BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sastra adalah karya yang diciptakan oleh seseorang melalui perjalanan waktu dengan menggunakan daya imajinasi dari penulis sastra tersebut dan dituliskan ke dalam kertas dalam bentuk serangkaian kata-kata yang mewakili sastra dan memiliki makna yang tersirat dari kata-kata tersebut. Sastra telah ada sejak masa awal peradaban dan kebudayaan manusia yaitu melalui kata-kata atau cerita yang diceritakan oleh nenek moyang mereka seperti puisi dan prosa hingga memiliki bentuk berupa drama dan novel.

Sastra atau lebih tepatnya karya sastra adalah karya yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan membaca dari masyarakat atau lebih tepatnya orang-orang yang berminat dalam bidang sastra. Kadang kala untuk menciptakan sebuah karya sastra membutuhkan waktu berhari-hari bahkan bertahun-tahun dan berabad-abad untuk diselesaikan sampai tuntas. Sastra pun mencapai puncaknya atau jaman keemasan yaitu pada jaman pertengahan di daratan Eropa yaitu Inggris dengan pujangga terkenalnya yaitu William Shakespeare sebagai pelopor. Walaupun pada jaman tersebut lebih terkenal dengan karya sastra berbentuk drama meskipun bergenre tragedi.

Terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam hubungan antara sastra dan psikologi yaitu pertama, suatu karya sastra harus merefleksikan kekuatan, kekaryaan, dan kepekaan penciptanya sebagaimana dinyatakan oleh Christopher Marlowe, kedua, karya sastra harus memiliki keistimewaan dalam hal gaya dan masalah bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang, dan ketiga, masalah gaya struktur dan tema karya sastra harus saling terkait dengan elemen-elemen yang mencerminkan pikiran dan perasaan individu yang tercakup dalam di dalamnya: pesan utama, peminatan, gelora jiwa, kesenangan dan ketidak senangan yang memberikan kesinambungan dan koherensi terhadap kepribadian¹.

Sastra sendiri dapat ditelaah dari sudut pandang yang berbeda-beda. Menurut Abrams dalam buku Telaah Sastra karya Zainuddin Fananie (2001) bahwa telaah karya sastra bisa dilihat dari empat elemen utama, yaitu: pertama telaah dari sudut pandang karya itu sendiri, kedua telaah dari sudut pandang pengarangnya, ketiga telaah dari keterhubungan ide, perasaan, atau peristiwa yang mendasari karya yang ditelaah, dan keempat telaah dari sudut pembaca atau penerima².

Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menimbulkan pengertian, penharapan, kepe-

¹ Albertine Minderop, Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm. 60-61

² Zainuddin Fananie, Telaah Sastra, (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2001), hal. 110

kaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra³.

Selain menggauli karya sastra, dalam apresiasi karya sastra memiliki kegiatan lain yang memiliki tingkat kesukaran tersendiri bila dibandingkan dengan membaca, menulis, menikmati, dan menceritakan kembali serta yang lainnya, sebab kegiatan mengapresiasi suatu karya sastra memerlukan pengetahuan seperti ilmu kesusastraan, ketajaman berpikir, dan penalaran atau logika. Jika seseorang mampu mengapresiasi karya sastra dengan sangat baik, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut dapat memahami karya sastra dengan baik pula, baik secara anatomi karya sastra dan secara isi yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri.

Apresiasi sastra terutama karya sastra dalam bentuk novel saat ini sangatlah kurang diminati untuk dipelajari atau dianalisa. Hal ini dikarenakan bahwa sastra atau kesusastraan tidaklah semenarik film dan menarik perhatian dan minat dari siswa dan mahasiswa serta masyarakat untuk dibaca dan dipelajari serta dinikmati.

Kreativitas merupakan kegiatan yang selalu dilakukan seseorang dalam melakukan hal-hal yang sama sekali belum pernah dilakukan sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa kreativitas adalah hasil dari pemikiran-pemikiran atau ide-ide atau gagasan-gagasan yang timbul dari dalam

³ Jacob Sumardjo & Saini KM, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta : Gramedia, 1986), hal. 11

diri seseorang atau manusia kemudian ditumpahkan ke dalam sebuah kegiatan atau penulisan dalam bentuk karya sastra seperti puisi, cerpen atau cerita pendek, drama, dan novel.

Kreativitas tidak dapat dipaksakan kepada seseorang dikarenakan kreativitas tidak dapat muncul secara tiba-tiba dan tidak dapat dipaksa untuk menghasilkan sebuah kegiatan atau penulisan yang menunjukkan kualitas dan kuantitas dari kegiatan atau penulisan yang menonjolkan buah pikiran dari orang tersebut. Bila kreativitas tersebut dipaksakan kepada seseorang, maka hasil yang didapatkan dari seseorang itu tidak akan semaksimal seperti kreativitas yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan suatu kegiatan atau penulisan tanpa adanya paksaan dari orang lain ataupun keadaan yang sangat mendesak sekalipun.

Kreativitas seperti ini tidak akan pernah bisa didapatkan seseorang dimanapun dan kapanpun karena kreativitas ini tercipta atau lahir dalam diri seseorang saat dimana seseorang tengah beraktivitas seperti biasa tanpa ada rintangan atau halangan yang menghambat dia menciptakan sesuatu yang berguna bagi dia sendiri dan bermanfaat bagi orang lain yaitu dengan membaca hasil karya orang tersebut.

Novel merupakan hasil karya yang dilakukan oleh seseorang dalam bentuk buku yang dapat dibaca oleh orang banyak yaitu masyarakat. Tetapi novel terkadang tidak dapat dinikmati dikarenakan bahwa tidak setiap orang senang membaca buku terutama novel dan saat di sekolah pun

terkadang tidak diajarkan tentang apa itu novel atau apa itu sastra. Novel sendiri terdiri dari beberapa unsur yang diantaranya adalah unsur ekstrinsik dan intrinsik. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang menghubungkan antara karya sastra seperti novel dan puisi serta drama dengan masyarakat. Tetapi unsur intrinsik merupakan unsur yang hanya membatasi diri pada karya sastra itu sendiri tanpa adanya hubungan dengan dunia di luar karya sastra.

Pembelajaran novel perlu dilakukan semenjak orang tersebut duduk di bangku sekolah menengah pertama di mana nantinya di sekolah menengah pertama tersebut akan diperkenalkan terlebih dahulu apa itu sastra terutama novel. Karena novel merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dan novel itu sendiri juga merupakan bagian dari kesusasteraan yang ada di masyarakat maupun di Negara manapun termasuk sejarah dari negara tersebut.

Tidak tertariknya siswa dan mahasiswa untuk membaca dan mempelajari sastra atau kesusasteraan terutama novel adalah disebabkan oleh tidak diperkenalkannya siswa dan mahasiswa kepada sastra atau kesusasteraan itu sendiri sehingga menimbulkan kesan bahwa sastra itu membosankan dan tidak menarik untuk dianalisa lebih lanjut.

Pembelajaran sastra sejak dulu hingga sekarang selalu menjadi permasalahan. Tentu saja permasalahan yang bersifat klasik tapi hangat atau *up to date*. Umumnya yang selalu dikambinghitamkan adalah guru

yang tidak menguasai sastra, murid-murid yang tidak apresiatif, dan buku-buku penunjang yang tidak tersedia di sekolah⁴. Hal-hal seperti ini terkadang menjadi momok yang menakutkan bagi siswa dan mahasiswa.

Konsep pembelajaran terhadap sastra seperti novel, puisi dan drama lebih sering diutamakan kepada perwatakan emosi dari tokoh utama, sifat dari tokoh utama itu sendiri, gangguan psikologi atau gangguan psi-kis dari tokoh utama, gangguan emosi yang terdapat pada tokoh utama, bahkan etnografi dan sosiologi atau lebih disebut sebagai tempat atau situasi yang terjadi dan budaya termasuk masyarakat yang terwakili. Tetapi terkadang dalam pembelajaran novel atau pembahasan novel, masih sering yang ditonjolkan atau diangkat dari novel bukan dari segi perwatakan, sifat atau sikap yang ditunjukkan oleh tokoh utama, gangguan psikis atau psikologi yang dialami tokoh utama, atau tempat atau lokasi yang terdapat dalam novel yang dibahas, tetapi konflik yang terjadi diantara tokoh utama di dalam novel dibahas secara panjang lebar tanpa melihat kompoen-komponen yang lain.

Sangatlah jarang dalam pembelajaran sastra atau karya sastra terutama novel untuk membahas tentang kreativitas pada tokoh utama karena terkadang tidak terlalu menonjol kreativitas yang muncul dari tokoh utama tersebut. seringkali yang muncul dari tokoh utama atau tokoh-tokoh lainnya yang terdapat dalam novel lebih menonjolkan sifat-sifat dan sikap-

⁴ Kinayati Djojuroto, Analisis Teks Sasra dan Pengajarannya, (Yogyakarta, Pustaka, 2006), hal. 76

sikap yang secara umum ada dan terdapat pada seseorang atau masyarakat.

Penganalisisan novel terkait dengan kreativitas dengan acuan psikologi sastra tentunya memerlukan novel dengan isi psikologi yang begitu kuat dan menginspirasi. Novel tersebut setidaknya berupa novel yang memiliki daya jual yang begitu tinggi di pasaran dengan catatan memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dan kuat tentu saja. Tentu saja tidak semua novel yang penjualan dan pencetakan ulangnya yang sangat cepat memuat permasalahan kreativitas yang terdapat pada tokoh utama. Untuk itu peneliti memilih novel yang memuat unsur kreativitas yang tinggi.

Dalam penelitian ini dipilih *novel Harry Potter and the Deathly Hallows part 7* karya J.K. Rowling dan diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi *Harry Potter dan Relikwi Kematian* oleh Listiana Srisanti. Novel ini menceritakan tentang bagian akhir dari perburuan *horcrux* yang merupakan benda yang dipakai oleh pangeran kegelapan untuk dihancurkan dan pertempuran terakhir dari Harry Potter dengan Pangeran Kegelapan itu sendiri.

Sebab dari pemilihan novel ini adalah terdapatnya kreativitas-kreativitas yang ditonjolkan oleh tokoh utama dalam novel Harry Potter tersebut yang menunjukkan perbedaan antara tokoh protagonist dan tokoh antagonis yang hanya memikirkan dirinya sendiri. Hubungan dengan

kreativitasnya adalah pengambilan keputusan-keputusan untuk melakukan tindakan selanjutnya dengan kehati-hatian terhadap serangan-serangan yang mungkin terjadi secara mendadak.

Novel ini menceritakan tentang perjalanan akhir dari perburuan *horcrux* oleh Harry Potter dan teman-temannya demi membasmi seorang penyihir jahat yang menganggap dirinya hebat yaitu Pangeran Kegelapan *Voldemort* atau memiliki nama asli Tom Riddle. Selain membasmi Pangeran Kegelapan *Voldemort*, Harry Potter dan teman-teman berusaha keras menjaga perdamaian dunia sihir dan dunia manusia. Dalam novel *Harry Potter and the Deathly Hallows* digambarkan secara seksama bagaimana terjadinya pertempuran antara kebaikan dengan kejahatan yang berlangsung sengit tanpa mempedulikan akibat-akibat yang disebabkan oleh pertempuran itu.

Dalam novel ini, diceritakan bahwa Harry Potter dan kedua temannya yaitu Ronald Weasley dan Hermione Granger pada awalnya akan kembali bersekolah di Hogwarts, akan tetapi terjadi penyerangan saat adanya peristiwa pernikahan salah satu dari kakak Ronald Weasley sehingga Harry, Hermione, dan Ron lari dan memulai petualangan mereka mencari *horcrux-horcrux* yang dipakai oleh Pangeran Kegelapan untuk menyimpan sebagian dari jiwanya untuk dihancurkan hingga tidak tersisa dan baru saat-saat terakhir Harry baru mengetahui bahwa dia adalah *Horcrux* yang terakhir yang tidak sengaja diciptakan oleh Pangeran Kegelapan saat

membunuh orang tua Harry Potter. Hingga akhirnya setelah *hor-crux* terakhir dihancurkan Pangeran Kegelapan dapat dikalahkan.

Peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan lain yang berhubungan dengan pemilihan novel *Harry Potter and the Deathly Hallows* ini, yaitu selain disebabkan oleh isi dari novel tersebut menarik, penuh dengan unsur psikologi dan kreativitas, dan *bestseller* internasional. Novel ini meraih penghargaan sebagai novel paling laku atau *bestseller* di dunia internasional dengan terjual hingga 11 juta eksemplar di 93 negara dengan diterjemahkan ke dalam 90 hingga 120 bahasa dan juga meraih berbagai penghargaan lainnya seperti *Colorado Blue Spruce Book Award* pada tahun 2008, dan *the American Library Association* menamakannya "*Best Book for Young Adults*".

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, dapat ditemukan fenomena yang menarik dari sikap kreativitas yang terdapat pada tokoh utama dalam novel Harry Potter. Novel ini menjadi layak diteliti, jika dilihat dari tingkat kreativitas yang semakin berkembang pesat. Dalam kehidupan sekarang ini terdapat banyak sekali kreativitas-kreativitas yang berkembang begitu pesat sehingga menimbulkan dan memunculkan kreasi-kreasi baru yang membuat keingintahuan dari orang lain terhadap hasil kreasi akan bertambah banyak.

J.K.Rowling adalah seorang penulis yang menerima penghargaan sebagai penulis novel terbaik dengan hasil karyanya berupa novel Harry

Potter seri 1 sampai 7. J.K. Rowling pada awalnya hanya seorang pekerja sekretaris dan peneliti di *Amnesty International* yang terletak di London, Inggris selama beberapa tahun. Kemudian dia berpindah tempat ke Portugal untuk mengajarkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan bertemu dengan mantan suaminya yang pertama dan memiliki seorang anak.

Kreativitas yang dibangun atau dibuat oleh J.K. Rowling tidak bisa dianggap sembarangan atau dianggap remeh dari kreativitas yang terdapat dalam kehidupan nyata yang dijalani oleh J.K. Rowling sendiri. Kreativitas itu sendiri berakar pada tiap individu itu sendiri. Kreativitas yang terdapat pada tokoh-tokoh terjadi karena permasalahan-permasalahan yang dihadapi mereka dipecahkan satu per satu dengan tenang walaupun mereka sering dilanda kebingungan dan tekanan-tekanan yang dialami untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kreativitas terlihat pada tokoh-tokoh dalam novel *Harry Potter and the Deathly Hallows* adalah saat di mana Harry Potter harus mencari *horcrux-horcrux* yang menjadi bagian dari Pangeran Kegelapan Voldemort tersebar di berbagai tempat dan Harry Potter beserta teman-temannya mengumpulkan petunjuk-petunjuk yang ada serta memecahkan masalah-masalah yang ada dengan kreativitas yang dimiliki oleh Harry Potter dan teman-temannya.

Kreativitas yang begitu menonjol ditunjukkan oleh tokoh-tokoh utamanya adalah saat dimana Harry Potter dan teman-temannya

tertangkap dan dibawa ke sebuah rumah milik salah satu pengikut dari Pangeran Kegelapan Voldemort yaitu Lucius Malfoy serta ditahan di ruang bawah tanah. Saat ditahan di ruang bawah tanah, Harry berpikir keras bagaimana cara untuk menolong dan mengeluarkan orang-orang yang telah ditahan sebelumnya di ruang bawah tanah. Pada saat itu pula muncul seorang peri rumah bernama Dobby yang selalu membantu Harry Potter disaat kesusahan dan membuat Harry Potter terheran-heran mengapa seorang peri rumah dapat muncul begitu saja tanpa dihalangi oleh penghalang. Saat itu juga Harry Potter berpikir dengan kreativitasnya dan mengambil keputusan bahwa orang-orang yang telah ditahan sebelumnya dibawa oleh peri rumah tersebut ke sebuah rumah di pinggir pantai dengan inisiatif dari Ron, teman seperjuangan Harry selama bersekolah di Hogwarts akibat dari hasil kreativitasnya sendiri.

Dari segala permasalahan yang disajikan oleh penulis pada novel tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis kreativitas yang terdapat pada tokoh utama. Sedangkan pendekatan yang diambil oleh peneliti adalah pendekatan psikologi sastra yang disebabkan karena agar dapat memahami kreativitas yang muncul dan dibutuhkan pengetahuan yang menjelaskan kreativitas yang dimiliki tokoh utama seperti psikologi kognitif.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka peneliti memperhatikan bahwa perlu dilakukan analisis terhadap kreativitas tokoh utama dalam novel *Harry Potter and the Deathly Hallows* karya J.K.

Rowling yang didasarkan pada penelitian psikologi sastra. Hal tersebut dapat dilihat pada alasan-alasan berikut ini:

Penelahaan novel luar negeri (Internasional) masih minim dilakukan sehingga perlu dilakukan penelahaan novel lebih lanjut dan siswa dan mahasiswa memerlukan variasi dalam telaah sastra. Maka dari itu, novel dari luar negeri yang telah diterjemahkan dapat digunakan untuk tujuan memacu semangat siswa mahasiswa lebih tinggi dalam pembelajaran sastra. Terdapat beberapa artikel yang relevan membahas tentang novel diantaranya adalah *National Ideology in Malaysian Children's Novels: An Analysis of the Novel Anak Din Biola* karya Misran Rokimin yang membahas tentang ideology nasional yang terdapat dalam novel,

Dalam novel *Harry Potter and the Deathly Hallows* karya J.K. Rowling terdapat fenomena kreativitas berdasarkan pengamatan peneliti. Dalam realita, terdapat banyak sekali kreativitas yang dimiliki orang-orang tetapi tidak dapat disalurkan dikarenakan kurangnya fasilitas yang diberikan. Berdasarkan hal itu, diperlukan tempat-tempat yang dapat memfasilitasi kreativitas-kreativitas yang dimiliki.

Novel *Harry Potter and the Deathly Hallows* karya J.K. Rowling sarat akan unsur psikologi sehingga dapat dianalisis dengan mengacu pada psikologi sastra.

Novel *Harry Potter and the Deathly Hallows* karya J.K. Rowling memuat kreativitas-kreativitas yang digambarkan pada tokoh utama secara rinci, sehingga mempermudah peneliti untuk menganalisis kreativitas.

Dalam novel *Harry Potter and the Deathly Hallows* memiliki sarat akan muatan hal-hal yang positif seperti pengambilan keputusan berdasarkan kreativitas yang disebabkan kurangnya informasi yang didapatkan dan kurangnya petunjuk yang didapatkan oleh tokoh utamanya yaitu Harry Potter dan teman-temannya sehingga memberikan pengaruh positif bagi pembaca agar tidak menghambat perkembangan kreativitas mereka.

Novel tersebut termasuk *bestseller* atau terlaris internasional, meraih penghargaan *Colorado Blue Spruce Book Award* di Amerika Serikat. Atas dasar itu, peneliti beranggapan bahwa novel yang bermanfaat tersebut layak dianalisis dalam ranah penelitian sastra.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka fokus penelitian ini adalah aspek kreativitas tokoh utama dalam novel *Harry Potter* seri ke 7 karya J.K. Rowling. Adapun subfokus penelitian meliputi:

1. Bagaimana penulis menuliskan cerita yang terdapat dalam novel *Harry Potter* secara keseluruhan.

2. Bagaimana struktur intrinsik novel (tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan perwatakan) yang membangun novel Harry Potter.
3. Bagaimana pengarang mengungkapkan aspek kreativitas dalam novelnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan oleh peneliti, banyaknya waktu yang tersedia serta untuk menjaga agar penelitian lebih terarah dan fokus, maka diperlukan adanya perumusan masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada novel Harry Potter seri ke 7 karya J.K.Rowling?
2. Bagaimanakah aspek kreativitas tokoh utama digambarkan J.K.Rowling dalam novelnya "Harry Potter seri ke 7" ditinjau dari psikologi sastra?

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat atau kegunaan, yaitu:

1. Secara teoretis / akademik diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan di bidang sastra, khususnya mengenai kesusastraan Inggris. Selain itu penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi

mereka yang ingin menindaklanjuti penelitian ini dengan pendekatan yang berbeda.

2. Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi;
 1. Para pengajar mata kuliah yang berkaitan atau berhubungan dengan kesustraan Inggris, untuk dapat memotivasi mahasiswa agar lebih menghargai dan mencintai karya sastra.
 2. Para pengajar mata pelajaran Bahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia yang berkorelasi dalam hal sastra untuk pengenalan kepada siswa dan siswi baik di sekolah dasar dan sekolah menengah seperti SMP dan SMU.
 3. Para mahasiswa, terutama mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Inggris agar dapat memahami dan memiliki apresiasi terhadap karya sastra khususnya yang bertemakan psikologi dan kreativitas.
 4. Para siswa dan siswi di sekolah dasar dan sekolah menengah seperti SMP dan SMU agar mereka lebih mengenal sastra itu sendiri.
 5. Masyarakat pembaca, khususnya generasi muda agar dapat mengembangkan minat untuk gemar membaca karya sastra, sehingga timbul rasa penghargaan terhadap karya sastra.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

Pada bagian ini akan dibahas teori yang digunakan dalam melakukan penelitian. Adapun teori yang dikemukakan mengenai hakikat novel yang mencakup pengertian dan struktur novel (seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan perwatakan), hakikat psikologi, kreativitas, pendekatan psikologi sastra, dan interpretasi teks.

Melalui Acuan Teoretis dalam bagian ini, peneliti akan dimudahkan dalam menganalisis struktur intrinsik dan ekstrinsik novel melalui pendekatan psikologi sastra.

A. Novel

1. Pengertian Novel

Ada beberapa pandangan ahli tentang pengertian novel. Berikut peneliti akan menguraikan pandangan-pandangan ahli tersebut. Menurut Jacob Sumardjo dan Saini, dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran luas yang dimaksud adalah cerita dengan unsur-unsur pembangunannya yang kompleks.⁵

Pendapat tersebut dalam rangka membedakan beberapa jenis prosa antara lain cerpen (cerita pendek) yang ukurannya lebih sempit. Ukuran

⁵ Jacob Sumardjo & Saini KM, *Apresiasi Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia, 1986), hal. 29

luas untuk novel dalam hal ini selain jumlah halaman yang lebih banyak daripada cerpen, juga unsur-unsur pembangunnya seperti tokoh, latar, tema, alur dan lain-lainnya juga lebih majemuk daripada cerpen.

Sedangkan menurut Clara Reeve, novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari jaman pada saat novel tersebut ditulis. Dalam hal ini, novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif non fiksi: surat, jurnal, memoir atau biografi, kronik atau sejarah⁶.

Teori yang diungkapkan oleh Clara Reeve tidak hanya ditujukan kepada novel saja, tetapi juga termasuk di dalamnya yaitu seperti cerita pendek atau short story dan komik. Selain itu, teori yang diungkapkan oleh Clara lebih menekankan kepada penyusunan suatu cerita dengan melakukan pembentukan tokoh dan karakter yang mendukung cerita tersebut dan alur cerita yang diinginkan dapat dirangkaikan secara tidak terputus atau mengalir tanpa mengalami hambatan yang menyebabkan tidak tersambungnyanya alur cerita.

Jesse Matz dalam bukunya *The Modern Novel* mendefinisikan novel dengan:

With the modern soul in fragments, with human character in question, with the mind a mystery, and with authority now uncertain, fiction had to change, and "the modern novel" refers to fiction that does so gladly, radically, and even with the hope of making a difference. So we might begin here with a simple, tentative definition: "the modern

⁶ Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastaaran*, terj. Melani Budianta, (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. 260

novel” means fiction that tries for something new, in the face of modernity, to reflect, to fathom, or even to redeem modern life.⁷

Bila dilihat dari kata-kata Jesse Matz dapat dianalisis bahwa novel merupakan sebuah fiksi yang dituangkan ke dalam buku yang berisi unsur-unsur novel seperti karakter atau tokoh, jiwa yang mengisi cerita yang ada, dan misteri yang muncul sejak awal cerita hingga misteri tersebut terkuak pada akhir cerita. Selain itu, novel modern mencoba untuk mengangkat topik baru seperti menghadapi modernisasi, untuk mencerminkan, untuk mengerti, atau bahkan untuk mendapatkan kehidupan yang modern.

D.H.Lawrence dalam buku *The Modern Novel* membuat sebuah pernyataan tentang novel yaitu:

The novel is the one bright book of life. Books are not life. They are only tremulations on the ether. But the novel as a tremulation can make the whole man-alive tremble...To be alive, to be man alive, to be whole man alive: that is the point. And at its best, the novel, and the novel supremely, can help you. It can help you not to be dead man in life.⁸

Bila dilihat dari pernyataan Lawrence di atas dapat dianalisis bahwa novel itu sendiri lebih merupakan bagian dari kehidupan manusia dan novel tersebut dapat membuat manusia menjadi manusia seutuhnya.

Karena itu, novel merupakan inti dari kehidupan manusia itu sendiri.

⁷ Jesse Matz, *The Modern Novel: A Short Introduction*, (UK: Blackwell Publishing, 2004), hal. 7

⁸ D.H. Lawrence, dalam buku *The Modern Novel: A Short Introduction* karya Jesse Matz, (UK: Blackwell Publishing, 2004), hal. 10

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa yang menggambarkan kehidupan suatu masyarakat berdasarkan pengalaman atau peristiwa nyata pada waktu novel itu ditulis oleh pengarangnya.

2. Struktur Novel

Novel sebagai sebuah karya fiksi yang ditulis oleh pengarangnya berdasarkan kehidupan yang nyata tersebut, memiliki struktur yang dibangun melalui beberapa unsur seperti peristiwa, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Peneliti akan menguraikan beberapa teori tokoh dan penokohan, latar, alur, tema, sudut pandang, dan perwatakan sebagai berikut:

a. Tokoh dan Penokohan

Untuk lebih jelasnya, peneliti akan mengutip beberapa pendapat ahli mengenai tokoh dan penokohan.

Menurut Panuti Sudjiman yang dimaksud dengan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita⁹.

Bila dilihat dari teori di atas dapat dikatakan bahwa tokoh merupakan unsur yang sangat penting dalam berbagai peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita entah itu cerita pendek atau novel.

⁹ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1988), hal. 16

Menurut Sudjiman, berdasarkan fungsinya tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Dalam hal ini, tokoh utama memegang peran pimpinan. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukanlah frekuensi kemunculan tokoh dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

Sedangkan tokoh bawahan menurut Grimes (1975: 43-44) adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama¹⁰.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Tokoh-tokoh cerita dalam fiksi adalah tokoh-tokoh rekaan yang tidak pernah ada dalam dunia nyata, tetapi dalam karya tertentu, sering juga terdapat adanya tokoh-tokoh sejarah tertentu – artinya tokoh manusia nyata, bukan rekaan pengarang yang muncul dalam cerita, bahkan mungkin mempengaruhi plot¹¹.

Tetapi walaupun tokoh utama menempati posisi strategis seringkali dianggap sebagai musuh yang harus dihindari hingga tidak

¹⁰ Ibid, hal. 18-19

¹¹ Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hal.

perlu didukung sama sekali baik dari segi pembaca maupun pemirsa bila ditayangkan pada media elektronik seperti televisi.

b. Latar

Menurut Abrams (1981:175), latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diberikan¹².

Dilihat dari teori yang diungkapkan oleh Abrams, Abrams menganggap bahwa latar sebagai tempat di mana segala sesuatu terjadi dengan sengaja maupun tidak sengaja yang menyebabkan terjadinya hal-hal yang kadang-kadang belum tentu memiliki hubungan yang erat di antara peristiwa-peristiwa yang ada sebelumnya tetapi memiliki hubungan yang erat setelah kejadian.

Menurut Stanton latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung¹³.

Dapat dikatakan bahwa latar merupakan tempat atau lingkungan yang dijadikan sebagai letak terjadinya suatu peristiwa atau banyak peristiwa yang melalui latar tersebut berulang kali tanpa mengurangi makna dari kejadian tersebut. Apabila makna dari kejadian atau

¹² Ibid, hal 195-198

¹³ Ibid, hal 216

peristiwa dan latar tersebut berkurang dikarenakan tidak cocok atau saling melengkapi satu dengan yang lain maka arti secara keseluruhan antara kejadian atau peristiwa dan latar akan hilang.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial.

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi; latar tempat dalam novel meliputi berbagai lokasi dan terus berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain sesuai dengan perkembangan plot dan perjalanan tokoh.

Latar waktu berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah 'kapan' tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu factual, waktu yang ada hubungannya atau dapat dihubungkan dengan peristiwa sejarah¹⁴.

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan lain-lain¹⁵.

¹⁴ Nurgiyantoro, hal 229

¹⁵ Ibid, hal 227-234

c. Alur

Alur merupakan jalan cerita yang terdapat dalam cerita seperti cerita pendek atau cerpen, drama, dan novel. Alur sendiri memiliki beberapa unsur yang mencerminkan suatu cerita yang diantaranya adalah alur maju, alur mundur, dan alur *flash back* atau alur kilas balik. Alur maju dapat dikatakan maju bila sebuah cerita diceritakan dengan kejadian secara berturut-turut ke depan. Alur mundur adalah alur yang menggambarkan kejadian-kejadian yang telah terjadi dan berlalu muncul kembali dari kejadian awal hingga kejadian akhir sehingga tokoh atau orang yang mengalami kejadian alur mundur ini mengingat seluruh kejadian dengan menceritakan semua kejadian tersebut. Alur flash back atau alur kilas balik adalah alur yang menggambarkan atau menceritakan sebagian atau beberapa kejadian masa lalu yang telah terjadi secara sekilas atau secara tidak menyeluruh dari kejadian tersebut.

Menurut Aminuddin, alur adalah serangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita¹⁶.

Sedangkan menurut apa yang dikemukakan oleh Luxemburg mengenai alur, adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai

¹⁶ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru, 2010), hal. 83

sebuah deretan peristiwa yang secara logic dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku¹⁷.

Dilihat dari kedua pendapat yang dikemukakan oleh kedua pakar tersebut dapat dianalisis bahwa alur merupakan bagian terpenting dalam cerita yang membuat pembaca mengerti dengan peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut dan memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui sehingga mempunyai makna secara keseluruhan.

Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan tersebut membentuk tulang punggung cerita yang disebut alur. Marjorie Boulton (1984:75) mengibaratkan alur sebagai rangka tubuh manusia.

Yang dimaksud Marjorie Boulton dengan mengibaratkan alur sebagai rangka tubuh manusia adalah alur mempunyai bagian-bagian yang mendukung unsur yang ada di dalam cerita membentuk sebuah jalinan cerita dari awal hingga akhir yang dapat dimengerti oleh pembaca sehingga pembacatidak merasa bingung dengan cerita yang disajikan karena tidak memiliki hubungan dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya.

¹⁷ Jan Van Luxemburg, Mieke Ball & Willem G. Weststeijl, *Terjemahan Sastra*. Terj. Akhadiati Ithram. (Jakarta: Intermedia, 1991), hal. 149

Untuk menganalisis seperti halnya alur, ada beberapa tahapan alur yang dibedakan menjadi lima bagian, yang merupakan tahap-tahap yang membentuk sebuah cerita seperti novel. Bila salah satu tahap alur tersebut tidak ada maka dapat dikatakan bahwa alur tersebut dalam sebuah cerita seperti novel tidak lengkap atau dapat dikatakan ambigu serta masyarakat, mahasiswa dan siswa yang membaca akan merasa novel tersebut tidak lengkap jalan ceritanya.

Berikut adalah tahap yang harus dilalui atau diciptakan oleh pengarang yang terdapat dalam alur novel yang dikemukakan oleh Tasrif (1978):

1. Tahap *situation* (Tahap Pensituasian)

Tahap ini berisikan pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal yang berfungsi untuk memberikan landasan cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2. Tahap *generating circumstance* (Tahap pemunculan konflik)

Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik. Berbagai masalah dan peristiwa yang meenyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.

3. Tahap *rising action* (Tahap peningkatan konflik)

Pada tahap ini, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya dikembangkan dan ditingkatkan kadar intensitasnya.

Kadang-kadang saat tahap rising action atau tahap peningkatan konflik tidak ketahuan bagaimana konflik akan mulai.

4. Tahap *climax* (Tahap klimaks)

Pada tahap ini konflik dan segala pertentangan yang terjadi di antara para tokoh cerita mencapai titik intensitas tertinggi yang dapat menyebabkan ketegangan yang tidak berkesudahan. Karena mencapai titik intensitas tertinggi maka konflik yang terjadi dapat berlangsung lama dan tidak memiliki penyelesaian.

5. Tahap *denouement* (Tahap penyelesaian)

Konflik yang telah mencapai titik klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan, jika ada diberi jalan keluar, atau cerita diakhiri¹⁸.

Dilihat dari tahapan-tahapan yang diungkapkan oleh Tasrif dapat dianalisis bahwa alur terbentuk melalui 5 (lima) tahap agar dapat membentuk sebuah cerita yang bisa dimengerti lengkap dengan unsur-unsur lainnya yang mendukung cerita tersebut karena bila salah satu tahap tersebut tidak ada maka cerita yang ada tidak lengkap atau kurang dan tidak dapat dimengerti.

¹⁸ Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hal. 149-150

Berdasarkan uraian tentang tahap alur, ada yang perlu dicatat di sini bahwa menurut Pickering dan Hoepfer kebanyakan alur dapat mengandung lebih dari satu konflik. Beberapa konflik tersebut tidak pernah disampaikan secara eksplisit oleh pengarang atau tokoh cerita dan seharusnya dapat diduga oleh pembaca melalui apa yang dilakukan atau dikatakan oleh tokoh cerita ketika alur tersebut terungkap. Konflik adalah dasar adanya pertentangan atau tenggangan yang mengatur alur sebuah novel dalam gerakan, memikat pembaca, membangun rasa ingin tahu atau misteri dan membangkitkan harapan untuk setiap peristiwa yang mengikutinya¹⁹.

Diperjelas pula oleh Stanton, sebenarnya terdapat dua elemen dasar yang membangun alur yaitu 'konflik' dan 'klimaks'. Sebuah cerita mungkin mengandung lebih dari satu konflik kekuatan, tetapi hanya konflik utama yang dapat merangkum seluruh peristiwa yang terjadi dalam alur. Sedangkan klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana posisi tersebut dapat diselesaikan²⁰.

¹⁹ James H. Pickering, Jeffrey D. Hoepfer, *Concise Companion to Literature*, (New York: MacMillan Publishing, 1981), hal. 16

²⁰ Robert Stanton, *Teori Fiksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal.31-32

d. Tema

Tema (theme), menurut Stanton (1965:86) dan Kenny (1966:20), adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Shipley dalam Dictionary of World Literature (1962: 417), mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan dalam cerita. Dalam hal ini Shipley membedakannya ke dalam lima tingkatan seperti berikut:

1. Tema tingkat fisik

Pada tingkat ini, tema lebih banyak menyarankan dan atau ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan.

2. Tema tingkat *organic*

Tema tingkat ini lebih banyak menyangkut dan atau mempersoalkan masalah seksualitas, suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup.

3. Tema tingkat sosial

Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema.

4. Tema tingkat egoik

Dalam hal ini manusia sebagai individu yang disamping adalah makhluk social, manusia sekaligus juga sebagai makhluk

individu yang senantiasa “menuntut” pengakuan atas hak individualitasnya. Masalah individualitas itu antara lain berupa masalah egoisitas, martabat, harga diri, atau sifat dan sikap tertentu manusia lainnya, yang pada umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan.

5. Tema tingkat divine

Masalah yang menonjol dalam tema tingkat ini adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiusitas, atau sebagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan²¹.

Dilihat dari teori yang diungkapkan oleh Stanton dan Kenny serta Shipley dapat dianalisis bahwa tema merupakan inti dari cerita yang dikembangkan oleh pengarang untuk memberikan pemahaman kepada pembaca tentang tema yang ada dalam cerita.

Selain lima tingkatan diatas yang dipaparkan Shipley, tema hendaknya memenuhi beberapa kriteria-kriteria yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

1. Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita. Riteria ini merupakan yang terpenting.

²¹ Nurgiyantoro, op.cit., hal. 62-82

2. Interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi.
3. Interpretasi hendaknya tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya disebut secara implisit).
4. Interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita yang bersangkutan.²²

e. Sudut Pandang

Setiap novel memiliki sudut pandang tersendiri dan sudut pandang tersebut dilihat dari pengarang dari novel tersebut. Sehingga sudut pandang pengarang novel tersebut dianggap sebagai sudut pandang pembaca sendiri dan reaksi pengarang menjadi reaksi pembaca juga.

Terkadang sudut pandang digambarkan melalui dua cara, yaitu 'subjektif' dan 'obyektif'. Dikatakan subjektif ketika pengarang langsung menilai atau menafsirkan karakter, bila karya dimaksudkan untuk menjadi sangat obyektif, pengarang bahkan akan menghindari usaha menampakkan gagasan-gagasan dan emosi-emosi²³.

²² Stanton, op.cit., hal. 44-45

²³ Robert Stanton, op.cit., 54-55

f. Perwatakan

Perwatakan tidak dapat dipisahkan dari seseorang karena perwatakan itu sendiri merupakan bagian yang mem-bentuk karakter seseorang apakah orang tersebut menjadi baik atau jahat. Perwatakan juga merupakan bagian yang menentukan sikap dan sifat apa yang akan dimiliki oleh orang tersebut. Terdapat dua perwatakan yang muncul yaitu perwatakan yang ada di dalam novel atau cerita pendek dan perwatakan yang terdapat dalam psikologi.

1. Perwatakan dalam Novel

Perwatakan yang terdapat di dalam novel atau cerita pendek terkadang bertolak belakang dengan perwatakan yang terdapat dalam psikologi. Walaupun begitu, perwatakan dalam novel atau cerita pendek merupakan per-wujudan dari daya imajinasi atau daya kreativitas dari pengarang novel atau cerita pendek tersebut yang menginginkan perwatakan dalam novel tersebut terutama tokoh utamanya seperti apa.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi dua tokoh yaitu tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*)²⁴. Tokoh datar (*flat character*) adalah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi saja, seperti baik saja atau buruk saja. Se-

²⁴ Nurgiyantoro, op.cit, hlm.181

hingga sejak awal hingga akhir cerita tokoh yang baik tetap baik dan tokoh yang jahat tetap jahat. Tokoh bulat (*round character*) adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kekurangannya. Sehingga terdapat perkembangan yang terjadi dalam tokoh ini.

Menurut Forster dalam Hoffman dan Murphy memberikan pendapat:

He defines two basic types of characters, their qualities, functions, and importance for the development of a novel. "Flat character, he says, "are constructed round a single idea or quality." In addition, they undergo no change or development. If, in a sense, the flat character embodies an idea or quality, then the "round" character encompasses many ideas and qualities undergoing change and development, as well as entertaining different ideas and characters²⁵.

Dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Forster dapat dianalisis bahwa Forster menjadikan character atau tokoh menjadi dua jenis yaitu flat character dan round character agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kebingungan pada pembaca saat pembaca membaca cerita yang disuguhkan oleh pengarang.

Sedangkan menurut William H. Gass dalam Hoffman dan Murphy memberikan definisi:

Characters are those primary substances to which everything else is attached. Here Gass break through

²⁵ Michael J. Hoffman and Patrick D. Murphy, *Essentials of the Theory of Fiction* (United States of America: Duke University Press, 1993) hlm. 3

the stereotype that "character" means person, by suggesting that it can also refer to natural objects, symbols, and even ideas²⁶.

Menurut pendapat William H. Gaas *character* merupakan unsur utama dalam sebuah cerita terutama dalam novel karena tanpa adanya *character* dalam novel atau cerita maka cerita atau novel tersebut tidak memiliki makna yang cukup mendalam.

Tokoh sederhana dalam bentuk aslinya adalah tokoh yang hanya mempunyai satu kualitas pribadi tertentu saja, satu sifat atau watak tertentu saja. Sebagai tokoh manusia, ia tidak diungkap secara keseluruhan dari sisi kehidupannya. Ia sendiri tidak memiliki sifat dan tingkah laku seorang tokoh yang sederhana yang bersifat datar, monoton, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu saja.

Tokoh bulat atau kompleks, berbeda dengan tokoh sederhana yaitu tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupan, kepribadian, dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia juga dapat menampilkan watak dan tingkah laku yang bervariasi, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena disamping

²⁶ Ibid, hlm.18

memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan²⁷.

2. Perwatakan dalam Psikologi

Perwatakan dalam psikologi terutama psikologi sastra diawali atau dimulai oleh ahli psikoanalisa Sigmund Freud yang pada saat itu sedang membuka praktek sebagai dokter. Saat itu, Sigmund Freud belum memulai karirnya sebagai seorang psikoanalisis tetapi dengan perjalanan waktu ia mulai melakukan penelitian dan menulis suatu artikel sebagai hasil dari penelitian sebagai kesempatan yang tidak dapat disia-siakan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Sigmund Freud, dia berhasil menemukan dan membuat hipotesa tentang model kepribadian yang akhirnya menjadi suatu teori yaitu system kepribadian yang dibagi menjadi 3 (tiga) bagian atau aspek yaitu:

1. *Das Es (The Id)*

Das Es atau *the Id* dalam bahasa Inggris oleh Sigmund Freud disebut juga *System der Unbewussten*. Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan system yang paling original diantara ketiga aspek di dalam kepribadian. Freud juga menyebutnya realitas psikis yang sebenar-benarnya (*the true psychic reality*), dikarenakan *Das Es* merupakan dunia batin atau subyektif

²⁷ Nurgiyantoro, op.cit., hal.181-183.

manusia dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia obyektif.

Selain *the Id* atau *Das Es* dianggap tidak realistis dan pencari kesenangan, *the Id* atau *Das Es* merupakan tidak logis dan dapat dengan spontan mempertimbangkan ide-ide yang tidak cocok. Semua energi yang dimiliki *the Id* atau *Das Es* digunakan untuk satu tujuan --- untuk mencari kesenangan tanpa menyesal untuk apa yang pantas atau layak (Freud, 1923/1961a, 1933/1964)²⁸.

Berfungsinya *Das Es* diperlukan pedoman seperti menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar keenakan. Freud menyebut pedoman ini dengan “prinsip keenakan” atau “prinsip kenikmatan” (*Lust prinzip, the pleasure principle*). Untuk menghilangkan ketidakenakan dan mencapai kenikmatan *das Es* mempunyai 2 (dua) cara (alat proses), yaitu:

- Refleks dan reaksi-reaksi otomatis
- Proses primer (*primair Vorgang*)

2. *Das Ich* (*The Ego*)

Das Ich dalam bahasa Inggris *the ego* disebut juga *System Bewussten-Vorbewussten*. Aspek ini adalah aspek yang

²⁸ Jess Feist, Gregory J. Feist, Tomi-Ann Roberts, *Theory of Personality*, 8th edition (New York: McGraw-Hill Company, 2013), p.31

lebih kepada psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organism untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (*realitat*). Terdapat perbedaan yang mencolok antara *Das Es* dan *Das Ich* dan dapat dikatakan yang pokok yaitu *Das Es* hanya mengenal dunia subyektif (dunia batin) dan *Das Ich* dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam batin dan sesuatu yang ada di dunia luar (dunia obyektif, dunia realitas).

Das Ich berfungsi dengan berpegang pada “prinsip kenyataan” atau “prinsip realitas” (*Realitatsprinzip, the reality principle*) dan bereaksi dengan proses sekunder (*Sekundar Vorgang, secondary process*) dengan tujuan *Realitatsprinzip* adalah mencari objek yang tepat (serasi) untuk mereduksikan tegangan yang timbul dalam organisme.

Proses sekunder adalah proses berpikir realistis dan apabila digunakan *Das Ich* dapat merumuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya untuk mengetahui apakah rencana itu berhasil atau tidak.

Das Ich dapat dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian dikarenakan *Das Ich* mengontrol atau mengendalikan jalan-jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang

dapat dilalui beserta cara-cara untuk memenuhinya, dan memilih obyek-obyek yang memenuhi kebutuhan.

Menurut Freud (1933/1964) *the Ego* atau *Das Ich* menjadi berbeda dengan *the Id* atau *Das Es* saat bayi belajar untuk membedakan mereka dari dunia luar. Sementara *the Id* atau *Das Es* tetap tidak berubah, *the Ego* atau *Das Ich* terus mengembangkan strategi untuk menangani permintaan *Id* yang tidak realistis dan berkobar-kobar akan kesenangan. Pada suatu saat *the Ego* atau *Das Ich* dapat mengendalikan kekuatan pencari kesenangan *the Id* atau *Das Es*, akan tetapi lain waktu *the Ego* atau *Das Ich* tidak dapat mengendalikannya²⁹.

3. *Das Ueber Ich (The Super Ego)*

Das Ueber Ich adalah aspek sosiologi kepribadian yang merupakan perwakilan dari nilai-nilai tradisional dan cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya yang dimasukkan (diajarkan) dengan berbagai perintah dan larangan.

Das Ueber Ich lebih bersifat kesempurnaan daripada kesenangan dan dianggap sebagai aspek moral kepribadian dan mempunyai fungsi pokok menentukan apakah sesuatu benar a-

²⁹ Jess Feist, Gregory J. Feist, Tomi-Ann Roberts, op.cit, p.33

tau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak dan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat³⁰.

The Super Id atau *Das Ueber Ich* mempunyai 2 (dua) subsistem, *the conscience* (kesadaran) dan *the ego-ideal*. Freud tidak secara jelas membedakan antara kedua fungsi ini tetapi secara umum hasil *the conscience* (kesadaran) dari pengalaman dengan hukuman-hukuman untuk kelakuan yang tidak pantas dan memberitahu kita apa yang harus kita tidak lakukan, sedangkan *ego-ideal* berkembang dari pengalaman dengan penghargaan atau hadiah untuk kelakuan yang wajar dan memberitahu kita apa yang harus kita lakukan³¹.

B. Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu bentuk dari pemikiran seseorang untuk menghasilkan suatu produk dalam hal ini sastra dalam bentuk novel untuk dibaca dan dihargai oleh orang banyak dalam hal ini masyarakat luas. Tetapi kreativitas seseorang terkadang tidak dapat diterima begitu saja oleh masyarakat luas dikarenakan kurangnya fasilitas-fasilitas yang membantu mengembangkan kreativitas yang dimiliki oleh orang tersebut.

³⁰ Sumadi Suryabrata, Psikologi Kepribadian (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 124-127

³¹ Jess Feist, Gregory J. Feist, Tomi-Ann Roberts, op.cit, p.34

Ratna (2004:344-346) memiliki pandangan bahwa proses kreatif merupakan salah satu model yang banyak dibicarakan dalam rangka pendekatan psikologis. Karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas penulis yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan, seperti obsesi, kontemplasi, kompensasi, sublimasi, bahkan sebagai neurosis³².

Dapat dianalisis dari pendapat Ratna di atas bahwa kreatif adalah salah satu cara untuk menghasilkan sesuatu seperti novel dalam hal psikologi karena dari segi psikologi tidak semua orang dapat memiliki kreativitas yang dapat menunjang segala kegiatan yang dilakukan orang tersebut.

Brewster Smith (Jatman, 1985) dalam bukunya *Creative Processes* mengatakan bahwa proses kreatif orang berbeda-beda dan sulit sekali untuk dijelaskan hanya dari pola stimulus-response belaka³³. Riwayat hidup yang padat akan pengalaman pemusatan perhatian, merupakan landasan situasional yang biasa disebut sebagai tahap inkubasi dalam proses kreatif, sebelum secara tiba-tiba orang-orang kreatif itu menemukan “pepadang” atau “ilham” bagaimana memecahkan proses yang dihadapi.

Kreativitas itu sendiri adalah bentuk dari kegiatan seseorang dalam melakukan sesuatu yang diluar dari kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di

³² Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan Penerapannya* (Yogyakarta:MedPress,2008), hlm.216

³³ *ibid*, hlm.219

masyarakat yang selama itu tidak berkembang sama sekali atau dapat dikatakan sebagai monoton. Kreativitas tidak dapat dibatasi begitu saja karena kreativitas membutuhkan tempat yang tidak terbatas untuk dikembangkan hingga batas maksimal dari kreativitas itu sendiri.

Kreativitas diambil dari bahasa Yunani yaitu "*kranein*" yang berarti menyelesaikan dan bahasa Sanskerta yaitu "*kar*" yang berarti membuat. Dalam bahasa Inggris, *to create* yang berarti menciptakan, menghasilkan sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Sehingga kreativitas didefinisikan menjadi kemampuan kreatif, penemuan artistik atau intelektual.

J.P. Guilford menjelaskan dua dasar model intelektual, yang dia sebut sebagai berpikir 'konvergen' dan 'divergen'. Berpikir konvergen didefinisikan sebagai pengulangan penting terhadap hal-hal yang dipikirkan oleh banyak orang. Berpikir divergen didefinisikan sebagai memunculkan ide-ide yang sangat berbeda dari apa yang dipikirkan oleh banyak orang. Berpikir divergenlah yang dianggap sebagai kreativitas³⁴.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh J.P Guilford dapat dianalisis bahwa pola berpikir orang terbagi menjadi dua yaitu berpikir divergen dan berpikir konvergen. Tetapi dari kedua pola berpikir tersebut, berpikir divergen yang paling banyak digunakan oleh orang yang memiliki daya kreativitas yang tinggi.

³⁴ Lynn Wilcox, Psikologi Kepribadian: Analisis Seluk-beluk Kepribadian Manusia (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 174

Creativity is the ability to produce work that is novel (that is, original, unexpected), high in quality, and appropriate (that is, useful, meets task constraints) (Lubart, 1994; Ochse, 1990; Sternberg, 1988b, 1999b; Sternberg& Lubart, 1995, 1996)³⁵.

The study of creativity has always been tinged – some might say tainted – with associations to mystical beliefs. Perhaps the earliest accounts of creativity were based on divine intervention. The creative person was seen as an empty vessel that a divine being filled with inspiration. The individual poured out the inspired ideas, forming an otherworldly product.

(Studi tentang kreativitas selalu mempengaruhi – beberapa mungkin mengatakan tercemar – dengan hubungan pada kepercayaan mistik. Mungkin keterangan awal akan kreativitas berdasarkan pada intervensi Ilahi. Orang kreatif terlihat sebagai cangkang kosong yang diisi dengan inspirasi oleh Ilahi. Individual menuangkan ide-ide inspirasi, membentuk produk-produk yang mendunia.)

Csikszentmihalyi (1996) dan Simonton (1999) dalam buku *Creativity from Constraints* mengatakan bahwa:

Creativity happens when someone does something new that is also useful or generative or influential. Useful means that the new thing solves a problem.....Generative means that the new thing leads to other ideas or things....Influential means that the new thing changes the way people look at, or listen to, or think about, or do, things like it....³⁶

Dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Csikszentmihalyi dan Simonton dapat dianalisis bahwa kreativitas terjadi saat sesuatu hal

³⁵ Robert J. Sternberg, *Wisdom, Intelligence, and Creativity Synthesized* (New York: Cambridge University Press, 2003) hlm. 89

³⁶ Patricia D. Stokes, *Creativity from Constraints: The Psychology of Breakthrough* (New York: Spring Publishing Company, 2006), hlm.1

dilakukan oleh seseorang belum pernah dilakukan oleh orang lain sehingga orang tersebut menjadi orang pertama yang melakukan pertama kali sehingga orang lain dapat mengikutinya meskipun bersusah payah menjalankannya.

Kreativitas tidak memilih tempat untuk timbul secara tiba-tiba dan kreativitas tidak memilih waktu untuk muncul secara tiba-tiba dalam diri seseorang karena kreativitas tidak lekang oleh waktu dan tempat seperti apa yang terjadi pada manusia yang selalu terkurung oleh waktu dan tempat serta pekerjaan yang menghimpit orang tersebut hingga orang tersebut tidak dapat melakukan apapun yang bermanfaat bagi dirinya.

Amabile dalam buku *Creativity and Development* mendeskripsikan kreativitas sebagai:

*'the confluence of intrinsic motivation, domain-relevant knowledge and abilities, and creativity-relevant skills. The creativity-relevant skills include (a) a cognitive style that involves coping with complexities and breaking one's mental set during problem solving; (b) knowledge of heuristics for generating novel ideas, such as trying a counterintuitive approach; and (c) a work style characterized by concentrated effort, an ability to set aside problems, and high energy.'*³⁷

2. Tahapan Kreativitas

Menurut Wellek dan Warren, proses kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang. Bagi sejumlah

³⁷ R. Keith Sawyers, et al., *Creativity and Development* (NewYork: Oxford University Press, Inc., 2003),hal 92.

pengarang justru terletak di bagian akhirlah merupakan tahapan yang paling kreatif³⁸.

Kreativitas dapat dilihat dari hasilnya yang berupa pemecahan masalah-pemecahan masalah (*problem solving*) yang terjadi akibat masalah yang ditimbulkan akibat dari orang lain atau akibat dari lingkungan yang menjadi penyebab timbulnya kreativitas itu sendiri. Hal ini disebabkan salah satunya oleh teori atau pendapat yang diungkapkan oleh Wallas dalam buku *Introduction to Psychology* dengan mengatakan bahwa:

One student of creative thought has suggested that thinkers, whether scientist or artists, reach their solution through four steps: preparation, incubation, illumination, and verification.

Menurut Wallas proses kreatif itu sendiri dideskripsikan memiliki empat tingkat pembentuk, yaitu³⁹:

1. *Preparation* (Preparasi / Persiapan)

Menformulasikan masalah dan membuat tanda usaha untuk memecahkannya. Dalam preparation atau persiapan ini, akan muncul ide-ide awal untuk dikembangkan nantinya bila terdapat waktu yang cukup untuk memulainya. Dalam ide-ide tersebut akan muncul untuk

³⁸ Suwandi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya* (Yogyakarta: MedPress, 2008), hlm. 213

³⁹ Robert L. Solso, M. Kimberly Maclin, Otto H. Maclin. *Cognitive Psychology 7th edition* (Boston: Pearson Education Inc., 2005), hlm. 263-264

memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang lain dan sebagainya.

2. *Incubation* (Inkubasi)

Meninggalkan masalah sementara mempertimbangkan hal lainnya. Posner (1973) menawarkan beberapa hipotesa tentang *incubation* atau inkubasi ini yang diantaranya adalah periode atau fase *incubation* mengijinkan kita untuk memulihkan diri dari kelelahan yang diasosiasikan dengan pemecahan masalah atau *problem solving*. Pemulihan diri ditujukan untuk tidak memikirkan masalah-masalah yang dihadapi sementara waktu agar tidak membebani pikiran.

3. *Illumination* (Iluminasi)

Meraih pengertian pada masalah. Dapat dikatakan dalam tahap ini bahwa meraih pengertian pada masalah berarti mendapatkan “insight” atau penglihatan saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru dengan proses-proses psikologi yang mengawali dan mengikuti kemunculan dari inspirasi atau gagasan baru.

4. *Verification* (Verifikasi)

Menguji dan/ atau membawa keluar solusi. Tahap ini merupakan tahap di mana ide-ide baru atau kreasi baru diujikan terhadap realitas. Diperlukan pemikiran kritis dan konvergen dengan kata lain proses divergen (pemikiran kreatif harus dikuti oleh proses konvergensi (pemikiran kritis).

Terdapat empat faktor yang mendukung kreativitas yang tergolong aspek-aspek yang mendukung kreativitas itu sendiri. Keempat factor tersebut adalah⁴⁰:

1. Pribadi

Kreativitas merupakan ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungan sehingga diharapkan timbul ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif.

2. Pendorong

Untuk perwujudan bakat kreatif diperlukan dorongan dan dukungan dari lingkungan (motivasi eksternal), yang berupa apresiasi, dukungan, pemberian penghargaan, pujian, insentif, dan lain-lainnya, dan dorongan kuat dalam diri sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu.

3. Proses

Untuk mengembangkan kreativitas perlu diberi kesempatan untuk bersibuk sendiri secara kreatif yang merangsang pola pikir dan daya pikir dan melibatkan diri dalam berbagai kegiatan kreatif sehingga dapat memberikan kebebasan untuk berekspresi.

Perlu diperhatikan dalam proses kreativitas adalah proses bersibuk diri secara kreatif tanpa perlu selalu atau terlalu cepat menuntut diha-

⁴⁰ Prof. Dr. S.C. Utami Munandar, *Kreativitas & Keberbakatan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999) h. 68-70

silkannya produk-produk kreatif yang bermakna. Bila dipaksa terus menerus tanpa diberikan kesempatan melakukan proses maka akan menghasilkan produk-produk yang tidak bermakna.

4. Produk

Dalam struktur novel, kreativitas terletak saat di mana jalan cerita novel memasuki tahap konflik yaitu di mana terjadi suatu kejadian yang menyebabkan tokoh utama berpikir dengan kritis dan memecahkan masalah dengan menemukan jawaban dari masalah tersebut dengan kreativitas yang meliputi memilih jalan keluar dengan segala resiko yang dimiliki jalan keluar tersebut.

Sternberg dan Lubart dalam buku *Cognitive Psychology* telah mengembangkan teori kreativitas berdasarkan pendekatan 2 variabel atau lebih pada topik, dimana dibangun di sekitar enam attributes. Enam facet kreativitas ini adalah⁴¹:

1. *Processes of Intelligence*

Processes of Intelligence merupakan salah satu cara dalam menentukan seseorang memiliki kreativitas atau tidak. Menurut Sternberg dalam buku *Creative and Development*, berkenaan dengan processes of intelligence, cara 'legislative' merupakan salah satu yang

⁴¹ Robert L. Solso, M. Kimberly Maclin, Otto H. MacLin, *Cognitive Psychology seventh edition* (Boston: Pearson Educatin, Inc., 2005) p.466

utama untuk sebuah kreativitas yang mana preferensi dalam berpikir dalam berbagai cara dan mengambil keputusan dalam berbagai cara.

2. *Intellectual style*

Menurut Sternberg dalam buku *Creativity and Development*, Intellectual style memiliki tiga keahlian yang penting yaitu:

(a) the synthetic skill to see problems in new ways and to escape the bounds of conventional thinking

(b) the analytic skill to recognize which of one's ideas are worth pursuing and which are not.

(c) the practical-contextual skill to know how to persuade others of—to sell other people on—the value of one's ideas.

Ketiga hal tersebut menjadi sangat penting karena kreativitas tidak terbatas hanya menemukan ide baru saja.

3. *Knowledge*

Menurut Sternberg & Frensch (1989) di satu sisi seseorang perlu mengetahui sepenuhnya tentang suatu bidang untuk membuatnya maju. Seseorang tidak dapat memajukan bidang tersebut lebih jauh jika orang tersebut tidak mengetahui di mana bidang tersebut. Di lain sisi, pengetahuan tentang bidang tertentu dapat memberikan hasil perspektif yang dipertahankan, menyebabkan seseorang untuk maju melebihi cara di mana dia melihat masalah di masa lalu.

4. *Personality*

Penelitian dari beberapa peneliti yang dirangkum oleh Sternberg dan Lubart telah mendukung pentingnya dari personality

atau sifat personalitas tertentu untuk penggunaan kreativitas. Sifat-sifat personalitas mencakup dan tidak terbatas pada keinginan untuk mengatasi hambatan, keinginan untuk mengambil resiko yang masuk akal, keinginan untuk mentoleransi ambiguitas, dan kepercayaan diri.

5. *Motivation*

Secara intrinsik, tugas yang berpusat pada motivasi juga sangat penting. Penelitian yang dilakukan Amabile (1983) dan yang lain menunjukkan akan pentingnya motivasi untuk pekerjaan kreativitas dan menyarankan bahwa orang-orang jarang melakukan pekerjaan kreativitas yang tulus dalam satu area kecuali mereka benar-benar mencintai apa yang mereka lakukan dan fokus pada apa yang mereka kerjakan daripada potensi penghargaan.

6. *Environmental context*

Environment context atau konteks lingkungan merupakan lingkungan di mana seseorang dapat dukungan dan hasil dari kreativitas yang didapat. Tetapi lingkungan secara umum tidak memberikan dukungan secara penuh dalam penggunaan kreativitas karena terdapat rintangan yang dapat berupa rintangan kecil atau *minor obstacle* dan rintangan besar atau *major obstacle*.⁴²

⁴² R.Keith Sawyer et al., *Creativity and Development* (New York: Oxford University Press, 2003), hal. 94-97

Dilihat dari teori yang dikembangkan oleh Sternberg dan Lubart dapat dianalisis bahwa bila seseorang tidak memiliki salah satu enam di atas dapat dikatakan bahwa orang tersebut belum tentu memiliki kreativitas yang diperlukan dalam menemukan atau menciptakan sesuatu hal yang baru.

Hayes menyarankan bahwa kreativitas dapat dikembangkan sebagai berikut:

1. *Developing a knowledge base*

Kaya latar belakang dalam hal pengetahuan alam, literatur, seni, dan matematika sepertinya memberikan orang kreatif segudang besar informasi dari mana mengerjakan bakat kreatif dia.

2. *Creating the right atmosphere for creativity*

Dapat dilakukan dengan cara brainstorming. Inti dari *brainstorming* ini adalah menarik segala ide yang ada dari seseorang atau tiap orang dalam satu kelompok tanpa adanya kritikan.

3. *Searching for analogies*

Beberapa studi menunjukkan bahwa orang tidak mengenalinya saat masalah baru mirip dengan masalah sebelumnya yang mereka telah ketahui bagaimana untuk memecahkannya (lihat Hayes & Simon, 1976; dan Hinsley, Hayes, & Simon, 1977). Dalam menformulasikan

solusi kreatif pada masalah, sangat penting untuk mempertimbangkan masalah yang mirip yang pernah dihadapi.⁴³

Bila dilihat dari teori-teori yang ada, maka dapat dipastikan bahwa kreativitas tidak dapat dihasilkan atau dikeluarkan begitu saja karena kreativitas meliputi hal-hal yang sebetulnya sederhana tetapi dibuat menjadi sulit dikarena kurangnya pengetahuan tentang apa itu kreativitas.

C. Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi adalah sebuah ilmu yang sudah ada sejak lama yaitu se-jak jaman Yunani kuno. Psikologi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu psyche yang berarti jiwa dan logos yang berarti ilmu. Dapat dikatakan bahwa psikologi adalah ilmu jiwa dan merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa atau kejiwaan dari manusia itu sendiri termasuk di dalamnya segala tindak dan tutur kata yang dilakukan oleh manusia tersebut.

Psikologi tidak bisa dianggap enteng atau dianggap remeh karena psikologi merupakan bagian dari manusia yang tidak bisa dipisahkan sama sekali. Psikologi telah hadir ditengah-tengah masyarakat dalam bentuk sifat dan sikap serta tingkah laku dalam satu pribadi manusia yang menentukan langkah-langkah yang akan diambil oleh pribadi manusia itu

⁴³ Robert L.Solso, M. Kimberly MacLin, Otto H. MacLin, Cognitive Psychology Seventh Edition (Boston: Pearson Education, Inc., 2005) p. 469

untuk menentukan hasil akhir atau produk akhir yaitu sifat dan sikap yang akan dimiliki dari awal hingga akhir hayat.

Pengertian Psikologi memiliki berbagai macam definisi sebagai ilmu jiwa yang menekankan perhatian studinya pada manusia, terutama pada perilaku manusia (human behavior or action). Hal ini sangat wajar dan dapat dipahami karena perilaku merupakan fenomena yang dapat diamati dan tidak abstrak. Sedangkan jiwa merupakan sisi dalam (inner side) yang tidak teramati tetapi penampakkannya tercermati dan tertangkap oleh indera yaitu lewat perilaku.

Menurut Hilgard dalam buku Siswantoro (2005: 26) mendefinisikan psikologi sebagai berikut:

“Psychology may be defined as the science that studies the behavior of man” (Prihastuti, 2002: 18). Definisi tersebut menunjukkan pendiriannya tentang psikologi yang jelas-jelas mempelajari perilaku manusia.

Psikologi kadangkala diliputi oleh misteri karena psikologi itu sendiri tidak dapat ditebak secara gamblang yang sesekali timbul dan tenggelam begitu saja dalam arti orang tersebut dapat secara sengaja atau tidak sengaja memperlihatkan atau mengungkapkan begitu saja apa yang menjadi sikap dan sifat dari orang tersebut. Dapat dikatakan bahwa hanya melalui kemauan dari orang tersebut agar orang lain dapat melihat aspek psikologi yang menonjol dari orang tersebut.

Psikologi mampu membeda-bedakan hal-hal yang baik atau buruk, benar atau salah, berdasarkan logika yang dimiliki oleh manusia itu sendiri sehingga manusia itu atau orang tersebut dapat memilih atau menentukan apa yang terbaik bagi dirinya maupun bagi orang lain di sekitar dirinya.

Sastra adalah sebuah karya yang dihasilkan oleh seorang individu atau sekelompok individu dalam melakukan komunikasi kepada orang lain melalui suatu karya yaitu karya sastra. Sastra atau kesusastraan dalam kamus Cambridge mempunyai arti⁴⁴:

1 books, poems, etc that are considered to be art classical/ modern literature 2 written information about a subject.

Karya sastra sendiri dapat berbentuk bermacam-macam karya seperti novel, puisi, prosa dan drama. Drama memiliki pujangga-pujangga yang terkenal dari jaman abad pertengahan seperti Willim Shakespeare. Novel sendiri telah dimulai sejak awal peradaban manusia tetapi disajikan dalam bentuk buku dimulai pada pertengahan abad ke 20.

Sastra atau Literature berasal dari bahasa Latin yaitu *litterae* dalam bentuk plural atau *letter* yang berarti seni dari karya tulis dan bisa, dalam beberapa situasi, merujuk secara eksklusif pada sumber publikasi⁴⁵. Sastra sendiri dapat ditelaah dari sudut pandang yang berbeda-beda. Menu-

⁴⁴ Kamus *Cambridge : Advanced Learner's Dictionary*. New York. Oxford University Press. 2010

⁴⁵ Wikipedia, <http://en.wikipedia.org/wiki/Literature>, diunduh pada tanggal 24 Juli 2013 pukul 14.

rut Abrams dalam buku *Telaah Sastra* karya Zainuddin Fananie (2001: 110) bahwa telaah karya sastra bisa dilihat dari empat elemen utama, yaitu: pertama telaah dari sudut pandang karya itu sendiri, kedua telaah dari sudut pandang pengarangnya, ketiga telaah dari keterhubungan ide, perasaan, atau peristiwa yang mendasari karya yang ditelaah, dan keempat telaah dari sudut pembaca atau penerima⁴⁶.

Psikologi Sastra tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya karena psikologi sastra ditopang oleh dua bidang yang sebetulnya sangat berlainan tetapi saling menopang satu dengan yang lainnya yaitu psikologi dan sastra. Tetapi pada kenyataannya adalah psikologi sastra belum berkembang sebaik bidang-bidang lainnya seperti sosiologi sastra dan antropologi sastra dikarenakan oleh kurangnya faktor-faktor yang mendukung psikologi sastra seperti teori-teori dan referensi-referensi yang mendukung psikologi sastra.

Psikologi Sastra dapat dijadikan sebagai pilihan dalam melakukan penelitian di bidang sastra karena terdapat teori-teori psikologi yang tergolong sedikit tetapi dapat dilakukan melalui aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan sastra sehingga terdapat teori baru yang relevan yang berhubungan dengan psikologi sastra.

Psikologi Sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan dari seorang penukis yang menggunakan cipta, rasa

⁴⁶ Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra*, (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2001), hal. 110

dan karsa dalam berkarya. Karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang muncul dalam karya sastra tersebut.

Jatman (1985:165) berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tidak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung karena baik sastra maupun psikologi memiliki obyek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, perbedaan terletak pada psikologi gejalanya termasuk riil, sedangkan sastra bersifat imajinatif⁴⁷.

Terdapat langkah dalam pemahaman psikologi sastra yang dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi keudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra, kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai obyek penelitian kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan, ketiga, secara simultan menemukan teori dan objek penelitian (Endraswara, 2008:89)⁴⁸.

⁴⁷ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta: MedPress, 2008), hlm.97

⁴⁸ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm. 59

Pandangan James Baettie dipaparkan lebih mengena untuk memahami fenomena psikologi sastra. Secara ringkas pandangan tersebut meliputi⁴⁹:

1. Unsur-unsur partikel pikiran

Pikiran, seperti halnya alam, memiliki partikel-partikel yang menjadi data penelitian dengan implikasinya penelitian psikologi sastra perlu memperhatikan atom-atom pemikiran yang sangat urgent yaitu imaji dan ide.

2. Gerakan dan kombinasi bagian-bagian organisme

Manusia memiliki memori, fantasi dan atau imajinasi yang menyebabkan daya khayal yang berperan aktif dan menjadi bagian integral dalam sastra.

3. Hukum-hukum penampilan asosiatif.

Asosiasi atau asosiatif merupakan bagian penting dalam psikologi yang dapat memilah dan memilih imajinasi mana yang harus dituangkan. Asosiatif ini meliputi (a) kesatuan ide yang berkaitan dengan pokok persoalan, (b) gerakan ide, yang sejalan dengan gerakan mental, dan (c) kesatuan prinsip asosiasi merupakan analogi dari suatu gerakan dan gravitasi.

⁴⁹ Suwandi Endraswara, loc.cit, hlm. 60-61

4. Masalah pertimbangan desain artistik.

Dapat diartikan bahwa sastra mempunyai pertimbangan khusus yang menentukan warna sastra itu sendiri. Termasuk di dalamnya sistem keindahan yang menjadi penentu dalam khazanah psikologi sastra.

D. Interpretasi teks

Teks adalah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga teks tersebut dapat memberikan makna yang jelas di mana teks itu tertulis. Suatu teks mengandung pragmatic dapat memberikan pengertian bagi pembaca untuk mengerti apa yang tertulis baik pada puisi, naskah termasuk naskah drama dan naskah lagu, serta novel yang notabene berbentuk suatu buku.

Untuk mengungkapkan aspek kreativitas dalam novel Harry Potter, peneliti menggunakan teori interpretasi teks dengan metode analisis isi. Dalam penelitian ini, teks akan diinterpretasikan dan sekaligus dimaknakan secara spesifik mengenai kreativitas manusia dalam novel, terutama yang berhubungan dengan penafsiran dan pemaknaan kreativitas yang disampaikan oleh pengarangnya dalam karyanya.

Menurut Jan van Luxemburg, interpretasi teks adalah cara mem-baca dan menjelaskan teks yang lebih sistematis dan lengkap⁵⁰. Untuk membaca dan menginterpretasikan tidak hanya didasari oleh latar belakang pengetahuan kesusastraan. Latar belakang pengetahuan umum juga berperan, seperti pengetahuan sejarah, bahasa, geografi atau psikologi⁵¹.

Sebagian besar pendekatan yang bertujuan interpretasi bersifat hermeneutis dalam arti kata bahwa tujuannya adalah memberikan interpretasi yang lengkap dan pasti. Hermeneutika adalah konsepsi interpretasi yang berasal dari ilmu tafsir kitab suci dan penjelasan teks sastra yang memiliki tradisi panjang. Tujuannya adalah memberikan penjelasan teks yang pasti dengan jalan menerapkan “lingkaran Hermeneutis”, yaitu dengan menerangkan keseluruhan melalui bagian-bagian dan menerangkan bagian-bagian melalui keseluruhan (menjadi semacam lingkaran)⁵².

Hermeneutika dalam interpretasi teks tidak dapat dipisahkan karena hermeneutika memberikan pengertian dalam bentuk interpretasi pada teks yang diteliti. Interpretasi tidak bisa dilakukan secara asal-asalan karena tiap teks mempunyai makna tersendiri dan teks itu sendiri memiliki be-

⁵⁰ Jan van Luxemburg, Mieke Bal & Willem C. Weststeijl, *Tentang Sastra*, terj. Akhadiati Ihram, (Jakarta: Intermasa, 1991), hal.25

⁵¹ Ibid, hal.31

⁵² Ibid, hal.44

berapa jenis seperti teks kedokteran, teks ilmiah, dan teks hukum tergantung teks tersebut dibuat dan dipakai.

Chladenius dalam buku *Introduction to Literary Hermeneutics* karya Peter Szondi membuat suatu postulat tentang interpretasi mengenai content-specificity yaitu:

Interpretation depends on the nature of the subjects matter which is presented in a book or passage. One will always have to replace what the mere words of the passage cannot affect for the reader who brings to the book no other than that of the language, and bring the reader to the point where he can understand the passage. Now one kind of knowledge is presupposed for a dogmatic passage, another for an historical passage, another for a dry dogmatic or historical passage, another for a meaning-full [sinnreich] dogmatic or historical passage, another for a law, another for a wish or a promise; hence an interpreter has a different task with every type of passage, depending on the nature of its content. Thus its also necessary in the art of interpretation to go through all types of passages, according to their content, and to indicate what each one presupposes in the way of knowledge; in this way the causes of obscurity which can arise in each type of passage, as well as the means of eliminating them, will become apparent by themselves⁵³.

Dari postulat yang dibuat oleh Chladenius dapat dianalisis bahwa saat melakukan interpretasi terhadap cerita suatu novel atau cerita pendek maka akan didapat pendapat-pendapat yang berbeda satu dengan yang lain dari orang-orang yang melakukan interpretasi tersebut karena mereka mempunyai persepsi sendiri-sendiri dan memiliki nalar sendiri terhadap cerita tersebut.

⁵³ Peter Szondi, *Introduction to Literary Hermeneutic*, (New York: Cambridge University Press, 1995), p.18

Martin Heidegger dalam buku *Hermeneutics* menegaskan tentang studi analisisnya tentang karya yang diterbitkan oleh mentornya sendiri yaitu *Being and Time* dan menamakan analisis tersebut dengan “*hermeneutic of Dasein*”. Heidegger mengatakan bahwa “*hermeneutic*” pada konteks tersebut merujuk bukan pada *science* atau *rules* dari interpretasi teks atau pada metodologi untuk *Geisteswissenschaften* tetapi pada *phenomenological exploration* manusia berada itu sendiri.⁵⁴

Dapat dikatakan bahwa dengan merujuk pada teori-teori yang ada di atas, maka untuk menginterpretasikan sebuah teks seperti teks hukum, teks ekonomi, teks kedokteran, teks puisi, teks drama, dan teks prosa diutamakan terlebih dahulu dengan mengetahui, mengerti, dan memahami teks tersebut sebelum bertindak lebih lanjut seperti menginterpretasikan atau mengartikan teks tersebut.

Dalam menginterpretasikan teks tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba atau sembarangan, bahkan tidak dapat dilakukan secara asal-asalan. Bila dilakukan secara sembarangan atau asal-asalan maka hasil yang di-dapat dari pengintrepretasian teks akan menjadi sia-sia dan tidak dapat digunakan.

E. Hakikat Pendekatan Strukturalisme

Pendekatan Struktural atau Strukturalisme telah ada sejak awal mula sastra itu sendiri. Tetapi Strukturalisme itu sendiri mulai dibahas se-cara

⁵⁴ Richard E. Palmer, *Hermeneutics* (USA: Northwestern University Press, 1980) p.41-42

mendalam pada awal-awal abad ke 20 di Eropa yaitu antara tahun 1915 dan 1930 oleh kelompok Formalis Rusia dan semakin berkembang pada pertengahan kedua abad ke 20 yaitu tahun 1950-an dan 1960-an.

Pendekatan Struktural seringkali disebut sebagai pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak pada asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang perlu dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya.

Konsep dan criteria dalam pendekatan struktural dapat dijabarkan sebagai berikut:

- (1) Karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri, yang mempunyai dunia sendiri, mempunyai rangka dan bentuknya dengan harmonis antara isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang amat penting sendiri
- (2) Memberikan penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktur. Mutu karya sastra ditentukan oleh kemampuan penulis menjalin hubungan antar komponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
- (3) Memberi penilaian terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang amat penting menentukan mutu sebuah karya sastra.

- (4) Walaupun memberikan perhatian istimewa terhadap jalinan hubungan antara isi dan bentuk, namun pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif sehingga perlu dikaji atau diteliti setiap unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
- (5) Pendekatan structural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada di luarnya.
- (6) Yang dimaksudkan dengan isi dalam kajian struktural adalah persoalan, pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, tema, sedangkan yang dimaksudkan dengan bentuk adalah alur, bahasa, sistem penulisan, dan perangkat kewajahan sebagai karya sastra.
- (7) Peneliti boleh melakukan analisis komponen yang diinginkan.⁵⁵

Nurgiyantoro menjabarkan tahap-tahap yang ditempuh dalam pendekatan strukturalisme yang dianalisis yaitu:

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokohnya.
- b. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, alur, tokoh dan penokohan, dan latar dalam sebuah karya sastra.
- c. Menghubungkan masing-masing unsure sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra.⁵⁶

⁵⁵ Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra* (Bandung: Angkasa, 1990) p. 67

Pendekatan structural adalah suatu pendekatan yang mengkaji unsur-unsur intrinsik karya sastra karena karya sastra tidak tergantung pada unsur-unsur di luar sastra. Analisis karya sastra dengan karya sastra dengan pendekatan structural mengupas unsur-unsur dalam karya sastra secara cermat dan mendetail untuk memperoleh makna secara utuh. Penekanan strukturalis adalah memandang karya sastra sebagai teks mandiri.⁵⁷ Menurut aliran strukturalisme, keindahan dari sebuah karya sastra terletak pada penggunaan bahasa dan keterjalinan antara unsur-unsur pembangun karya sastra.

Pendekatan struktural dalam mengkaji karya sastra menggunakan konsepsi Aristoteles tentang *wholeness* (keseluruhan), *unity* (kesatuan), *complexity* (kekompleksan), dan *coherence* (Koherensi).⁵⁸ Konsepsi tersebut membahas tentang adanya keterjalinan antar unsur dalam karya sastra dan membentuk satu kesatuan yang bulat. Kerumitan pada satu bagian dalam karya sastra tidak dapat berdiri sendiri tetapi dapat memberikan makna, keseluruhan memberikan makna pada bagian, dan bagian memberikan makna pada keseluruhan.

Tomashevsky dalam buku *Structuralism* memberikan pengertian tentang Struktural itu sebagai berikut:

⁵⁶ Nurgiyantoro, op.cit, h.178

⁵⁷ Endraswara, op.cot, h.51

⁵⁸ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984) h. 122

In the course of the artistic process, particular sentences combine with one another according to their meaning and realise a certain construction in which they find themselves united by an idea or a common theme. The meanings of the particular elements of the work constitute a unity which is the theme (what we talk about). We can talk equally well about the theme of the work as a whole as of the theme of its parts. Every work written in a language provided with meaning possesses a theme.. .The literary work is endowed with a unity when it is constructed from a single theme which is unveiled in the course of the work.⁵⁹

Bila dilihat dari pernyataan Tomashevsky dapat dikatakan bahwa strukturalisme lebih memperhatikan struktur semantika dari novel itu sendiri yang mementingkan arti dari kalimat yang diucapkan atau diungkapkan untuk menjelaskan situasi yang ada pada saat itu.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan aspek kreativitas pada tokoh utama dalam novel Harry Potter and the Deathly Hallows.

1. Gangguan Emosi Tokoh Utama dalam Novel Sheila “Luka Hati Seorang Gadis Kecil” Karya Torey Hayden (Sebuah Kajian Psikologi Sastra

Hasil penelitian ini merupakan hasil yang diteliti dari Lely Saraswati yang menggambarkan tentang gangguan emosi yang dialami oleh seorang anak kecil bernama Sheila. Pada penelitian ini Gangguan emosi ditonjolkan dibandingkan dengan yang lainnya karena gangguan emo-

⁵⁹ John Sturrock, *Structuralism seventh edition* (UK: Blackwell Publishing Ltd, 2003), p.111

si dapat terjadi bilamana terdapat kejadian-kejadian yang menyebabkan guncangan atau trauma terhadap jiwa dan pikiran yang dimiliki oleh seorang anak kecil dalam hal ini adalah Sheila.

Gangguan emosi yang dialami oleh Sheila sebagai dampak dari trauma yang dialami adalah mengalami ketakutan yang sangat karena ditinggalkan oleh sang ibu di tengah jalan dan mengalami ketakutan bila orang lain akan meninggalkan dia juga dengan menganggap orang lain tidak menyayangi dia.

2. Perwatakan Tokoh-tokoh dalam Novel *The Red Badge of Courage* Karya Stephen Crane (Sebuah Kajian Psikologi Sastra).

Penelitian ini dilakukan oleh Novita Pri Andini dalam rangka untuk mengetahui perwatakan-perwatakan apa saja yang terdapat pada tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Pada akhir dari penelitian yang dilakukan terhadap perwatakan tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut, terdapat lebih dari 50 watak terdapat pada tokoh-tokoh yang ada, dan beberapa diantaranya sangat dominan sehingga tokoh yang memiliki watak tersebut menjadi tokoh yang dapat dibenci oleh pembaca.

3. Gangguan Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Ego dalam Novel *24 Wajah Billy* karya Daniel Keyes (Sebuah Penelitian Psikoanalisis Sastra).

Penelitian ini dilakukan oleh Wulan Wahyuning Ratri dengan kepribadian-kepribadian yang ada dalam diri Billy yang terbentuk karena kejadian-kejadian yang menyebabkan trauma yang mendalam. Setelah terbentuknya 23 kepribadian selama perjalanan hidup Billy, akhirnya terbentuk kepribadian yang ke 24 yaitu kepribadian Sang Guru yang merupakan kepribadian yang matang dan dapat memberikan nasihat-nasihat kepada orang lain.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Untuk mengungkapkan secara jelas kreativitas tokoh pada tokoh-tokoh yang terdapat pada novel *Harry Potter and the Deathly Hallows*, maka tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Memahami unsur-unsur intrinsik novel (tokoh dan penokohan, latar, alur, tema, sudut pandang, dan perwatakan) yang membangun penceritaan dalam novel *Harry Potter and the Deathly Hallows*.
2. Memperoleh pemahaman pandangan dunia pengarang novel *Harry Potter and the Deathly Hallows*.
3. Menemukan aspek kreativitas tokoh yang disampaikan oleh pengarang dalam novel *Harry Potter and the Deathly Hallows*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan desk research yang dilakukan di Jakarta yaitu perpustakaan dan di tempat lainnya seperti di rumah tergantung di mana penulis sedang melakukan perjalanan yang direncanakan dilakukan selama minimal dua bulan dan maksimal lima bulan yaitu sejak bulan November 2013 hingga Januari 2014.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi model induktif. Metode ini digunakan karena dianggap relevan untuk penelitian ini, dan tujuan, proses dan datanya termasuk acuan teori sastra yang melandasi analisisnya (pendekatan psikologi sastra) yang memiliki ciri-ciri kualitatif.

Dalam analisis kualitatif, seharusnya ditentukan bagian apa penarikan kesimpulan dari informasi yang dibuat, kepada aspek-aspek komunikator (pengalaman, pendapat, dan perasaannya), kepada situasi hasil teks, kepada latar belakang sosio budaya, dan kepada teks tersebut atau efek dari psikologi tokoh yang disampaikan⁶⁰.

Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sastra hermeneutika yang dilakukan dengan cara menganalisa struktur novel, latar belakang sejarah dan sosial budaya dari pengarangnya, untuk menemukan kreativitas tokoh pada tokoh-tokoh Harry Potter and the Deathly Hallow.

D. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah aspek-aspek psikologi tokoh yang terdapat pada tokoh-tokoh dalam novel Harry Potter: A Deathly Hallow o-

⁶⁰ Phillip Mayring, *Qualitative Content Analysis*, vol. 1 no. 2, (<http://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/1089/2385>), 2000, hal. 3

leh pengarang, sedangkan subfokusnya adalah tinjauannya melalui kajian sastra dengan pendekatan psikologi sastra yaitu:

1. Kajian struktural novel yang ditinjau dari sudut tokoh dan penokohan, latar, alur, tema, sudut pandang, dan perwatakan.
2. Aspek Kreativitas tokoh dalam novel Harry Potter and the Deathly Hallow.

E. Data dan Sumber Data

Korpus data penelitian ini adalah novel berbahasa Inggris karya J.K.Rowling yang berjudul Harry Potter and the Deathly Hallows sebagai sumber data primer. Sedangkan sumber data sekundernya adalah novel terjemahannya yang ditulis dalam bahasa Indonesia yang berjudul Harry Potter dan Relikwi Kematian. Data sekunder ini digunakan sebagai data pelengkap yang dapat membantu memberikan klarifikasi terhadap data primer. Data yang diambil adalah kalimat-kalimat yang diucapkan oleh tokoh utama yang diperoleh dari awal hingga akhir novel.

F. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam kegiatan penelitian terdiri dari dua unsur, yaitu: (1) Teknik pengumpulan data dan (2) Instrumen pengumpulan data.

(1) Teknik pengumpulan data

Dalam hal ini teknik pengumpulan data merupakan serangkaian perilaku atau tindakan yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan seperangkat data, seperti wawancara dan observasi. Perilaku-perilaku ini merupakan suatu urutan yang dapat memberikan hasil, yaitu terkumpulnya data. Sedangkan instrument pengumpulan data mengacu pada satu alat yang bersifat material yang digunakan untuk mengumpulkan data dan mencatatnya⁶¹.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti masih tetap besar peranannya dalam dunia penelitian. Melakukan penelitian tidak bisa berdiri sendiri, artinya tidak dapat dilakukan tanpa pencatatan datanya⁶².

Untuk melakukan penelitian ini, data yang dikumpulkan dilakukan dengan cara:

1. Melakukan penerjemahan terhadap *Harry Potter: A Deathly Hallows* yang ditulis dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, dengan melakukan pengecekan istilah khusus yang berhubungan dengan kebudayaan Inggris.
2. Membaca dan memahami isi ceritranya secara mendalam.

⁶¹ Wiyoso Yodoseputro, ed, *Metode penelitian Seni Budaya* (Jakarta: Pemda DKI Dinas Kebudayaan, 1994), hal. 75-76

⁶² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal 131-132

3. Melakukan proses identifikasi masing-masing struktur novel yaitu tokoh dan penokohan, latar, alur, tema, sudut pandang dan perwatakan.
4. Melakukan klasifikasi dengan menggolongkan kutipan-kutipan dalam novel yang mengandung dehumanisasi.
5. Mengadakan studi kepustakaan untuk mendapatkan data sekunder sebagai data pelengkap berupa sejarah, sosial budaya, dan riwayat hidup pengarang untuk membantu pengklarifikasian data primernya, yaitu novel *Harry Potter: A Deathly Hallows*.

(2) Instrumen pengumpulan data

Menurut Siswanto, dalam dunia penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif sama-sama membutuhkan instrument. Dalam hal ini penelitian sastra yang merupakan penelitian kualitatif mempunyai ciri individu (dengan sampel tunggal atau sedikit) dan merupakan studi kepustakaan atau studi teks. Untuk kondisi demikian, peneliti menggunakan instrument yang relevan dengan medan yang dihadapi⁶³. Oleh karena itu instrument yang dipakai oleh penulis adalah teks novel yang berfungsi sebagai sumber data.

Selain menggunakan teks, instrument penelitian yang dipakai adalah peneliti sendiri dengan dibantu tabel kerja berdasarkan fo-

⁶³ Siswanto, Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005), hlm. 65

kus-fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Tabel tersebut adalah tabel 1 yang merupakan kumpulan data-data yang diambil atau bersumber dari novel *Harry Potter and the Deathly Hallows* dengan menggunakan pendekatan struktural dan tabel 2 yang merupakan kumpulan data-data yang diambil atau bersumber pada novel *Harry Potter and the Deathly Hallows* yang memiliki aspek kreativitas dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Tabel. 1. Analisis novel berdasarkan Unsur Intrinsik

No	Kutipan	Bab (Hal)	Struktural					
			Tokoh	Latar	Alur	Tema	Sudut Pandang	Perwatakan

Tabel. 2. Analisis novel berdasarkan aspek Kreativitas

No	Kutipan	Bab (Hal)	Aspek Kreativitas				Hasil Analisis
			1	2	3	4	

Keterangan:

1. Preparation: Mempersiapkan hal-hal yang dilakukan terlebih dahulu
2. Incubation: pemilahan hal-hal mana saja yang diprioritaskan terlebih dahulu

3. Illumination: menyisihkan hal-hal yang tidak perlu dilakukan secara mendesak
4. Verification: Memastikan hal-hal yang perlu dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Untuk memanfaatkan dokumen yang padat isi biasanya digunakan teknik tertentu. Teknik yang paling umum digunakan adalah content analysis atau analisis isi. Holsti (1969 dalam Guba dan Lincoln 1981: 240) menyatakan bahwa kajian isi atau analisis isi adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis⁶⁴.

Untuk itu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis novel *Harry Potter: A Deathly Hallows* mengikuti langkah-langkah analisis data berdasarkan teori-teori pengkajian novel dan pendekatan semiotika, sebagai berikut:

1. Menerjemahkan novel *Harry Potter and the Deathly Hallows* yang ditulis dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.
2. Membaca dan memahami isi cerita secara mendalam
3. Menetapkan kriteria analisis untuk struktural novel dan kreativitas
4. Menganalisis data dengan teknik pencatatan yang dilakukan dengan cara memasukkannya ke dalam tabel

⁶⁴ Moleong, op.cit., hal. 163.

5. Membuat deskripsi analisis data yang telah diolah
6. Melakukan pembahasan hasil penelitian
7. Menarik kesimpulan berdasarkan fokus, subfokus, dan tujuan penelitian.
8. Melaporkan hasil penelitian dalam bentuk tesis.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar hasil penelitian yang bersifat kualitatif ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi, maka peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Keabsahan data menggunakan teknik yang digunakan dalam proses validasi atau verifikasi yang dikenal dengan istilah “triangulasi” yaitu tindakan menguji atau mengecek temuan dengan temuan lain selama tidak saling berlawanan atau asal adanya kesesuaian antara satu dengan yang lainnya⁶⁵. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi dengan jenis:

1. Triangulasi Data

Untuk menguji data, peneliti menggunakan data lain dari sumber yang berbeda tetapi memiliki kepadanan. Sumber lain tersebut adalah novel Harry Potter dan Relikwi Kematian yang merupakan terjemahan

⁶⁵ Siswanto, op.cit., hal. 76-77

dari novel aslinya yang berjudul *Harry Potter and the Deathly Hallows* karya J.K. Rowling.

2. Triangulasi Teori

Peneliti menggunakan triangulasi teori yaitu dengan pendekatan psikologi sastra, sejarah dan budaya Inggris dengan bantuan sumber data berbentuk buku seperti yang ditulis oleh Lucien Goldman berjudul *Toward a Sociology of the novel* (1975).

3. Triangulasi Peneliti

Dalam hal ini peneliti memanfaatkan jasa peneliti lain dalam pengecekan data. Cara yang digunakan adalah dengan bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat di bidang sastra dan rekan pengajar *native speaker* dari Inggris dan Amerika.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan secara jelas mengenai tentang deskripsi data, analisis data dan hasil penelitian berupa temuan penelitian. Penyajian deskripsi dan analisis data disesuaikan dengan urutan-urutan bagian dalam novel *Harry Potter and the Deathly Hallows* karya J.K. Rowling. Untuk mendapatkan hasil yang sistematis dan terpadu, analisis diawali dengan intisari dari novel, dilanjutkan dengan analisis unsur-unsur intrinsik dalam novel. Analisis ini dibatasi pada tokoh dan penokohan, latar, tema, sudut pandang, alur, dan perwatakan.

Setelah analisis unsur-unsur intrinsik dalam novel diangkat, berikutnya di analisis mengenai kreativitas dari novel acuan. Analisis ini dibatasi pada penggambaran mengenai kreativitas. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data (melalui data pembandingan), serta diteliti mengenai keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Latar Penelitian novel Harry Potter seri ke 7

Novel *Harry Potter and the Deathly Hallows* yang ditulis oleh J.K. Rowling merupakan salah satu dari sekian banyak novel yang terbit bersamaan dengan novel tersebut menjadi karya *masterpiece* dengan penju-

alan terbanyak dikarenakan animo orang banyak menunggu terbitnya buku seri ke-7 atau seri terakhir dari novel Harry Potter tersebut.

Novel Harry Potter ini terdapat beberapa tokoh utama selain Harry Potter sendiri yang menjadi pusat perhatian sebagai tokoh utama protagonis selain Lord Voldemort yang merupakan tokoh utama yang antagonis. Tokoh-tokoh utama yang mendukung Harry Potter sendiri yang utama adalah 2 (dua) orang yaitu Ron Weasley dan Hermione Granger yang selalu setia menemani Harry Potter dari awal masuk sekolah sihir hingga mengembara mencari *horcrux-horcrux* yang dimiliki Lord Voldemort.

Kisah novel ini dimulai dengan kegiatan rutinitas yang biasa dilakukan oleh Harry Potter untuk pergi ke rumah sahabatnya yaitu Ron di *The Burrow* yang terletak di padang rumput yang luas dan menghabiskan waktu liburannya di sana setelah tinggal di rumah sanak keluarganya untuk terakhir kalinya karena telah tiba saatnya Harry Potter untuk akil balik pada usia yang ke 17 tahun. Tetapi pada hari yang ditentukan terjadi perubahan rencana dari rencana awal yaitu Harry Potter dikawal oleh sejumlah Auror yang berpengalaman dan teman-temannya. Tetapi teman-teman dari Harry Potter tidak sekedar mengawal Harry Potter saja tetapi mereka juga berperan sebagai pengalih perhatian dari Death Eater yang merupakan pasukan dari *Lord Voldemort*.

Walaupun telah menyusun rencana sebaik mungkin dan serapi mungkin, tetap dapat ketahuan dan menelan korban yaitu Alastair Moody

atau sering disebut dengan *Mad-Eye* Moody meninggal setelah salah satu pengalih perhatian yang dipersiapkan dan diawasi oleh Mad-Eye Moody sendiri kabur karena ketakutan atau takut kepada Lord Voldemort serta salah satu kakak kembar Ron yaitu George mengalami kecelakaan dengan kehilangan salah satu kupingnya. Pada akhirnya Harry Potter dan teman-temannya sampai di The Burrow dengan selamat.

Sejak itu, berawal dengan keputusan Harry meninggalkan Hogwart yaitu sekolahnya untuk mencari horcrux-horcrux yang terpencar, Harry Potter dan kedua sahabatnya yaitu Ron dan Hermione pergi mencari horcrux-horcrux tersebut sejak terjadinya serangan mendadak dari *Death Eater* yang merupakan anak buah dari Lord Voldemort pada acara pernikahan kakak dari Ron yaitu Billy dan Fleur di the Burrow.

1. Unsur-unsur Intrinsik Novel Harry Potter seri ke 7 karya J.K. Rowling

a. Tokoh dan Penokohan

Terdapat beberapa tokoh utama dalam novel Harry Potter seri ke 7 karya J.K.Rowling. Tokoh utama yang ada dalam novel Harry Potter seri ke 7 karya J.K.Rowlin ini masing-masing memiliki sifat dan karakteristik tertentu yang mencerminkan karakter atau penokohan yang dijalani oleh tokoh utama tersebut sehingga tidak dapat dipungkiri lagi jika ada banyak masalah yang dihadapi tokoh utama yang menuntut daya pikir dan kreativitas tinggi untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

Masing-masing tokoh utama terdapat masalah sendiri-sendiri yang terkadang menyebabkan perdebatan yang kadang terlihat sepele menjadi besar dan merusak hubungan walau tidak menyebabkan putusnya persahabatan. Tetapi hal itu dapat terjadi kepada siapapun meskipun tokoh utama bersahabat atau bermusuhan.

b. Latar

Latar yang digambarkan dalam novel Harry Potter seri ke 7 karya J.K.Rowling terbagi menjadi beberapa bagian untuk mendukung tempat dari kejadian-kejadian yang dialami oleh para tokoh utama dalam novel Harry Potter seri ke 7. Latar yang ada dalam novel Harry Potter seri ke 7 diselaraskan dengan kegiatan yang dilakukan oleh tokoh utama seperti pencarian *horcrux-horcrux* yang harus dimusnahkan dan kejadian yang tidak mengenakan seperti penangkapan tokoh utama dan penyiksaan salah satu tokoh utama.

Dari semua latar yang ada dalam novel, latar yang sangat ditunggu latar saat terjadinya klimaks dalam cerita antara kebaikan dan kejahatan atau kejadian yang lain yang tidak berhubungan dengan kebaikan dan kejahatan seperti cerita cinta antara dua sejoli yaitu sepasang pria dan wanita yang berjodoh.

c. Alur

Kisah dalam novel *Harry Potter and the Deathly Hallows* karya J.K.Rowling diawali dengan kedatangan dua orang ke se-buah *mansion* atau vila yang diketahui merupakan vila dari Lucius Malfoy yang menjadi markas dari para Death Eaters dan tentu saja *You-Know-Who* atau *Dark Lord* Voldemort untuk membahas strategi-strategi yang diperlukan.

Di saat mereka berdua tiba, telah ada *Lord* Voldemort yang merupakan pemimpin mereka beserta *Death Eaters* lainnya menunggu berita yang ditunggu-tunggu yaitu berita mengenai berpindahnya Harry Potter dari rumah paman dan bibinya yang berada di *Private Drive* menuju *the Burrow* yang merupakan tempat tinggal salah satu sahabatnya yaitu Ron Weasley pada hari sabtu tengah malam.

Saat terjadinya penyusunan strategi untuk menyerang Harry Potter, di *Private Drive* rumah paman dari Harry Potter terjadi perdebatan antara Harry Potter dengan pamannya yaitu Vernon perihal pindahnya Vernon sekeluarga agar tidak terkena musibah dikarenakan oleh penyerangan yang dilakukan oleh *Dark Eaters* dan Voldemort sendiri yang pada akhirnya Vernon dan keluarganya bersedia pindah dari sana untuk berlindung sebelum Harry Potter

pindah ke the Burrow seperti yang dilakukannya selama beberapa tahun belakangan ini.

Pada akhirnya, saat waktunya untuk melakukan perjalanan ke *the Burrow* terjadi perubahan dari rencana semula menjadi penggunaan umpan dengan penyamaran 6 (enam) orang menjadi duplikat Harry Potter sebagai siasat pemecah belah perhatian dari *Lord Voldemort* dan *the Death Eaters* dikarenakan masih terdapat pelacak pada Harry Potter dan masih dibawah umur. Pada awal dilaksanakan rencana ini masih sempurna hingga akhirnya terjadi hal yang tidak diinginkan yaitu *Mad-Eye Moody* mati diserang oleh *Lord Voldemort* karena salah seorang yang menjadi umpan dengan menyamar menjadi Harry Potter yaitu *Mundungus Fletcher* kabur ketakutan.

Harry Potter kemudian diserang kembali saat menghadiri pesta pernikahan kakak dari sahabatnya Ron Weasley yaitu Bill Weasley yang menikah dengan Fleur sehingga Harry Potter harus kabur meninggalkan the Burrow bersama Ron dan Hermione ke tempat yang ramai dan kemudian diserang kembali oleh dua orang *Death Eaters* dan kemudian berpindah tempat lagi ke *Grimmauld Place* nomor 12 untuk bersembunyi.

Sejak menetapkan keputusan untuk mencari *horcrux-horcrux* yang lainnya, Harry, Ron dan Hermione memulai perjalanan dalam

mencari *horcrux* tersebut satu per satu dari Grimmauld Place. *Horcrux* pertama yang diketahui oleh Harry dan kedua temannya Ron dan Hermione adalah dari cerita yang diceritakan oleh Kreacher dan Mundungus Fletcher yang mengetahui bahwa seseorang memilikinya yaitu Dolores Umbridge yang merupakan pegawai dari *Ministry of Magic* atau Kementerian Sihir dan satu kantor dengan ayah Ron.

Pada akhirnya Harry, Ron dan Hermione berhasil mendapatkan *horcrux* tersebut dari tangan Umbridge dengan sedikit susah payah dan berusaha kabur dengan cepat sambil menolong orang-orang yang sedang disidang di ruang bawah tanah Kementerian Sihir. Meskipun berhasil kabur, Harry Potter dan teman-temannya yaitu Ron dan Hermione mengalami kejadian buruk yang menyebabkan mereka tidak dapat kembali ke tempat persembunyiannya yaitu *Grimmauld Place*. Sehingga mereka terpaksa mengubah tempat tujuan persembunyiannya ke hutan yang tidak diketahui siapapun. Kejadian buruk yang menimpa mereka adalah hampir ketahuannya tempat persembunyian mereka selama ini yaitu *Grimmauld Place* dan terlukanya Ron saat melakukan *Apparate*.

Sempat terjadi percekcoakan atau perdebatan yang sengit Harry Potter dan teman-temannya yaitu Ron dan Hermione dikarenakan perbedaan pendapat yang sebenarnya dapat diselesaikan secara

baik-baik dan dengan kepala dingin dan tidak emosi yang meledak-ledak. Perdebatan tersebut diakhiri dengan perginya Ron dari tempat persembunyian mereka untuk kembali ke rumahnya *the Burrow* tetapi tidak dilakukan Ron karena dikhawatirkan akan ketahuan dari tempat persembunyian sampai dengan tujuan sesungguhnya dari Ron, Harry, dan Hermione dengan tidak mengikuti kegiatan belajar tahun terakhir mereka. Sehingga Ron memilih untuk kembali ke tempat persembunyian mereka setelah Harry Potter dan Hermione kembali dari perjalanan mereka ke *Godric's Hollow* yang merupakan tempat tinggal Harry saat masih kecil dan juga merupakan tempat tinggal dari Ignotus Peverell setelah mereka diserang oleh ular yang menjadi peliharaan Lord Voldemort.

Harry, Ron, dan Hermione sempat tertangkap oleh seke-lompok orang di dekat tempat persembunyian mereka di hutan dan dibawa ke sebuah tempat yaitu *Malfoy's Manor* dimana ber-kumpulnya anak buah dari *Lord* Voldemort yaitu Lucius Malfoy dan keluarganya beserta Bellatrix yang merupakan saudara dari istri Lucius dan pengikut Lord Voldemort yang pengecut yaitu *Wormtail* dan secara tidak sengaja mengetahui kalau salah satu *horcrux* yang dicari oleh Harry, Ron, dan Hermione tersimpan dalam brankas Bellatrix di Gringotts Vault. Tetapi brankas yang dituju oleh

Harry, Ron, dan Hermione dilindungi oleh kekuatan sihir yang kuat dan dijaga oleh sembarang penjaga yaitu naga.

Meskipun begitu kuat sihir yang digunakan untuk menjaga brankas tersebut dan ditambah dengan penjagaan oleh naga sekalipun, Harry, Ron, dan Hermione berhasil melalui semua itu dan berhasil mengambil *horcrux* yang terdapat di dalam brankas Bellatrix. Meskipun pada akhirnya mereka untuk sementara tidak dapat menghancurkan *horcrux* tersebut.

Beberapa lama setelah mengambil *horcrux* dari brankas Bellatrix, Harry, Ron, dan Hermione bergerak menuju Hogwarts karena mereka mendapatkan petunjuk bahwa salah satu *horcrux* yang dimiliki Voldemort terdapat di Hogwarts yaitu di salah satu ruangan yang tersembunyi yang terbiasa untuk menyembunyikan atau meletakkan barang-barang yang tidak diperlukan. Harry, Ron, dan Hermione berencana untuk mencarinya karena mereka telah mengetahui kalau *horcrux* itu berbentuk tiara yang sebenarnya milik salah satu hantu penjaga di Hogwarts yaitu Helena Ravenclaw atau lebih dikenal dengan nama *Grey Lady* dan dia sendiri yang menceritakannya secara terperinci yang ternyata milik ibunya yaitu Rowena Ravenclaw.

Meskipun telah mengetahui *horcrux* berikutnya, Harry, Ron, dan Hermione tetap mendapatkan rintangan yang cukup menyulitkan

mereka yaitu dihadang oleh Crabbe dan Goyle serta Draco yang merupakan anak dari salah satu *Death Eaters* pasukan dari *Lord* Voldemort yaitu Lucius Malfoy yang sepertinya memiliki kepribadian yang sepertinya tegas tetapi tidak dapat menentukan sikap dan pengecut dan Harry, Ron, dan Hermione mendapatkan tiara tersebut dan menghancurkannya setelah Hermione menghancurkan *horcrux* sebelumnya yaitu piala.

Setelah menghancurkan *horcrux-horcrux* yang didapatkan Harry, Ron, dan Hermione sebelumnya, tiba saatnya menghancurkan *horcrux* yang dipercaya sebagai *horcrux* terakhir yaitu seekor ular bernama nagini yang selalu mengikuti *Lord* Voldemort terus menerus dan pada akhirnya mati terbunuh oleh salah satu sahabat Harry yaitu Neville Longbottom dengan menebas lehernya. Tetapi baru diketahui Harry pada saat-saat terakhir bahwa *horcrux* yang terakhir adalah dirinya sendiri yang *tidak* disengaja dibuat oleh *Lord* Voldemort di saat *Lord* Voldemort mencoba membunuh Harry tetapi tidak terjadi sehingga yang terbunuh adalah ibu dari Harry Potter dan *Lord* Voldemort sendiri.

Hal ini baru diketahui oleh Harry saat Harry masuk ke dalam memori dari Snape yang terbunuh oleh *Lord* Voldemort melalui seberkas sinar berbentuk pita yang berwarna keperakan yang sepertinya darah tetapi bukan darah. Dari situ pula Harry akhirnya

mengetahui segala rencana yang dibuat oleh Dumbledore dengan Snape dan segala kegiatan yang dilakukan tanpa sepengetahuan Harry yang sebenarnya tanpa perencanaan yang matang dan terkesan mendadak yang memiliki tujuan akhir yaitu mempersiapkan Harry menuju pertarungannya melawan *Lord* Voldemort dengan tujuan membunuh Lord Voldemort itu sendiri.

d. Tema

Tema dapat dikatakan mengikuti alur cerita yang ada karena tema mendukung sepenuhnya alur yang diceritakan dalam sebuah novel. Tema ditentukan dari awal cerita yang akan disuguhkan hingga akhir cerita dalam novel. Pengarang akan memikirkan suatu tema sejak awal pengarang membuat cerita dalam bentuk novel. Tema yang diusung oleh pengarang dapat beraneka ragam dan tidak terpaku pada satu tema saja.

Tema sangat menentukan alur cerita yang akan dikembangkan oleh pengarang dalam novel. Apabila tema telah ditentukan oleh pengarang untuk membuat novel tidak selaras maka alur saat mengarang tidak akan mengikuti cerita yang ditulis.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang dapat dilihat dari segala sisi dalam novel tetapi tiap sudut pandang yang ada belum tentu sama seperti yang terlihat dan yang terbentuk dari tiap individu. Sudut pandang tidak

dapat dipaksakan untuk menjadi sama karena apabila dilihat dari segala arah untuk sudut pandang yang terlihat sama maka terasa ambigu atau rancu atau membingungkan bagi orang lain.

Bila sudut pandang terlihat berbeda maka dapat diperjelas lagi penyebab dari perbedaan tersebut karena sudut pandang yang berbeda antara satu dengan yang lain dapat memperkaya pengetahuan akan sudut pandang dari tiap-tiap individu.

f. Perwatakan

Setiap tokoh dalam novel *Harry Potter and the Deathly Hallows* karya J.K.Rowling memiliki perwatakan sendiri-sendiri. A-dapun gambaran dan analisis yang terdapat dalam novel tersebut akan dijelaskan pada bagian berikutnya. Perwatakan yang ada tergantung dari para tokoh utama dalam mengungkapkannya dan menunjukkan perwatakan yang mereka miliki.

Perwatakan tidak dapat diciptakan begitu saja karena perwatakan setiap individu dibentuk selama seumur hidup dan sangat susah untuk diubah karena sering terjadi pergolakan dalam diri individu bila merubah watak yang telah terbentuk selama hidup individu berlangsung yang menjadi ciri khas tiba-tiba harus diubah secara mendadak yang tidak mencerminkan ciri khas dari individu tersebut.

Perwatakan tersebut sangat terlihat dalam perjalanan alur yang diciptakan oleh novel tersebut dengan menunjukkan sikap-sikap dari tiap individu atau tokoh yang ada dengan permasalahan yang terjadi sehingga menciptakan solusi yang menguntungkan diri sendiri dan orang lain, menguntungkan orang lain tapi merugikan diri sendiri atau merugikan orang lain tapi menguntungkan diri sendiri.

Perwatakan terbentuk semenjak dini sejak orang tersebut masih anak-anak. Kadang-kadang saat masih anak-anak, mereka lebih suka bermain-main tanpa memikirkan tindakan atau akibat yang terjadi kemudian hari karena anak-anak tidak memikirkan dampak buruk dari kelakuan mereka apakah baik atau buruk.

2. Aspek Kreativitas Tokoh Utama dalam Novel Harry Potter seri ke 7 karya J.K.Rowling

a. *Preparation*

Merupakan tahap permulaan dari kreativitas. *Preparation* sangat penting karena tanpa melakukan preparation maka untuk melanjutkannya terkadang meninggalkan kesan seperti tidak melakukan tindakan-tindakan preventif yang dapat dilakukan.

b. *Incubation*

Incubation dilakukan untuk memastikan pilihan-pilihan yang ada terdapat resiko-resiko yang dapat menyebabkan tertangkapnya

pengambil keputusan atau memastikan pilihan yang diambil telah dilakukan persiapan yang benar-benar matang dan tidak memiliki kecacatan dalam hasil yang didapat.

c. *Illumination*

Illumination dilakukan untuk memisahkan pilihan-pilihan yang perlu dilakukan terlebih dahulu dan tidak serta memastikan akan bahaya yang akan datang menerpa atau menhadang dan mencari tahu bagaimana untuk menghindari semua halangan dan rintangan tersebut.

d. *Verification*

Verification merupakan tindakan dengan memastikan memilih pilihan yang pasti dengan mempertimbangkan segala resiko yang ada agar tidak terjadi kesalahpahaman setelah pengambilan keputusan dan terjadi penyesalan yang mendalam. Terkadang dalam tahap *verification* atau pengambilan keputusan terdapat penyesalan yang terjadi setelah mengambil keputusan yang menyebabkan kesalahan penafsiran saat menetapkan keputusan.

B. Temuan Penelitian

1. Unsur-unsur Intrinsik Novel Harry Potter seri ke 7 karya J.K.Rowling

a. Tokoh dan Penokohan

Dilihat dari hasil temuan data dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa tokoh utama yang menjadi pusat perhatian pada cerita

dalam novel Harry Potter seri ke 7 karya J.K.Rowling ini. Tokoh utama ini menjalani berbagai rintangan dan halangan yang diberikan oleh lawannya sehingga dapat bertahan dari siksaan yang mennguras emosi yang banyak.

Tokoh utama yang berada dalam novel Harry Potter seri ke 7 memiliki determinasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya sampai tuntas dan tidak mengeluh apapun meskipun sangat berat menjalankannya.

Tokoh yang dimaksudkan dalam novel Harry Potter seri ke 7 adalah:

1. Harry Potter

Harry Potter merupakan tokoh utama dalam novel Harry Potter seri ke 7. Harry merupakan seorang anak dari pasangan penyihir James Potter dan Lily Potter yang dibunuh oleh Lord Voldemort saat Harry masih berusia 1 tahun di Godric's Hollow yang kabarnya merupakan kampong halaman dari Ignotus Peverel, leluhur Harry dan juga merupakan kampong halaman dari Albus Dumdledore. Harry memiliki darah campuran dari ayah yang merupakan penyihir berdarah murni dan Ibu yang merupakan penyihir yang tidak berdarah murni atau manusia biasa.

Meskipun begitu, Harry dirawat oleh sanak keluarganya yang merupakan pasangan awam yaitu Vernon dan Petunia hingga Harry berumur 17 tahun yang merupakan umur akil balik di dunia sihir meskipun Harry pada akhirnya mengetahui bahwa Petunia pernah berkomunikasi dengan Dumbledore. Dengan begitu, Harry memiliki tempat tinggal yang dapat dia katakan sebagai rumah meskipun seberapa jahatnya perlakuan Vernon dan Petunia kepada Harry.

Dari pernyataan Vernon timbul kemarahan sekaligus ketidakpercayaan Harry terhadap pemikiran Vernon yang terkesan seperti orang gila dan lebih condong kepada tamak. Hal ini terlihat dari kalimat yang diucapkan oleh Harry berikut:

A plot to get this house? Are you actually as stupid as you look?' (hal.32)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Harry merasa kesal disebabkan Harry dianggap pencuri dan gila harta karena Vernon merasa Harry ingin mengambil rumah yang berada di perumahan *Private Drive*.

Meskipun dengan amarahnya Harry memberitahu Vernon dan Petunia bahwa dia telah memiliki rumah sendiri yang dapat digunakan sendiri sehingga tidak memerlukan kembali ru-

mah yang berada di *Private Drive number 4*. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'I've already got a house, my godfather left me one. So what would I want this one? All the happy memories?' (hal.32)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Harry menegaskan bahwa Harry telah memiliki rumah yang dapat ditinggali oleh dirinya karena diwariskan oleh wali Harry yang telah meninggal yaitu Sirius Black kepada dirinyayang sekarang ini digunakan ole *The Order of Phoenix* untuk melawan Voldemort.

Saat akan melakukan perjalanan untuk pindah dari *Private Drive number 4*, *Mad-Eye* membuat rencana menggunakan *Polyjuice Potion* untuk membuat duplikat dari Harry sendiri karena rencana untuk pergi tanpa ketahuan dari Voldemort dan pasukannya telah bocor. Tetapi Harry tidak langsung menyetujui rencana tersebut dan langsung menentangnya. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'You can't do it if I don't cooperate, you need me to give you some hair.' (hal.47)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa walaupun rencana dapat berubah secara mendadak tapi tidak dapat berjalan secara sempurna bila tidak ada kerja sama dari tiap orang. Sama seperti Harry yang tidak setuju sehelai

rambutnya diambil untuk mengubah orang lain menjadi dirinya dan menjadi umpan demi keselamatan Harry sendiri.

2. Ron Weasley

Ron merupakan sahabat Harry sejak kecil dan sejak masuk ke dalam sekolah Hogwarts serta dalam satu asrama. Meskipun Ron terlihat seperti orang bodoh atau orang idiot tetapi Ron memiliki otak cemerlang meskipun sikap dan sifatnya seperti orang penakut dan pengecut dalam menghadapi bahaya dan halangan yang ada tetapi Ron merupakan orang yang setia dalam persahabatan dan selalu mendukung segala pilihan dan tindakan Harry.

Ron merupakan anak dari pasangan Arthur Weasley dan Molly Weasley yang keduanya merupakan penyihir berdarah murni dan memiliki beberapa saudara laki-laki dan satu saudara perempuan yaitu Ginny Weasley yang merupakan kekasih Harry yang kemudian menjadi istrinya.

Ron memiliki sikap yang kadang-kadang membuat emosi orang lain tidak terkendali dan tetapi hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan atau menganggap enteng segala hal meskipun dia juga merasa tidak akan mudah melakukannya. Hal itu terlihat dari kalimat berikut:

'Ron, it all matters! If we're going to get into the Ministry and not give ourselves away when they're bound to be on the lookout for intruders, every little details matters!....' (Hermione) (hal.189)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Ron seperti tidak menganggap serius hal-hal yang terlihat sederhana tetapi sangat penting karena hal-hal yang sederhana merupakan bagian terpenting dalam melakukan hal-hal berikutnya yang lebih besar.

Meskipun Ron mempunyai sikap seperti itu, dia dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan meminta maaf kepada Harry dan Hermione. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'I'm sorry, ...'I'm sorry I left. I know I was a – a –' (hal.308)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Ron dapat dikatakan sebagai pengecut karena meninggalkan teman-temannya dan tidak bertanggung jawab terhadap tindakannya. Tetapi Ron segera memperbaikinya dan meminta maaf kepada teman-temannya yaitu Harry dan Hermione.

Meskipun begitu, Ron bertanggungjawab perbuatannya dengan berusaha kembali kepada Harry dan Hermione dan membantu mereka sebisa mereka walaupun mengalami kendala. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'I wanted to come back the minute I'd Disapparated, but I walked straight into a gang of Snatchers, Hermione, and I couldn't go anywhere!' (hal.310)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Ron memiliki keinginan untuk kembali ke tempat di mana Ron meninggalkan kedua temannya yaitu Harry dan Hermione untuk bertanggung jawab terhadap tindakannya dan meminta maaf tetapi tidak bisa karena terhalang oleh munculnya sekelompok orang yang tidak dikenal.

3. Hermione Granger

Hermione merupakan sahabat Harry yang paling pintar di angkatan Harry dan Hermione telah bersahabat dengan sejak kecil dan menghadapi bahaya bersama. Hermione hanyalah seorang anak manusia yang biasa saja hingga saat masuk ke Hogwarts yang merupakan sekolah sihir. Saat di Hogwarts, Hermione terkenal dengan kecerdasannya yang yang melebihi rata-rata siswa di Hogwarts.

Hermione yang memiliki kecerdasan melebihi rata-rata siswa yang bersekolah di Hogwarts sering membantu Harry dan Ron walaupun dalam kejadian-kejadian yang memiliki resiko kematian. Saat di The Burrow setelah kejadian yang menyedihkan, Hermione melakukan persiapan dengan mengumpulkan ba-

rang-barang yang diperlukan dalam perjalanan pencarian hor-crux. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut:

'I've been packing for days, so we're ready to leave at the moment's notice, which for your information has included doing some pretty difficult magic, not to mention smuggling Mad-Eye's whole stock of Polyjuice Potion right under Ron's mum's nose.' (hal.84)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Hermione memiliki kebiasaan untuk melakukan persiapan sebelum melakukan perjalanan atau pekerjaan yang membutuhkan waktu yang lama. Selain itu, saat Hermione melakukan semua persiapan tersebut harus berhati-hati karena suatu saat dapat diketahui oleh orang tua Ron walaupun saat itu menyelundupkan *polyjuice potion*.

Walaupun begitu, terlihat bahwa Hermione memiliki temperamen marah bila ada hal-hal yang sebenarnya sederhana dan penting tetapi tidak dilakukan dengan benar dan menganggap sepele. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'Ron, it all matters! If we're going to get into the Ministry and not give ourselves away when they're bound to be on the lookout for intruders, every little details matters!....' (hal.189)

Dilihat dari kalimat tersebut dapat dianalisis bahwa Hewrmione tidak dapat mentolerir kesalahan kecil sekalipun karena setiap rencana yang dibuat jika terdapat kesalahan kecil

sekalipun akan berdampak besar terhadap rencana tersebut selanjutnya hingga akhir.

4. Lord Voldemort (Tom Riddle)

Voldemort memiliki nama asli Tom Riddle yang sama dengan nama ayahnya. Merupakan keturunan berdarah campuran dari ayahnya yang hanya manusia biasa dan bukan penyihir dan ibunya yang merupakan penyihir berdarah murni.

Voldemort sendiri memiliki seorang kakek yang dapat dikatakan gila dan tidak percaya serta benci terhadap penyihir yang bukan berdarah murni. Kebencian yang dimiliki kakek Voldemort menurun kepada Voldemort sendiri sehingga dia memiliki rencana untuk memusnahkan orang-orang yang bukan penyihir.

Voldemort memiliki watak yang keras dan tidak mau mengandalkan orang lain sehingga dia menganggap bahwa dia sendiri yang lebih superior. Voldemort hanya ingin menguasai segala sesuatu yang sebenarnya bukan milik dia tetapi milik orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'I have performed my usual magic. I am extraordinary, but this wand...no. It has not revealed the wonders it has promised. I feel no difference between this wand and the one I procured from all those years ago.' (hal.525)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Voldemort sangat arogan dan sombong dengan

kemampuannya yang menganggap kemampuan orang lain termasuk Harry Potter di bawah dirinya sendiri. Walaupun Voldemort sudah mendapatkan Elder Wand ternyata Elder Wand tidak mengeluarkan kemampuan terbaiknya.

Tetapi Voldemort sempat mengakui bahwa dia sempat mengalami kecerobohan dan mengalami kesialan. Tetapi, setelah mengalami kesialan, Voldemort bertekad bangkit kembali dengan cara membunuh dan menyisihkan segala sesuatu yang merintang. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'I have been careless, and so have been thwarted by luck and chance, those wreckers of all but the best laid plans. But I know better now. I understand those thing that I did not understand before. I must be the one to kill Harry Potter, and I shall be.'
(hal.13)

Dilihat dari kalimat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Lord Voldemort mengakui kekurangan yang ada pada dirinya yang merupakan kekurangan yang dimiliki oleh setiap orang yaitu bersikap ceroboh dan selalu gagal melaksanakan tugas dikarenakan oleh kesempatan dan keberuntungan.

Kedua hal tersebut yaitu kesempatan dan keberuntungan merupakan hal-hal yang dimiliki setiap orang tetapi untuk orang jahat tidak akan memiliki kesempatan dan keberuntungan yang tinggi dan bagus dalam melaksanakan niatnya.

Meskipun begitu, Voldemort memiliki sikap sombong yang bagi orang lain sangat dibenci sekali karena menganggap dirinya adalah orang yang paling hebat diantara orang-orang sekitar dan secara keseluruhan serta tidak memerlukan bantuan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'I do not require assistance,' (hal.581)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Voldemort tidak butuh sama sekali bantuan dari orang lain karena bagi Voldemort sendiri pertolongan dari orang lain hanya untuk melemahkan dirinya sendiri.

Selain itu, Voldemort juga membenci orang lain yang membohongi dirinya sendiri dikarenakan dirinya sendiri mampu membaca pikiran orang lain dengan cara memasuki pikiran orang tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'Do not lie to Lord Voldemort, Gregorovitch. He knows...he always knows' (hal.230)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dikatakan bahwa Lord Voldemort tidak dapat menerima kebohongan atas berita atau informasi-informasi yang dibuat mengada-ada dan bersifat menipu Lord Voldemort sendiri. Hal ini dapat menyebabkan kemurkaan Lord Voldemort terhadap orang yang memberikan

informasi salah atau tidak menyentuh kebenaran yang diinginkan oleh Lord Voldemort.

5. Remus Lupin

Remus Lupin merupakan teman dari ayah Harry yang dapat berubah menjadi binatang jadi-jadian sebagai penyamaran agar dapat selamat dari bahaya. Lupin dapat berubah menjadi binatang jadi-jadian karena kecelakaan yang dialaminya saat Lupin masih anak-anak yaitu digigit oleh manusia serigala jadi-jadian Fenrir yang sangat jahat.

Lupin berusaha untuk melindungi Harry dari bahaya yang terus menerus menghampiri Harry yang berusaha mengumpulkan *Horcrux* dan merencanakan melakukan pertempuran melawan Lord Voldemort karena kekejamannya. Tetapi saat ini Lupin telah menikah dengan Tonks dan memiliki seorang anak laki-laki. Hanya saja, Lupin menjadi bimbang antara menjaga dan melindungi Tonks dan bayinya yang baru lahir dari kekejaman Lord Voldemort atau ikut berjuang bersama Harry dan anggota *The Order of Phoenix* lainnya.

Lupin dikatakan sebagai orang yang perhitungan karena saat tiba di *Grimmauld Place 12*, Lupin harus berapparate dengan persis di tangga dengan perbedaan tipis dengan mantra pelindung yang dipasang untuk melindungi *Grimmauld Place 12*

dan juga agar tidak ketahuan oleh pengintai yang mengintai sekitar *Grimmauld Place 12*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

‘ – I had to Apparate very precisely on the top step outside the front door to be sure that they would not see me. They can’t know you’re here or I’m sure they’d have more people out there; they’re stalking out everywhere that’s got any connection with you, Harry. Let’s go downstairs, there’s a lot to tell you and I want to know what happened after you left The Burrow.’ (hal.168)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Lupin harus berpindah secara tepat ke anak tangga yang paling tinggi di luar supaya tidak dapat diketahui oleh Dark Eaters yang sedang mengawasi rumah di *Grimmauld Place 12* bila ada orang yang lalu lalang masuk dan keluar terutama Harry, Ron dan Hermione.

Walaupun begitu, Lupin memiliki perasaan bersalah yang begitu mendalam dikarenakan oleh pernikahan dia dengan Nymphadora yang menyebabkan Nymphadora dikucilkan dari keluarganya. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

‘I – I made a grave mistake in marrying Tonks. I did it against my better judgement and I have regretted it very much ever since.’ (hal.175)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Lupin merasa sangat bersalah dengan menikahi Tonks dengan menganggap Tonks dikucilkan dari keluarga besarnya yang

menganggap penyihir berdarah murni lebih superior dari pada penyihir lainnya yang berdarah campuran atau murni manusia biasa.

6. Severus Snape

Severus merupakan salah satu guru di Hogwart dan merupakan guru dari Harry Potter. Severus Snape membenci Harry yang sangat mirip dengan ayahnya James dan Severus membenci ayah Harry karena perlakuan yang dia dapat dari ayahnya Harry. Severus Snape memerankan peran jahat yang dibenci oleh Harry sehingga Harry sangat enggan untuk berkomunikasi dengan Severus Snape.

Saat Severus Snape menjadi Kepala Sekolah Hogwarts. Harry sangat kaget dan tidak percaya. Meskipun begitu, Dumbledore mempercayainya begitu dalam dan dibalik sikap acuh tak acuh dan sombongnya, Severus Snape sangat membantu dan menolong Harry dengan diam-diam. Severus Snape sejak lama mencintai Lily Potter yang merupakan ibunda dari Harry.

Severus Snape terlihat ketakutan saat Voldemort menceritakan tentang *Elder Wand* yang dipakainya tidak menuruti keinginannya sehingga Voldemort berpikir untuk membunuh Snape dengan Elder Wand karena Voldemort menyangka

bahwa Snape membunuh Dumbledore dan pemilik sah *Elder Wand*. Serta Snape berusaha mengelak dari Voldemort meskipun Voldemort sendiri menganggap Snape mirip seperti Lucius Malfoy. Hal ini dapat terlihat dalam kalimat berikut:

'You sound like Lucius. Neither of you understands Potter as I do. Potter will come to me. I know his weakness, you see, his one great flaw. He will hate watching the others struck down around him, knowing that it is for him that it happens. He will want to stop it at any cost. He will come.' (hal.525)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Voldemort tidak menganggap pendapat yang diutarakan oleh Severus Snape pantas dilakukan dan menganggap Snape tidak dewasa dengan pendapat tersebut. Selain itu Voldemort merasa bahwa dirinya memahami betul kelakuan yang dilakukan oleh Harry sehingga Voldemort merasa diuntungkan.

b. Latar

Dilihat dari temuan dari novel Harry Potter seri ke 7 karya J.K.Rowling, terdapat beberapa latar yang ada dalam cerita novel Harry Potter seri ke 7, yaitu latar tempat dan latar sosial. Tetapi, dalam hal ini akan lebih membahas tentang latar tempat saja, tidak membahas tentang latar sosial.

1. *Private Drive number 4*

Tempat ini meruoakan awal mula dari perjalanan hidup Harry Potter. Dapat dikatakan bahwa tempat ini adalah tempat

selain *Grimmauld Place 12* dan Hogwarts sebagai rumah Harry hingga Harry mengatakan bukan rumahnya lagi.

Private Drive number 4 bagi Harry tidak memiliki kenangan yang benar-benar menyenangkan karena perlakuan yang didapat dari keluarga Dursley serta saat melihat sekeliling rumah tersebut Harry merasa seperti terasingkan. Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut:

'He looked around; the landing of number four, Private Drive, was deserted. Possibly the cup of tea was Dudley's idea of a clever booby trap' (hal. 19)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Harry merasa seperti terasingkan di rumah yang berada di *Private Drive* tersebut karena Harry tidak terakomodasi dengan baik walaupun diakui sebagai keluarga oleh keluarga Dursley. Meskipun begitu, Harry tetap merasa kalau rumah yang berada di *Private Drive* juga merupakan rumahnya.

2. Rumah Ted Tonks

Rumah Ted Tonks hanya disebutkan sekali saja saat di mana Harry melakukan perjalanan di mana dia berusaha menghindari dari pengejaran yang dilakukan oleh Voldemort dan *Death Eaters* untuk pergi ke *The Burrow* dan berhasil selamat. Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut:

'He opened his eyes and saw that he was lying on a sofa in an unfamiliar, lamplit sitting room. He rucksack lay on the floor a short distance away, wet and muddy' (hal. 59)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Harry merasa seperti berada di tempat yang sama sekali tidak dikenal dan dapat beresiko dengan kematian dan ditemukan oleh *Death Eaters* karena sebelumnya terjadi pengejaran oleh *Death Eaters* namun pada akhirnya Harry mengetahui bahwa dia berada di rumah Ted Tonks.

3. The Burrow

The Burrow merupakan tempat tinggal dari keluarga Weasley yang salah satu putra dari pasangan Weasley merupakan teman seangkatan Harry yaitu Ron dan adiknya Ginny merupakan pacar dari Harry Potter.

The Burrow selain rumah dari keluarga Weasley juga merupakan tempat di mana Harry Potter selalu menghabiskan sisa liburan sebelum memulai kembali kegiatan belajar Harry Potter di Hogwarts serta merayakan ulang tahun Harry. Hal ini dapat terlihat pada kalimat-kalimat yang mempertegas semua seperti:

With a jerk behind the navel s though an invisible hook and line had dragged him forwards, Harry was pulled into nothingness, spinning uncontrollably, his finger glued to the Portkey as he and Hagrid hurtled away from Mr. Tonk: second later Harry's feet slammed on to hard ground and he fell on his hand and knees in the yard of The Burrow. (hal.61)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Harry melakukan perjalanan ke The Burrow dengan menggunakan Portkey dan saat melakukan perjalanan tersebut Harry merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan seperti mual dan pusing.

4. *Ministry of Magic*

Ministry of Magic atau kementerian Sihir merupakan tempat di mana ayah Ron yaitu Arthur Weasley bekerja. Harry, Ron, dan Hermione pergi ke *ministry of magic* dengan tujuan mengambil sebuah liontin yang sebenarnya diambil oleh Umbridge dari Mundungus Fletcher yang merupakan seorang pencuri dan juga seorang pengecut yang selalu menghindari dari siapapun yang mengejar dia.

Dengan merencanakan untuk menyusup ke dalam Ministry of Magic dan keluar dari sana, maka Harry, Ron dan Hermione telah melangkah lebih jauh lagi dalam rencana mencari, mengumpulkan dan menghancurkan horcrux-horcrux yang ada agar dapat mengalahkan Lord Voldeort. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut:

He knew at once that he had done the right thing; though he appeared to be standing in water, his shoes, feet and robes remained quite dry. He reached up, pulled the chain, and next moment had zoomed down a short chute, emerging out of a fireplace into the Ministry of Magic. (hal.198)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Harry, Ron, dan Hermione telah siap dengan segala resiko seperti tertangkap atau ketahuan saat menyusup ke dalam Kementerian Sihir atau Ministry of Magic untuk mengambil barang yang dibeli dan dimiliki oleh Dolores Umbridge dari Mundungus Fletcher yang ternyata merupakan hasil curian dari rumah Sirius yang telah jadi warisan kepada Harry.

5. *Grimmauld Place 12*

Grimmauld Place awalnya milik keluarga Black yang diwariskan kepada Sirius dan kemudian menjadi markas dari *The Order of Phoenix*. Akan tetapi, semenjak Sirius meninggal, *Grimmauld Place* diwariskan Sirius kepada Harry Potter yang merupakan anak baptis dari Sirius beserta isi rumahnya.

Grimmauld Place 12 dijadikan sebagai markas *the Order of Phoenix* semenjak Sirius masih hidup dan kabur dari penjara Azkaban karena merasa tidak bersalah terhadap pembunuhan orang tua dari Harry. Selain itu pula, bila bermarkas di *Grimmauld Place 12 the Order of the Phoenix* dapat menentukan tindakan apa saja yang dapat diambil dan dilakukan setelah diputuskan.

Grimmauld Place 12 telah menjadi tempat untuk melakukan kegiatan apapun tanpa diketahui orang lain. *Grimmauld Place 12*

telah dijadikan markas *The Order of Phoenix* karena memerlukan tempat untuk menyusun strategi untuk melawan kekejaman *Lord Voldemort*. Harry, Ron dan Hermione menjadikan tempat ini sebagai tempat pelarian dari kejaran anak buah *Lord Voldemort* yaitu *Death Eaters*. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut:

Seconds later Harry's lungs expanded gratefully and he opened his eyes; they were now standing in the middle of a familiar small and shabby square. Tall, dilapidated house looked down on them from every side. Number twelve was visible to them, for they had been told of its existence by Dumbledore, its Secret Keeper, and they rushed towards it, checking every few yards that they were not being followed or observed. (hal.141)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa saat Harry melakukan perpindahan tempat menggunakan *Apparation*, Harry merasakan sensasi sesak napas karena tekanan yang diberikan saat perpindahan tempat atau *Apparation* sehingga saat selesai pindah tempat Harry merasakan kelegaan untuk bernafas.

6. *Gringotts Vault*

Gringotts Vault dalam cerita novel Harry Potter seri ke 7 ini hanya sekali muncul karena timbul dalam benak Harry Potter dalam menyusun rencana pengambilan barang yang berada dalam sebuah vault atau berangkas yang terletak di bawah tanah.

Gringotts Vault merupakan tempat untuk menyimpan uang yang dimiliki oleh para penyihir dan para penyihir memiliki brankas atau *vault* sendiri-sendiri. *Vault* atau brankas ini terkadang merupakan warisan dari orang tua sang penyihir apabila orang tua penyihir tersebut telah meninggal dunia.

Harry, Ron, dan Hermione merencanakan untuk masuk ke dalam *Gringotts Vault* dan mengambil barang yang berada dalam *Vault* milik Bellatrix karena Voldemort sendiri mempercayai Bellatrix untuk menyimpan suatu benda yang Bellatrix sendiri tidak tahu menahu benda tersebut telah digunakan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut:

'We've just been checking the last-minute stuff, Griphook. We've told Bill and Fleur we're leaving tomorrow, and we've told them not to get up to see us off.' (hal.420)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Harry, Ron, dan Hermione telah mempersiapkan semua yang dibutuhkan untuk melakukan perjalanan ke dalam *Gringotts Vault* dengan cara menyamar orang lain yang berbeda karakter dengan mereka. Tujuan menyusup ke dalam *Gringotts Vault* oleh Harry, Ron, dan Hermione adalah untuk mendapatkan salah satu Horcrux yang disimpan di dalam brankas milik Bellatrix.

Beberapa hari kemudian, mereka sampai di *Gringotts* dengan melakukan penyamaran sehingga tidak ketahuan apabila mereka buronan atau tidak. Hermione melakukan transformasi menjadi Bellatrix dengan meminum *Polyjuice Potion*. Ron melakukan penyamaran dengan merubah penampilan luarnya dengan berkumis, sedangkan Harry dan Griphook bersembunyi di balik *Invisibility Cloack*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

The long counter was manned by goblins sitting on high stools, serving the first customers of the day. Hermione, Ron and Travers headed towards an old goblin who was examining a thick gold coin through an eyeglass. Hermione allowed Travers to step ahead of her on the pretext of explaining features of the hall to Ron. (hal. 428)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Hermione melakukan tindakan yang hati-hati agar penyamaran yang dilakukan oleh Harry, Ron dan Hermione tidak diketahui oleh Traver dan juga diketahui oleh para goblin yang berada di Gringotts Vault.

7. *Malfoy's Manor*

Malfoy's manor dalam cerita novel Harry Potter seri ke 7 muncul dua kali yaitu pertama kali saat berkumpulnya para *Death Eaters* dengan pemimpinya yaitu *Lord Voldemort* saat

mereka merencanakan untuk menyerang Harry Potter saat Harry Potter melakukan perjalanan seperti biasa ke *The Burrow*.

Kedua kali muncul saat Harry, Ron, dan Hermione tertangkap oleh pasukan dari *Lord Voldemort* saat bersembunyi di Hutan dan terlihat ketika seorang dari mereka menyebutkan nama *Lord Voldemort* dengan sengaja.

Malfoy's Manor merupakan tempat di mana Harry, Ron, dan terutama Hermione tidak akan melupakannya karena ditempat itu Hermione disiksa secara kejam oleh Bellatrix yang merupakan anak buah *Voldemort*, Selain itu, *Malfoy's Manor* dijadikan markas bagi *Voldemort* untuk melakukan segala kegiatan termasuk menyiksa. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut:

Harry's eyes, still puffy, took a moment to accliatise, then he saw a pair of wrought-iron gates at the foot of what looked like a long drive. He experienced the tiniest trickle of relief. (hal.369)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa meskipun wajah Harry dibuat memar oleh Hermione supaya tidak dapat dikenali oleh anak buah *Voldemort* tetapi Harry masih dapat mengenali tempat dia bersama Ron dan Hermione dibawa dan dipenjara serta disiksa yaitu *Malfiy's Manor*.

Selain itu, Harry harus memutar otak bagaimana caranya untuk keluar dari penjara bawah tanah dan menyelamatkan

Hermione yang disiksa oleh Bellatrix. Hal ini dapat terlihat pada kalimat berikut:

Without pausing to think, Harry tried to drag back the hand, but there was no stopping it. The silver tool that Voldemort had given his most cowardly servant had turned upon its Disarmed and useless owner; Pettigrew was reaping his reward for his hesitation, his movement of pity; he was being strangled before their eyes. (hal.381)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Harry melakukan tindakan pencegahan dengan cara membuat ping-san Pettigrew meskipun dengan cara biasa yaitu dengan men-cekik lehernya karena tongkat yang dimiliki Harry disita oleh Pettigrew.

8. Hogwarts

Hogwarts merupakan tempat dimana Harry, Ron, dan Hermione belajar sihir hingga tahun ke 6 dimana Dumbledore yang merupakan kepala sekolah sebelumnya meninggal karena dibunuh. Hogwarts telah berdiri selama ratusan bahkan ribuan tahun yang didirikan oleh empat (4) pendiri yang memiliki kemampuan masing-masing yang sangat hebat.

Ke-empat pendiri Hogwarts yang mendirikan Hogwarts adalah Griffindors yang menitikberatkan pada keberanian pada setiap murid yang tergabung di dalam asramanya, Slytherin yang lebih mementingkan mereka yang memiliki darah murni sebagai

penyihir daripada yang tidak berdarah murni sebagai penyihir dan berdarah campuran, Ravenclaw yang menitikberatkan pada kepintaran yang dimiliki oleh tiap siswa yang ada, dan Hufflepuff.

Harry, Ron dan Hermone merencanakan untuk menyusup ke dalam Hogwarts setelah memperoleh semua horcrux yang perlu dimusnahkan karena pedang Griffindor yang semestinya dipakai untuk memusnahkan horcrux diambil paksa oleh Griphook saat menyusup ke dalam *Gringotts Vaults*. Meskipun berhasil masuk ke dalam Hogwarts, Harry, Ron dan Hermione merasa kebingungan pada awalnya. Tak lama kemudian, mereka tersadar telah berada di suatu ruangan di Hogwarts. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

He did not recognize the room at all. It was enormous, and looked rather like the interior of a particular sumptuous tree house, or perhaps a gigantic ship's cabin. Multicoloured hammocks were strung from the ceiling and from a balcony that ran around a dark wood-panelled and windowless walls, which were covered in bright tapestry hanging. (hal.465)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Harry, Ron dan Hermione belum pernah menemukan atau melihat ruangan tersebut karena selama mereka di Hogwarts mereka belum pernah melihat ruangan tersebut.

c. Alur

Dilihat dari temuan yang ada dalam novel Harry Potter seri ke 7 karya J.K.Rowling, alur yang digunakan adalah alur maju yang menitikberatkan pada pencarian *horcrux-horcrux* yang dipercayakan Dumbledore kepada Harry Potter dan teman-temannya yaitu Ronald Weasley dan Hermione Granger. Hal itu terjadi dikarenakan bahwa mereka yaitu Harry, Ron, dan Hermione dipercaya oleh Dumbledore sendiri dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka sampai tuntas dan juga Dumbledore percaya sepenuhnya kepada Harry Potter dapat mengalahkan Lord Voldemort untuk selamanya.

Tetapi pada kenyataannya adalah pencarian horcrux-horcrux yang tersisa untuk mengurangi daya juang Lord Voldemort mengalami halangan-halangan dan rintangan-rintangan yang hampir menyebabkan kematian kepada Harry, Ron, dan Hermione. Halangan dan rintangan yang ada membuat Harry, Ronald, dan Hermione harus memutar otak mencari cara untuk tidak ketahuan oleh Lord Voldemort dan pasukannya serta berusaha untuk tidak tertangkap.

Meskipun mempunyai atau memiliki alur maju, cerita yang terkandung di dalam novel Harry Potter seri ke 7 terdapat alur *flash back* yang menceritakan kembali kejadian-kejadian terdahulu seperti kejadian antara Severus Snape dengan Profesor Dumble-

dore mengenai kejadian sebenarnya yang dialami Dumbledore, mengenai kejadian dimana Severus Snape merasa putus asa dikarenakan oleh kematian ibu dari Harry Potter yang dibunuh oleh Lord Voldemort meskipun telah meminta pengampunan, dan mengenai masa lalu dari Severus Snape.

a. Tahap *situation* (Tahap Pensiutasian)

Dalam tahap pensiutasian dimulai dengan Harry berada di *Private Drive number 4* menunggu untuk pergi dari sana untuk terakhir kalinya. Saat itu, terjadi argumentasi yang berpotensi untuk menjadi pertengkaran karena Vernon menganggap bahwa perkataan yang diucapkan oleh Harry semuanya adalah bohong. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut:

'It's all a lot of claptrap, ... I've decided I don't believe a word of it. We're staying put, we're not going anywhere.' (hal.32)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa dari awal Vernon tidak pernah percaya apapun yang diberitahu oleh orang lain termasuk Harry Potter. Vernon hanya mempercayai hal-hal yang menurut dia sendiri masuk akal.

Juga Vernon berpikiran bahwa meskipun tetap untuk melakukan evakuasi, dia menganggap bahwa Harry mengincar rumah tersebut untuk dijual dan menikmati hasil dari pejualan rumah tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'Our house! House prices are sky-rocketing round here! You want us out of the way and then you're going to do a bit of hocus-pocus and before you know it the deeds will be in your name and –' (hal.32)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Vernon berpikir Harry akan merebut rumah tersebut dari tangan Vernon dan keluarga dan akan menjualnya kepada orang lain sehingga Vernon berpikiran sempit.

b. Tahap *generating circumstance* (Tahap pemunculan konflik)

Tahap *generating circumstance* atau pemunculan konflik dimulai saat setelah Harry, Ron, dan Hermione memperoleh horcrux yang disimpan oleh Umbridge dengan cara diam bil dengan paksa dari Umbridge. Harry, Ron dan Hermione mengalami pertengkaran yang hebat meskipun setelah beberapa saat setelah pertengkaran tersebut mereka rujuk kembali. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'Then GO!...'Go back to them, pretend you've got over your spattergroit and mummy'll be able to feed you up and –' (hal.254)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Harry sangat marah dengan kelakuan Ron yang menganggap Harry dan Hermione tidak memikirkan dirinya dan mengacuhkan dirinya dengan mengkomunikasikan semua rencana dengan Ron.

c. Tahap *rising action* (Tahap peningkatan konflik)

Tahap *rising action* atau peningkatan konflik terjadi sesaat sebelum Harry, Ron dan Hermione pergi kembali ke Hogwarts, yaitu sekolah di mana mereka bertiga belajar hingga tahun ke 6. Hermione sempat berpikir bahwa kegiatan mereka akan ketahu-an oleh Voldemort tetapi dibantahkan oleh Harry. Hal ini dapat terlihat pada kalimat berikut:

'I don't think he'd have told Bellatrix it was a Horcrux, though. He never told Lucius Malfoy the truth about the diary. He probably told her it was a treasured possession and asked her to place it in her vault. The safest place in the world for anything you want to hide, Hagrid told me...except for Hogwarts.'
(hal.397)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Harry berasumsi Voldemort tidak pernah memberitahu Bellatrix bahwa barang yang diminta Voldemort untuk disimpan di dalam *Vault* milik Bellatrix adalah horcrux.

d. Tahap *climax* (Tahap klimaks)

Tahap *climax* atau klimaks terjadi di mana Harry akhirnya mengetahui di mana *Horcrux* tersebut tersimpan karena Harry berusaha untuk menyamakan persepsi Harry sendiri dengan persepsi yang dilakukan oleh Voldemort dan mendapatkan jawaban yang selama ini terus dicari bukan hanya oleh Harry,

Ron, dan Hermione saja tetapi juga oleh Dumbledore. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut:

'He hid the diadem in the castle, the night he asked Dumbledore to let him teach!'... 'He must've hidden the diadem on his way up to, or down from, Dumbledore's office! But it was still worth trying to get a job – then he might've got the chance to nick Gryffindor's sword as well – thank you, thanks!' (hal.497)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Harry dapat menyimpulkan dengan segera bahwa Diadem milik Ghost Lady tersimpan dalam Hogwarts yaitu di ruang kebutuhan yang selalu menjadi andalan untuk menyimpan semua barang yang ada.

e. Tahap *denouement* (Tahap penyelesaian)

Tahap *denouement* atau penyelesaian terjadi di mana Harry menantang Voldemort untuk terakhir kalinya dengan menghalau serangan yang dilakukan oleh Voldemort.

Setelah melakukan hal tersebut, Harry menegaskan bahwa harus dia sendiri yang menyelesaikan semua urusan dengan Voldemort supaya tidak ada lagi kematian yang sia-sia.

Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'I don't want anyone else to try to help,'... 'It's got to be like this. It's got to be me.' (hal.590)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Voldemort tidak menyukai adanya bantuan dari luar kepada diri

Voldemort untuk mencari dan membunuh Harry Potter karena Voldemort ingin dia sendiri yang membunuh Harry Potter tangannya sendiri.

Selain itu, Harry juga melakukan hal yang Voldemort sendiri tidak dapat melakukannya karena Voldemort sendiri tidak mengakui akan adanya cinta dan persahabatan serta adanya pertolongan yang diberikan kepada yang membutuhkan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut ini:

‘ – I meant to, and that’s what did it. I’ve done what my mother did. They’re protected from you. Haven’t you noticed how none of your spells you put on them are binding? You can’t torture them. You can’t touch them. You didn’t learn from your mistake, Riddle, do you?’ (hal.591)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Harry melakukan apa yang dilakukan oleh ibunya kepada Harry sehingga semua yang dilindungi oleh Harry terhadap Voldemort selamat dan tidak ada yang terbunuh satupun.

d. Tema

Tema yang dapat dilihat atau yang ditemukan dalam novel ini adalah tema yang secara umum diselaraskan dengan alur cerita yang ada dalam novel, yaitu novel Harry Potter seri ke 7. Tema yang secara umum tergambar dan dapat dilihat dalam novel ini yaitu tema perjalanan pencarian barang, tema pernikahan, tema pembunuhan.

1. Tema Perjalanan pencarian barang

Tema perjalanan pencarian barang dimulai sejak sebelum tahun ajaran baru di Hogwarts dimulai. Pencarian barang yang dilakukan oleh Harry, Ron dan Hermione yaitu *horcrux* yang awalnya dimulaidi tempat yang telah diketahui oleh mereka melalui keterangan seorang yang dianggap sebagai pencuri oleh mereka yaitu Mundungus.

Untuk itu pula, Harry, Ron, dan Hermione membuat rencana untuk menyusup ke dalam *Ministry of Magic* dan mengambil barang tersebut yang berupa locket. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut:

'Get the horcrux' (hal.216)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Harry meminta Hermione untuk mengambil horcrux yang berada di pakaian Dolores Umbridge agar dapat dimusnahkan. Meskipun untuk mengambil horcrux tersebut dari tangan Dolores Umbridge tidak semudah yang dibayangkan.

2. Tema Pernikahan

Tema pernikahan terjadi hanya sekali seumur hidup. Dalam novel Harry Potter seri ke 7, tema pernikahan terjadi hanya sekali saja meskipun saat acara resepsi terjadi penyerangan oleh anak buah Voldemort dan orang dari kementerian sihir.

Pada saat pernikahan Bill dan Fleur, Harry harus melakukan penyamaran agar tidak dikenali oleh orang lain selain keluarga Weasley sendiri dan Hermione. Selain itu pula, dengan penyamaran tersebut Harry dapat berbaur dengan semua undangan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

Three o'clock on the following afternoon found Harry, Ron, Fred and George standing outside the great, white marquee in the orchard, awaiting the arrival of the wedding guests. Harry had taken a large dose of Polyjuice Potion and was now the double of a redheaded Muggle boy from the local village, Ottery St Catchpole, from whom Fred had stolen hairs using a Summoning Charm. (hal.114)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Harry harus minum *Polyjuice Potion* untuk menyembunyikan identitas aslinya dengan mengambil sebagian kecil rambut dari seseorang yang tinggal di sebuah desa tidak jauh dari situ dan menjadi penerima tamu saat pernikahan kakak dari Ron.

3. Tema Pembunuhan

Tema pembunuhan di dalam novel Harry Potter seri ke 7 karya J.K.Rowling terjadi mulai dari awal tetapi yang mulai sangat nyata untuk pembunuhan yaitu pada saat pertempuran di Hogwarts dan menewaskan sejumlah besar siswa Hogwarts sehingga Harry sulit untuk percaya dan tidak tahan melihatnya. Hal ini dapat terlihat pada kalimat berikut:

The Great Hall seemed to fly away, become smaller, shrink, as Harry reeled backward from the doorway. He could not breath. He could not bear to look at any of the other bodies, to see who else had died for him. (hal.531)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Harry merasa sesak napas saat melihat mayat-mayat siswa Hogwarts yang meninggal karena mempertahankan Hogwarts dan membela dirinya. Meskipun begitu, Harry berkomitmen untuk menghentikan semua tindakan yang dilakukan oleh Voldemort.

Begitu pula saat menjelang akhir pertempuran dan sesudahnya, Harry tidak mempercayainya bahwa begitu banyak yang berkorban untuk dapat bertahan dan menyerang Voldemort termasuk diantaranya adalah anggota *The Order of the Phoenix* yaitu Tonks dan Lupin. Pada akhirnya, Voldemort dapat dikalahkan oleh Harry melalui kepercayaan yang dimiliki oleh Harry. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

They moved Voldemort's body and laid it in the chamber off the Hall, away from the bodies of Fred, Tonks, Lupin Colin Creevey, and fifty others who had died fighting him. (hal.596)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa jasad Voldemort dipindahkan ke ruangan lain dan dipisahkan dari jasad-jasad lainnya agar tidak terpengaruh dengan kejadian sebelumnya. Selain itu, pemisahan jasad tersebut dapat

dianggap sebagai tidak terpengaruhnya arwah seseorang karena perbuatan selama hidup.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel Harry Potter yang dapat ditemukan adalah bermacam-macam karena dilontarkan oleh berbagai tokoh yang ada dalam novel ini baik tokoh utama maupun tokoh pendukung dari cerita tersebut. Karena tercermin dari tokoh utama dalam novel, maka muncul sudut pandang yang sangat kuat sehingga dapat menentukan sudut pandang apa yang terlihat dari tokoh utama tersebut.

Sudut pandang yang ditemukan dan terlihat dalam novel Harry Potter seri ke 7 karya J.K.Rowling adalah sudut pandang secara obyektif karena J.K.Rowling sebagai pengarang tidak melibatkan diri dalam mengungkapkan gagasan-gagasan atau komentar-komentar yang dilontarkan secara pribadi dalam novel Harry Potter seri ke 7. Sudut pandang yang ada lebih banyak dilontarkan oleh tokoh utama menurut pandangan tokoh utama sendiri-sendiri. Sudut pandang dapat dilihat dari pandangan orang pertama, pandangan orang kedua, dan pandangan orang ketiga.

1. Sudut pandang orang pertama

Dari semua itu, terlihat bahwa ada beberapa kalimat yang masuk ke dalam kategori sudut pandang orang pertama. Dari

sudut pandang orang pertama yang sangat kentara adalah sikap Vernon yang tidak percaya kepada Harry akan perkataan Harry perihal mengungsinya keluarga Vernon ke tempat yang aman setelah diberitahukan oleh Harry sehingga timbul ketidakpercayaan. Hal ini terlihat dalam kalimat berikut:

'It's all a lot of claptrap, ... I've decided I don't believe a word of it. We're staying put, we're not going anywhere.' (hal.32)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dikatakan bahwa Vernon tidak percaya sedikitpun dengan kata-kata yang diucapkan oleh Harry karena Vernon tidak percaya dengan hal yang berhubungan dengan sihir. Bahkan Vernon sendiri tidak percaya dengan sihir itu sendiri.

Karena hal tersebut, timbul pemikiran dari Vernon mengenai plot untuk mengambil rumah di *Private Drive Number 4* karena dianggap sebagai pengusiran dengan tujuan monopoli. Hal ini terlihat dari kalimat berikut ini:

'Our house! House prices are sky-rocketing round here! You want us out of the way and then you're going to do a bit of hocus-pocus and before you know it the deeds will be in your name and –'(hal.32)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Vernon bersikeras berpendapat kalau Harry berkeinginan untuk merebut rumah tersebut dari keluarga Dursley dan menjadikan rumah tersebut menjadi milik Harry sendiri serta menjualnya

untuk mendapatkan harta yang berlimpah dari hasil penjualan rumah tersebut.

Terdapat pula kalimat di mana Harry, Ron, dan Hermione menghadapi kebingungan yang tidak dapat ditahan lagi setelah memandang kata-kata yang timbul pada *snitch*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

But no matter how often they repeated the words, they were unable to wring any more meaning from them (hal.113)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Harry, Ron dan Hermione tidak dapat menemukan arti dari kata-kata yang muncul di *snitch* karena kalimat tersebut membuat Harry, Ron dan Hermione bingung.

Muncul pula kebingungan saat di *The Burrow* akibat kejadian yang terjadi selama perjalanan menuju *The Burrow* dari *Private Drive number 4* yaitu pemindahan Harry ke tempat yang aman seperti yang dilakukan oleh Bill Weasley. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'I know what you're thinking, ...'and I wondered too, on the way back here, because they seemed to be expecting us, didn't they?' (hal.71)

Dilihat dari kalimat diatas dapat dianalisis bahwa Bill Weasley memikirkan tentang kejadian yang terjadi sebelumnya yang mengindikasikan bahwa Death Eaters mengharapkan

semua yang ikut dalam iringan pengawalan Harry dari Private Drive ke The Burrow untuk kembali dan meneliti tempat kejadian.

Selain itu, Harry sempat mengalami penyesalan yang sangat dalam terhadap Dumbledore yang tidak pernah menceritakan sedikitpun tentang masa lalu Dumbledore sendiri. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

Harry felt drained. Never once, in six years, had Dumbledore told Harry that they had both lived and lost loved ones in Godric's Hollow. (hal.132)

Dari kalimat diatas dapat dianalisis bahwa Harry merasakan kekosongan dalam dirinya karena kehilangan orang-orang yang disayanginya seperti kedua orang tuanya dan juga Dumbledore karena Harry menganggap Dumbledore sebagai orang tua pengganti. Selain itu, Harry juga merasa kosong karena Dumbledore tidak pernah menceritakan tentang kehilangan orang-orang yang dicintainya.

Harry sempat membuat keputusan sendiri setelah melihat atau membaca isi dari pikiran Voldemort yang secara tidak disengaja oleh Harry dengan membuat kesimpulan sendiri dengan menyimpulkan kejadian yang dilihat oleh Harry. Hal ini dapat terlihat pada kalimat berikut:

'Gregorovitch had the elder wand, a long time ago,...'I saw You-Know-Who trying to find him. When he tracked him down, he found that Gregorovitch didn't have it anymore; it was stolen from him by Grindelwald. How Grindelwald found out that Gregorovitch had it, I don't know – but if Gregorovitch was stupid enough to spread the rumour, it can't have been that difficult.' (hal.404)

Dilihat dari kalimat diatas dapat dianalisis bahwa Harry mengetahui kalau *Elder Wand* awalnya dimiliki oleh Gregorovitch tetapi dicuri oleh Grindelwald yang saat itu sedang berkelana bersama Dumbledore. Tetapi, Harry tidak mengetahui bagaimana Grindelwald mengetahui kalau Gregorovitch memiliki *Elder Wand*.

Selain itu, Voldemort menganggap bahwa dia tidak perlu bantuan apapun dari siapapun juga karena Voldemort berpikir bahwa dia bisa melakukan semua hal sendirian. Hal ini dapat terlihat pada kalimat berikut:

'I do not require assistance,' (hal.581)

Dilihat dari kalimat diatas dapat dianalisis bahwa Voldemort sama sekali tidak memerlukan bantuan karena Voldemort sendiri tidak mempercayai bantuan orang lain bahkan dari anak buahnya sendiri karena Voldemort berpikir kalau bantuan merupakan pelemahan pada diri sendiri.

2. Sudut pandang orang kedua

Sudut pandang orang kedua sangat penting tetapi juga dapat mencelakakan orang kedua tersebut karena kadang-kadang orang pertama yang dikomentari tidak bersimpatik atau sensitif tidak menghargai pendapat orang kedua. Pendapat orang kedua atau sudut pandang orang kedua kadang-kadang dapat diterima oleh orang pertama.

Sudut pandang orang kedua yang begitu terlihat adalah saat Lupin berada di *Grimmauld Place 12* dan berbincang dengan Harry, Ron, dan Hermione. Saat Ron menyinggung soal Voldemort, Lupin mengomentari pembicaraan Ron tanpa ingin merusak pembicaraan tersebut. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'He doesn't need to, Ron. Effectively he is the Minister, but why should he sit behind the desk at the Ministry? His puppet, Thicknesse, is taking care of everyday business, leaving Voldemort free to extend his power beyond the Ministry.'
(hal.171)

Dilihat dari kalimat diatas dapat dianalisis bahwa Lupin setidaknya mengetahui cara kerja dari Voldemort dan kenyataan serta fakta bahwa Ministry of Magic telah dipenuhi oleh anak buah dari Voldemort sendiri.

Selain itu pula, setelah kejadian di Malfoy's Manor dan melarikan diri dari sana, Harry, Ron, dan Hermione berembuk

dan memutuskan untuk menyusup ke dalam *Gringotts Vaults* milik Bellatrix dan mencuri salah satu benda didalamnya menggunakan tongkat sihir Bellatrix. Hermione merasa tidak nyaman saat berlatih menggunakan tongkat sihir Bellatrix. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'I really hate it. It feels all wrong, it doesn't work properly for me...it's like a bit of her.' (hal.419)

Dilihat dari kalimat diatas dapat dianalisis bahwa Hermione tidak menyukai hal-hal yang terdapat pada tongkat sihir milik Bellatrix karena dari tongkat sihir tersebut timbul suatu perasaan yang tidak mengenakkan dan membuat Hermione merasa sangat benci dengan pemilik sebelumnya yaitu Bellatrix.

Karena ketidaknyamanan tersebut, Hermione mengatakan alasannya kenapa dia merasa tidak nyaman dengan tongkat Bellatrix tersebut. Dibalik alasan tersebut Hermione merasa iba atau kasihan terhadap apa yang terjadi dengan orang tua Neville yang ternyata dicelakai oleh Bellatrix menggunakan tongkat yang dipegang oleh Hermione. Hal ini dapat terlihat pada kalimat berikut:

'But that's my point!...'This is the wand that tortured Neville's mom and dad, who knows how many other people? This is the wand that killed Sirius!' (hal.419)

Dilihat dari kalimat diatas dapat dianalisis bahwa Hermione menjelaskan dengan terus terang bahwa tongkat sihir yang dipakainya sekarang merupakan tongkat sihir yang telah menyiksa dan bahkan telah membunuh banyak orang seperti menyiksa orang tua Neville hingga tidak berdaya di rumah sakit hingga telah membunuh Sirius Black ayah baptis Harry.

Setelah kejadian tersebut, Harry dapat merasakan kemarahan yang ditimbulkan oleh Voldemort karena hubungan yang terjadi diantara pikiran Harry dan pikiran Voldemort yang semestinya dapat dihalau saja atau ditutup pikirannya. Karena kemarahan yang begitu besar, Harry merasa begitu merinding ketakutan hingga membuat Harry terburu-buru untuk menyelesaikan tugasnya. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'he's seriously angry, and scared too, he can't understand how we knew, and now he's going to check the others are safe, the ring first. He thinks the Hogwarts one is safest, because Snape's there, because it'll be so hard not to be seen getting in, I think he'll check that one last, but he could still be there within hours –' (hal.445)

Dilihat dari kalimat diatas dapat dianalisis bahwa Harry dapat melihat Voldemort melalui hubungan antara keduanya bahwa Voldemort begitu emosi dan juga merasa begitu takut dengan horcrux yang telah dibuatnya bertahun-tahun yang lalu karena Voldemort mengetahui ada seseorang yang telah

memusnahkan horcrux tersebut satu per satu dan mencoba untuk memastikan sendiri horcrux yang lain aman.

Sementara itu, Voldemort sendiri merasakan pula apa yang terjadi pada Severus Snape karena dia merasa Snape mengikuti sikap Lucius yang seolah-olah tegas tetapi merasa takut dengan apa yang akan dilakukan oleh Voldemort. Voldemort menganggap Snape hanyalah menghindari dari semua pernyataan dan pertanyaan yang dilontarkan oleh Voldemort. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'You sound like Lucius. Neither of you understands Potter as I do. Potter will come to me. I know his weakness, you see, his one great flaw. He will hate watching the others struck down around him, knowing that it is for him that it happens. He will want to stop it at any cost. He will come.' (hal.525)

Dilihat dari kalimat berikut dapat dianalisis bahwa Voldemort mengetahui apa yang dilakukan oleh Snape karena Snape bertingkah seperti dapat menangkap Harry untuk dihadapkan kepada Voldemort tetapi Voldemort tidak mempercayainya dan menganggap Snape sama seperti Lucius yang seperti kekanak-kanakkan.

Voldemort pada saat akan berduel dengan Harry untuk terakhir kalinya, terlihat seperti sombong seakan-akan dia sendiri lebih hebat daripada Harry dan Voldemort menganggap

bahwa Harry tidak bisa mengalahkannya. Hal ini dapat terlihat pada kalimat berikut:

'You think you know more magic than I do?'... 'Than I, than Lord Voldemort, has performed magic that Dumbledore himself never dreamed of?' (hal.592)

Dilihat dari kalimat diatas dapat dianalisis bahwa Voldemort hanya mempercayai dirinya sendiri yang memiliki sihir yang paling hebat dan menganggap orang lain hanya pantas menjadi budak atau mati. Selain itu Voldemort juga hanya berpikir jika orang lain seperti Harry memiliki sihir yang lebih banyak daripada Voldemort sendiri.

Dengan berkata begitu, Voldemort juga tidak mempercayai kata-kata Harry yang mengatakan bahwa pertempurannya akan berakhir saat itu juga dan Harry sendiri yang akan mengakhirinya. Hal ini dapat terlihat pada kalimat berikut:

'You think it will be you, do you, the boy who has survive by accident, and because Dumbledore was pulling the string?' (hal.591)

Dilihat dari kalimat diatas dapat dianalisis bahwa Voldemort tidak mempercayai dengan tindakan Harry yang akan mengakhiri semua tindakan keji yang dilakukan oleh Voldemort sendiri karena Voldemort tidak mendengarkan seluruh isi yang ada dalam ramalan yang telah dibuat.

f. Perwatakan

Perwatakan yang muncul dan terlihat dari tokoh utama seperti Harry Potter, Ron Weasley dan Hermione Granger adalah watak keras kepala tetapi watak lainnya masih dapat terlihat pada Harry, Ron, dan Hermione. Perwatakan yang ada pada tokoh utama lainnya dalam novel Harry Potter bervariasi setiap tokoh utama yang ada di dalam novel dan perwatakan itu terlihat jelas seperti sombong, penakut, sadis, bodoh, dan gila.

Meskipun begitu, jika dilihat dari Lord Voldemort maka watak yang ada dalam diri Lord Voldemort juga keras kepala tetapi selain itu pula Lord Voldemort memiliki watak yang tidak dapat ditandingi siapapun yaitu kesombongan yang menganggap harga diri sebagai penyihir berdarah murni menempati strata yang paling atas dari pada penyihir yang berdarah campuran dan berdarah kotor atau lebih disebut sebagai manusia biasa yang tidak memiliki kemampuan sihir.

Perwatakan yang diperlihatkan mengikuti alur cerita yang berkembang dan kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh tokoh utama dari awal hingga akhir cerita. Perwatakan yang dinilai dari novel Harry Potter seri ke 7 adalah perwatakan yang berdasarkan teori yang digunakan pada bab II dan diikuti dengan kalimat-kalimat yang dilontarkan atau diucapkan oleh tokoh yang ada di dalam

novel Harry Potter seri ke 7. Perwatakan yang ada adalah pemberani, penakut, labil, arogan, pintar, jujur, agresif, spontanitas, dan perhatian.

1. Arogan

Sikap atau watak arogan adalah sikap atau watak yang telah ada di dalam diri manusia dan akan sangat sulit diubah bila tidak adanya latihan untuk atau perasaan yang menyatakan bahwa sikap tersebut tidak layak diperlihatkan atau ditunjukkan kepada orang lain dan melakukan hal-hal yang bersifat arogan terhadap orang lain yang dapat menyebabkan kerugian pada diri sendiri.

Sikap atau watak arogan yang terlihat dengan sangat mencolok adalah watak arogan yang ditunjukkan oleh Voldemort mengenai rencana yang telah disusunnya sendiri. Awalnya, Voldemort memikirkan tentang *Ministry of Magic* yang telah disusupi anak buah Voldemort akan jatuh atau tidak. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'Will the ministry have fallen by next Saturday?' (hal.12)

Dilihat dari kalimat diatas dapat dianalisis bahwa Voldemort dengan arogan atau sombong mengatakan secara tidak langsung bahwa Ministry of Magic akan jatuh ke dalam genggamannya pada hari Sabtu berikutnya.

Selain itu, Voldemort juga dengan arogan asal percaya saja dengan apa yang dilakukan oleh Thickness yang merupakan anak buah dari Voldemort telah selesai dilakukan, Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'As long as our friend Thicknesse is not discovered before he has converted the rest.' (hal.13)

Dari kalimat diatas dapat dianalisis bahwa Voldemort juga dengan arogannya mempercayai anak buahnya yaitu Thickness dapat menangani semua masalah yang ada di Ministry of Magic sehingga Ministry of Magic dapatjatuh ke dalam tangannya.

Setelah kejadian tersebut, ada kejadian yang tidak menyenangkan yaitu keegoisan atau sikap arogan yang ditunjukkan oleh Vernon terhadap mengenai mengungsinya keluarga Vernon ke tempat yang aman untuk menghindari pengejaran Voldemort dengan menganggap Harry akan merebut rumah di Private Drive number 4. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'Our house! House prices are sky-rocketing round here! You want us out of the way and then you're going to do a bit of hocus-pocus and before you know it the deeds will be in your name and –' (hal.32)

Menjelang pertempuran terakhir, Voldemort dengan arogannya menganggap bahwa Harry tidak pants untuk bertarung

melawan Voldemort sendiri dikarenakan bahwa Voldemort berpikiran Harry tidak memiliki kecakapan dalam hal sihir yang memadai dan setingkat dengan dirinya. Meskipun Harry telah ditempa atau mendapatkan pengalaman dalam pertarungan-pertarungan yang dapat merenggut nyawa. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut:

'You think you know more magic than I do?'... 'Than I, than Lord Voldemort, has performed magic that Dumbledore himself never dreamed of?' (hal.592)

2. Penakut

Sikap atau watak penakut sebenarnya adalah sikap yang sangat tidak diinginkan oleh siapapun meski orang tersebut baik atau jahat. Tetap sikap penakut sudah ada di dalam diri orang sejak lahir yang kadang-kadang tidak dapat dikendalikan. Seringkali sikap atau watak ini tidak menguntungkan sama sekali bagi orang tersenut karena sering timbul secara mendadak.

Sikap atau watak penakut yang dapat terlihat secara langsung yaitu saat Lupin menceritakan apa yang terjadi selama ini mengenai pernikahan dia dengan Nymphadora Tonks yang menyebabkan Nymphadora dikucilkan oleh keluarganya sendiri. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'Don't you understand what I've done to my wife and unborn child? I should never have married her, I've made her an outcast.' (hal.175)

Setelah mengeluhkan tentang terisolirnya Nymphadora dari keluarganya, Lupin merasakan bahwa tindakan yang dilakukannya benar-benar tidak mengenakan dan menyebabkan rasa bersalah yang menyebabkan Nymphadora Tonks tidak dapat berkumpul dengan keluarganya sendiri. Hal ini dapat terlihat dalam kalimat berikut:

'I – I made a grave mistake in marrying Tonks. I did it against my better judgement and I have regretted it very much ever since.' (hal.175)

3. Labil

Watak labil biasanya timbul karena gangguan jiwa semenjak kecil atau karena ketakutan yang menjadi-jadi dan sangat besar sehingga merasa tidak sanggup melakukan pekerjaan yang semestinya dapat dikerjakan dengan mudah meski seberat apapun.

Dalam novel Harry Potter seri ke 7 karya J.K.Rowling, terdapat beberapa tokoh yang mengalami masa labil sehingga seperti orang yang tidak mampu berbuat banyak. Tetapi meskipun labil, mereka dapat kembali semangat untuk berbuat kebajikan. Tokoh yang sangat terlihat labil dalam novel Harry Potter adalah Ron saat pertengkaran antara dia, Harry, dan Hermione.

Ron sangat marah karena dipengaruhi oleh locket yang baru saja diambil secara paksa dari Umbridge di Ministry of Magic. Setelah marah dengan emosi yang begitu tinggi, Ron meninggalkan Harry dan Hermione berkelana berdua saja hingga suatu saat Ron kembali ke tempat persembunyian terakhir mereka. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut:

'I wanted to come back the minute I'd Disapparated, but I walked straight into a gang of Snatchers, Hermione, and I couldn't go anywhere!' (hal.310)

4. Pemberani

Watak pemberani sebenarnya dimiliki oleh semua orang tetapi watak pemberani yang ditunjukkan hanyalah watak yang menutup-nutupi hal lain yang sebenarnya telah diketahui tapi dipendam begitu saja.

Watak pemberani ditunjukkan oleh Ron saat dia berada di tengah-tengah situasi yang dapat dikatakan kurang menguntungkan tetapi dia dengan kepala dingin mencoba untuk bersabar terlebih dahulu sebelum bertindak lebih lanjut. Hal ini terlihat dari kalimat berikut:

'I wanted to come back the minute I'd Disapparated, but I walked straight into a gang of Snatchers, Hermione, and I couldn't go anywhere!' (hal.310)

Selain itu, dapat juga dilihat pada kalimat berikut tentang sikap pemberani yang dimiliki oleh Ron:

'They're everywhere, gangs trying to earn gold by rounding up Muggle-borns and Blood traitors, there's a reward from the Ministry for everyone captured. I was on my own and I look like I might be school age, they got really excited, thought I was a Muggle-born in hiding. I had to talk fast to get out of being dragged to the Ministry.' (hal.311)

5. Pintar

Watak pintar terlihat di hampir semua tokoh utama yang ada di dalam novel Harry Potter seri ke 7 tetapi hanya beberapa saja yang menggunakan kepintarannya untuk mencari solusi dari suatu permasalahan.

Hermione menunjukkan watak pintar sejak awal masuk ke Hogwarts dan seringkali membantu Harry dan Ron untuk keluar dari kejadian-kejadian yang membahayakan nyawa. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'No, Hermione, I know it was an accident. You were trying to get us out of there alive, and you were incredible. I'd be dead if you hadn't been there to help me.' (hal.288)

2. Aspek Kreativitas tokoh utama dalam Novel Harry Potter seri ke 7

karya J.K.Rowling

a. *Preparation*

Bila dilihat dari temuan data yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang menjadi preparation dari hal-hal yang menjadi prioritas dari perjalanan yang dilakukan oleh tokoh utama. Selain itu, Terdapat pula hal-hal yang dilakukan dalam mencegah hal-hal

yang tidak diinginkan di kemudian hari setelah melakukan *preparation* atau persiapan.

Dalam preparation, terdapat berbagai macam kalimat yang mencerminkan persiapan-persiapan yang dilakukan terutama oleh Harry, Ron dan Hermione. Pesiapan atau preparation yang terlihat jelas yaitu saat Hermione menyiapkan segala hal saat berada di The Burrow sebelum melakukan perjalanan dengan Harry dan Ron. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'I've been packing for days, so we're ready to leave at the moment's notice, which for your information has included doing some pretty difficult magic, not to mention smuggling Mad-Eye's whole stock of Polyjuice Potion right under Ron's mum's nose.' (hal.84)

Selain itu, perlu adanya persiapan selain persiapan secara fisik karena pada saat tertentu, Lupin sempat mengingatkan Harry yang perlu disadari sebelum bertindak jauh, sebab Ministry of Magic telah dimengaruhi oleh Voldemort. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut:

'What you've got to realize, Harry, is that the Death Eaters have got the full might of the Ministry on their side now,' (hal.170)

Hermione melakukan segala persiapan walaupun berada di Grimmauld Place 12 tetapi Hermione sempat memikirkan tentang lukisan yang ada di Grimmauld Place 12 yang salah satunya adalah mantan kepala sekolah Hogwarts yaitu Phineas, lebih sekedar

kepastian agar tidak diawasi. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'Snape could send Phineas Nigellus to look inside this house for him,'.....'But let him try it now, all Phineas Nigellus will be able to see is the inside of my hand-bag.' (hal.188)

Walaupun begitu, Hermione sempat tersulut emosi karena sikap dan kelakuan Ron yang menganggap segala hal dengan enteng dan serba bisa dilakukan dengan segera. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'Ron, it all matters! If we're going to get into the Ministry and not give ourselves away when they're bound to be on the lookout for intruders, every little details mat-ters!....' (hal.189)

Selain Hermione melakukan persiapan atau *preparation*, Harry juga melakukan persiapan dengan menegaskan bahwa perlu bergantian jaga karena kelelahan yang melanda Harry, Ron dan Hermione. Mereka melakukan perjalanan hingga meningkatkan kewaspadaan karena gerak-gerik mereka diawasi. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'I think we should take it in turns to keep watch outside the tent'....'And we'll need to think about some food, as well. You stay there.' (hal.227-8)

Sementara itu, Hermione memberikan usulan dengan menyarankan untuk berlatih apparition agar rencana mereka dapat berjalan dengan lancar. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'Yes, but we'll have to think it through carefully, Harry.'... 'We'll need to practice Disapparating together under the Invisibility Cloak, for a start, and perhaps Disillusionment Charms would be sensible too, unless you think we should go the whole hog and use Polyjuice Potion?...' (hal.262)

Hermione penuh dengan kecurigaaan karena meskipun Ron sempat meninggalkan Hermione dan Harry, Ron dapat menemukan kembali tempat persembunyian yang dibuat oleh Harry dan Hermione. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'How exactly did you find us tonight? That's important. Once we know, we'll be able to make sure we're not visited by anyone else we don't want to see.' (hal.312)

b. *Incubation*

Terdapat beberapa bagian yang menjadi pilihan-pilihan yang harus dilakukan oleh tokoh utama tetapi tidak banyak yang dapat diungkapkan karena tidak banyak pilihan-pilihan yang dapat dipertanyakan sebanyak mungkin. Oleh sebab itu, hanya beberapa bagian saja yang memiliki banyak pilihan yang perlu dipertimbangkan.

Setelah dilakukan pengamatan, telah disimpulkan bahwa terdapat beberapa kalimat yang termasuk dalam *Incubation*. *Incubation* ini lebih kepada rasa penasaran dan bertanya-tanya sehingga hanya dapat mengira-ngira jawaban dari pertanyaan tersebut. Harry sempat mengatakan pertanyaan yang sebenarnya Harry memang tidak mengetahui apa yang akan terjadi saat masih tinggal di

The Burrow dengan apa yang dilakukan oleh Ibu Ron. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'and then what does she think's going to happen?' (hal.78)

Hermione sempat berpikir kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi bila bepergian ke suatu tempat yang memungkinkan adanya pengawasan dilakukan oleh Voldemort. Hal ini terjadi dan terlihat pada kalimat berikut:

'Don't you think there's a possibility that Voldemort's keeping a watch on Godric's Hollow?...'He might expect you to go back and visit your parents grave once you're free to go wherever you like?' (hal.87)

Timbul rasa penasaran dari dalam Harry mengenai bagaimana Dumbledore dapat menghancurkan salah satu *horcrux* yang diperolehnya setelah pencarian yang lama yaitu sebuah cincin. Tetapi Harry tidak sempat menanyakan hal tersebut karena Dumbledore telah meninggal terlebih dahulu. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'I wonder how Dumbledore destroyed the ring?....'Why didn't I asked him? I never...' (hal.91)

Keterkejutan dan kebingungan yang melanda Hermione terkesan seperti biasa saja karena terlihat heran dengan pernyataan Ron sebelumnya karena Hermione tidak menyangka akan berita tersebut. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'Wasn't he the one who saw a Grim and died twenty-four hours later?' (hal.119)

Pertanyaan yang diajukan oleh Ron lebih kepada pilihan yang membingungkan karena bila dilenyapkan begitu saja maka akan timbul kecurigaan dari pihak Voldemort. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut:

'What are we going to do with them?'....'Kill them? They'd kill us. They had a good go just now.' (hal.139)

c. *Illumination*

Illumination yang terjadi dalam novel Harry Potter seri ke 7 sangat banyak karena hanya terdapat pilihan-pilihan yang telah dipastikan atau pertanyaan-pertanyaan akan kepastian yang ada dalam kenyataan atau fakta yang akan muncul berikutnya tanpa tahu akibatnya.

Hermione sempat berpikir bahwa Harry ingin segera meninggalkan *The Burrow* untuk segera memulai perjalanan mencari Horcrux yang tersisa. Harry berkeinginan untuk melakukan perjalanan tersebut sendirian karena Harry tidak mau membebani orang lain lebih lanjut. Hal ini dapat terlihat pada kalimat berikut:

'You aren't still thinking of leaving?' (hal.75)

Yang terlihat dari *Illumination* adalah saat Harry menanyakan perihal Snape yang mempunyai kemungkinan untuk mengata-

kan hal-hal di luar perkiraan kepada rekan-rekan Snape semasa menjadi *Death Eaters*. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'But surely Snape will have told Death Eaters the address by now?'
(hal.79)

Terdapat pula penolakan dari Ron saat diminta untuk membersihkan kamarnya sendiri oleh Mrs.Weasley dikarenakan adanya kunjungan tamu dari luar negeri yaitu orang tua dari calon mempelai wanita Fleur. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'Why does my room have to be cleaned out? Harry and I are fine with it the way it is!' (hal.81)

Kemudian terdapat pertanyaan dari Harry yang sebenarnya tidak atau kurang kreatif untuk diutarakan karena semua orang dapat menanyakan hal yang serupa dengan pertanyaan tersebut. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'And your mum and dad are in this plan?' (hal.86)

Ron mengungkapkan hal yang mungkin terkesan seperti arogan atau sombong karena memiliki persediaan yang banyak tetapi lebih terlihat seperti bersyukur bahwa memiliki persediaan yang cukup.

Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'Oh well, lucky we've got such a large supply of Basilisk fangs, then,...'I was wondering what we were going to do with them.'
(hal.90)

Harry terlihat seperti orang yang sedang kesal karena merasa seperti tidak diacuhkan sama sekali dan tidak diperhatikan seperti biasanya oleh Dumbledore yang tidak atau kurang mempercayai Harry. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'It was there, it was right there on the wall of his office during all our talks last year! If he wanted me to have it, why didn't he just give it to me then?' (hal,113)

Selain itu, Hermione seperti penasaran terhadap Snape yang terlihat seperti tidak konsisten antara ikut dalam *The Order of The Phoenix* atau ikut dalam *Death Eater*. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'But you'd think he'd already have all he needed, I mean, he was in the Order?' (hal.152)

Ron mengatakan sebuah pernyataan yang mungkin terkesan sepele tetapi bila dipikir ulang maka akan terlihat jelah saat mau berpindah tempat tidak dapat melakukannya saat bersamaan dan dengan jarak yang sempit. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'Well, if all three of us go, we'll have to Disapparate separately,' ... 'We can't all fit under the Cloak any more' (hal.190)

Terlihat seperti ragu mengenai pembuatan horcrux dan penasaran akan teori tentang cara pembuatan *horcrux* oleh, tetapi Harry dapat menangkap inti dari pembuatan *horcrux* tersebut dan dapat melihat bahaya bila telah berhasil membuat *horcrux* tersebut. Hal ini dapat terlihat dalam kalimat berikut:

'Maybe. But wouldn't it be dangerous for him to make another one? Didn't Hermione say he has pushed his soul to the limit already?' (hal.232)

Sikap yang ditunjukkan dalam sikap Harry yang disebabkan oleh *Horcrux* yang digantung di leher Harry Potter akibat dari sikap Hermione yang menunjukkan bahwa Hermione penasaran akan sikap Harry yang seperti acuh tidak acuh dan tidak memikirkan sebab dari tidak berhasilnya mantra *Patronus* yang dilakukan Harry. Sehingga Hermione mengetahui sebab dari tidak berhasilnya mantra *Patronus* yang dilakukan Harry. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'Harry, what happened? Why do you think you couldn't make your patronus? You managed perfectly yesterday!' (hal.235)

d. *Verification*

Verification merupakan tindakan yang dilakukan untuk memastikan pilihan atau kegiatan yang telah dipilih atau ditentukan. Tetapi *verification* atau pengambilan keputusan ini kadang kala berujung kepada kejadian-kejadian yang tidak diinginkan dan berdampak buruk di kemudian hari.

Verification terdapat dalam novel Harry Potter seri ke 7 karya J.K.Rowling paling banyak daripada bagian lain karena banyak keputusan-keputusan yang sebenarnya tidak perlu dilakukan tetapi terpaksa dilakukan karena keadaan yang mendesak.

Verification mulai terlihat sejak pertama kali cerita Harry Potter dimulai. *Verification* diambil karena memang pada saat itu perlu diambil keputusan meskipun dari diri sendiri mengambil keputusan tersebut. Harry mengambil keputusan untuk tidak menunjukkan ketakutannya saat berada di *The Burrow* karena tidak ingin orang lain khawatir akan dirinya. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

Harry had been trying to keep fear at bay ever since reaching the Burrow, but now it enveloped him, seeming to crawl over his skin, throbbing in his chest, clogging his throat. As they walked down the back steps into the dark yard, Ginny took his hand. (hal.67)

Harry dengan inisiatif mengambil keputusan sendiri dengan menegaskan dan berusaha mencegah perpecahan terjadi antara orang-orang di *The Burrow*. Meskipun orang yang berbuat seperti itu bisa saja orang terdekat. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'No, ...'I mean...if somebody made a mistake, ...'and let something slip, I know they didn't mean to do it. It's not their fault., ...'We've got to trust each other. I trust all of you, I don't think anyone in this room would ever sell me to Voldemort.' (hal.71)

Kemudian, terdapat sebuah keputusan yang diambil oleh Ron saat di membuat sebuah tiruan yang biasa disebut dengan *Ghoul* dengan dibantu oleh ayahnya Mr.Weasley untuk membuat ghoul atau tiruan tersebut untuk menjadi persis seperti Ron sendiri. Hal ini dapat terlihat pada kalimat berikut:

'Dad is. He helped Fred and George transform the ghoul. Mum....well you've seen what she's like. She won't accept we're going til we've gone.' (hal.86)

Harry sendiri sempat secara tidak sengaja masuk ke dalam pikiran Voldemort dan mengetahui bahwa Voldemort sendiri sedang melakukan perjalanan mencari seseorang atau sesuatu yang tidak diketahui oleh Harry. Hal ini dapat terlihat dalam kalimat berikut:

'Voldemort. I think he's somewhere abroad, looking for Gregorovitch. Its didn't look like anywhere in Britain.' (hal.96)

Harry sempat emosi sebentar karena saat Menteri Sihir Scrimgeour ingin membacakan surat wasiat dari Dumbledore, dia ingin membacakannya satu per satu yang dimulai dengan Ron. Tetapi tak lama kemudian Scrimgeour mengalah dan akhirnya membacakan wasiat tersebut di depan Harry, Ron, dan Hermione. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'We're not going anywhere, ...'You can speak to us together or not at all.' (hal.104)

Setelah kejadian di *The Burrow*, secara tidak sengaja Hermione melakukan apparition dengan Harry dan Ron ke daerah pemukiman Muggle yaitu orang-orang yang tidak bisa melakukan sihir untuk menghindari kejaran dari Death Eater. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'Walk, just walk, we need to find somewhere for you to change.'
(hal.135)

Hermione secara tidak sengaja memilih dunia *Muggle* atau dunia orang-orang yang tidak memiliki kemampuan sihir karena di dunia tersebut Hermione merasa mereka akan aman untuk sementara waktu untuk menghindari kejaran *Death Eater*. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut:

'I've no idea, it just popped into my head, but I'm sure we're safer out in the Muggle world, it's not where they'll expect us to be.'
(hal.136)

Kemudian Hermione mengambil keputusan dengan mengajukan pendapat bahwa mereka perlu mencari tempat yang sepi untuk pergi ke tempat lain sebelum mengirim kabar kepada *The Order* bahwa mereka selamat. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut:

'I say we find a quiet place to Disapparate and head for a countryside. Once we're there, we could send a message to the Order.'
(hal.137)

Sebelum melaksanakan rencana mereka, Harry, Ron, dan Hermione diserang oleh *Death Eater* di sebuah kafe yang sebenarnya mengincar Harry saja. Karena keahlian mereka sebagai penyihir, Harry, Ron dan Hermione berhasil mengalahkan mereka dan melakukan penghapusan ingatan para *Death Eater* tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut:

'We just need to wipe their memories,'... 'Its better like that, it'll throw them off the scent. If we kill them, it'd be obvious we were here.' (hal.139)

Harry sempat berteriak Hermione saat berada *di Ministry of Magic* karena Harry berusaha melindungi mereka dan Hermione secara kebetulan berada dekat dengan Umbridge yang memakai sebuah *locket* yang dipercaya diambil Umbridge dari Mundungus Fletcher. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'Get the horcrux' (hal.216)

Hermione mengambil keputusan dengan meminta *locket* yang sedang dipakai oleh Harry karena saat Harry melakukan mantra *Patronus* tidak dapat dilakukan dengan arti tidak dapat digunakan secara bebas. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'Of course!'... 'Harry, give me the locket! Come on,'... 'the Horcrux, Harry, you're still wearing it!' (hal.235)

Ron, di satu sisi, setelah meninggalkan Harry dan Hermione, berusaha untuk kembali lagi tetapi untuk sementara waktu tidak dapat dilakukan karena Ron terjebak di antara orang-orang yang sepertinya sangat bodoh dan melakukan hal yang tidak becus. Sementara terjadi kericuhan diantara mereka sendiri, Ron berhasil kabur. Meskipun terlihat hanya kebetulan. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut:

'Anyway, they had a row about whether I was Stan or not. It was a bit pathetic to be honest, but there were still five of them and only

one of me and they'd taken my wand. Then two of them got into fight and while the others were distracted I managed to hit the one holding me in the stomach, grapped his wand, Dis-armed the block holding mine and Dis-apparate. I didn't do it so well, Splinched myself again' (hal.311)

Harry mengambil keputusan yang berani sekaligus nekat karena bila dilihat dari tempat yang dituju, akan sangat berbahaya untuk dilalui begitu saja dan memerlukan bantuan dari pihak yang mengetahui seluk beluk dari tempat tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'I need to break into the Gringotts vault!' (hal.394)

Setelah itu, Harry bersama Ron dan Hermione telah memeriksa perlengkapan-perengkapan yang akan dibawa sehingga tidak perlu pemeriksaan yang berulang kali karena mereka telah memastikan semuanya dan telah mengatakan kepada Bill agar tidak perlu mengantar mereka. Hal ini dapat terlihat pada kalimat berikut:

'We've just been checking the last-minute stuff, Griphook. We've told Bill and Fleur we're leaving tomor-row, and we've told them not to get up to see us off.' (hal.420)

Pada saat menjelang pertarungan terakhir antara Harry dan Voldemort, Harry membuat keputusan dengan tidak melibatkan semua orang yang ada di aula Hogwarts untuk tidak ikut campur dalam pertempuran yang akan berlangsung agar tidak ada lagi yang meninggal karena diri Harry. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'I don't want anyone else to try to help, ...'It's got to be like this. It's got to be me.' (hal.590)

Karena hal tersebut, Harry telah mempersiapkan diri apabila Harry meninggal, terdapat orang lain yang dapat menggantikan Harry dalam menumpaskan kejahatan dan mencegah Voldemort melakukan kejahatan-kejahatan lainnya yang dapat menyengsarakan orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

' – I meant to, and that's what did it. I've done what my mother did. They're protected from you. Haven't you noticed how none of your spells you put on them are binding? You can't tor-ture them. You can't touch them. You didn't learn from your mistake, Riddle, do you?' (hal.591)

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Dalam bab ini dikemukakan paparan pembahasan yang berkaitan dengan temuan data tentang tokoh utama dan aspek kreativitas yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Harry Potter and the Deathly Hallows* yang dikaitkan dengan teori yang relevan, tanggapan peneliti, dan pandangan pakar yang relevan.

A. Unsur-unsur Intrinsik Novel Harry Potter and seri ke 7 karya J.K.Rowling

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam novel Harry Potter seri ke 7 yang sangat menonjol adalah sebagai berikut:

a. Harry Potter

Harry Potter muncul di dalam novel dari awal hingga akhir sebagai tokoh utama dalam hal kebaikan yang dimiliki oleh Harry. Harry menerima tugas yang sangat berat dari mendiang Dumbledore untuk mencari *horcrux-horcrux* yang tersisa yang merupakan kunci kemenangan Harry dalam membasmi kejahatan yang ditimbulkan oleh Voldemort. Selain kebaikan yang dimiliki, Harry memiliki sikap temperamental yang sesekali tidak dapat dikendalikan walaupun hanya sekilas.

Harry Potter dalam novel Harry Potter seri ke 7 terlihat se-makin dewasa dengan umurnya menjelang 17 tahun dan dapat di-katakan dalam dunia sihir Harry telah memasuki masa dewasa. Hal ini dapat terlihat saat dia menahan emosi saat berbicara dengan pamannya Vernon saat sebelum Vernon dan keluarganya mengungsi dan Harry sendiri mengungsi:

'Are you out of your mind?' (hal. 32)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Harry merasa kalau dirinya seperti tidak dihormati sama sekali atau dilecehkan karena apa yang telah diberitahukan kepada Vernon dan keluarganya tidak dianggap mendesak dan tidak dianggap penting sehingga Harry sendiri dianggap sebagai orang gila yang mencari hormat atau gila hormat.

Meskipun begitu, Harry menolak dikatakan bahwa dia menginginkan rumah tersebut dan dia telah diwarisi rumah oleh ayah angkatnya Sirius Black yaitu *Grimmauld Place 12*. Karena diwarisi rumah di *Grimmauld Place 12* Harry tidak berminat dengan rumah yang ada di *Private Drive number 4*.

'I've already got a house, my godfather left me one. So what would I want this one? All the happy memories?' (hal.32).

Dilihat dari kalimat di atas, dapat dianalisis bahwa meskipun Harry Potter telah memiliki rumah yang diwariskan dari ayah

baptisnya, Harry Potter tidak mempunyai keinginan untuk memiliki rumah yang berada di Private Drive number 4 karena tidak ada keuntungan sama sekali. Selain itu, Harry Potter juga tidak memiliki keinginan yang seperti yang dipikirkan oleh Vernon pamannya yang selalu memikirkan keegoisannya sendiri.

Harry sempat bersitegang dengan *Mad-Eye* karena adanya perubahan rencana yang tidak diberitahukan kepada Harry karena perubahan rencana itu sangat mendadak. Ketegangan ini terlihat pada kalimat berikut:

'You can't do it if I don't cooperate, you need me to give you some hair.' (hal.47)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa terlihat tidak adanya koordinasi antara Harry Potter dengan teman-temannya dan anggota The Order of The Phoenix yang menjadi pengawal Harry untuk pergi dari rumahnya di Private Drive number 4 ke The Burrow dikarenakan perubahan rencana yang mendadak.

b. Ron Weasley

Ron juga muncul dalam novel Harry Potter bersamaan dengan Harry Potter dan Hermione Granger dalam menjalani tugas mencari *horcrux-horcrux* yang ada. Ron sering membantu Harry dalam kegiatan-kegiatan yang menguras tenaga dan membutuhkan pertolongan. Ron merupakan sahabat Harry semenjak me-

reka masih kecil dan masuk sekolah di Hogwarts dan menghadapi kejadian-kejadian yang dapat dikatakan tidak memiliki kesempatan selamat atau hidup bersama-sama.

Ron memiliki sikap temperamental yang kadang tidak bisa dikendalikan oleh Ron dikarenakan keadaan yang selalu memanas dan membuat pikiran tidak dapat berpikir dengan benar. Selain itu, Ron terkadang bersikap plin-plan dalam mengambil keputusan sehingga terlihat sulit menentukan sikap yang jelas meskipun telah mengalami kejadian yang tidak menyenangkan.

Ron sering menganggap segala hal yang ada dengan enteng dan menganggap semua masalah meskipun terlihat sederhana menganggap masalah itu enteng dan mudah diatasi serta tidak serius. Tetapi Hermione sempat emosi karena sikap Ron tersebut karena Ron tidak serius menanggapi. Terlihat pada kalimat berikut:

'Ron, it all matters! If we're going to get into the Ministry and not give ourselves away when they're bound to be on the lookout for intruders, every little details matters!....' (hal.189).

Dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa segala sesuatu terkadang terdapat hal-hal yang penting yang perlu diperhatikan secara penuh dan dengan konsentrasi tinggi karena bila terjadi kesalahan perkiraan atau mengambil keputusan secara ceroboh mengakibatkan kejadian yang tidak merugikan diri sendiri.

Hal ini dapat dilihat dari permintaan maaf Ron karena akibat dari keangkuhan Ron dan kemarahan Harry yang disebabkan oleh sebuah *locket* atau liontin. Pernyataan tersebut yaitu:

'I'm sorry, ...'I'm sorry I left. I know I was a – a – (hal.308).

Dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Ron benar-benar menyesal dengan tindakannya yang dapat dibilang sangat ceroboh karena tindakannya mempunyai risiko dan konsekuensi yang tinggi dalam hal ketahuan oleh pasukan *Death Eaters Lord Voldemort*. Walaupun begitu ceroboh, Ron tetap bertanggung jawab atas tindakannya meskipun Ron terlihat seperti plin plan.

Meskipun begitu, walau Ron ingin segera kembali ke tempat, Ron tidak bisa melakukannya karena Ron terjebak dalam kerumunan *Snatchers* seperti dalam kalimat berikut:

'I wanted to come back the minute I'd Disapparated, but I walked straight into a gang of Snatchers, Hermione, and I couldn't go anywhere!' (hal.310)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Ron merasa bersalah karena tindakannya yang ceroboh sebelumnya sehingga dia ingin segera kembali ke tempat di mana Harry dan Hermione berada tetapi sangat sulit dilakukan karena terdapat rintangan yang harus dilewati terlebih dahulu yaitu sekelompok *Snatchers* yang terlihat seperti gelandangan yang tidak memiliki intelegensia yang tinggi.

c. Hermione Granger.

Hermione juga merupakan sahabat Harry semenjak mereka masih kecil dan masuk sekolah di Hogwarts dan sering menghadapi kejadian-kejadian yang dapat dikatakan tidak memiliki kesempatan hidup atau selamat bersama-sama. Hermione dapat dikatakan sebagai otak dari semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Harry, Ron, dan Hermione.

Hermione sering kali memikirkan tindakan-tindakan yang akan diambil atau tindakan-tindakan yang perlu dihindari oleh Harry, Ron, dan Hermione sendiri sehingga mereka dapat terhindar dari bahaya yang mengancam mereka.

Hal seperti memikirkan segala sesuatu tentang persiapan dari Hermione dapat dilihat Hermione, Ron, dan Harry masih liburan di *The Burrow* seperti kalimat berikut ini:

'I've been packing for days, so we're ready to leave at the moment's notice, which for your information has included doing some pretty difficult magic, not to mention smuggling Mad-Eye's whole stock of Polyjuice Potion right under Ron's mum's nose.'
(hal.84)

Dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Hermione selalu mempersiapkan segala sesuatu agar dapat melakukan tindakan-tindakan yang berbahaya tanpa khawatir tentang hal-hal yang telah disiapkan.

Selain itu, hal tersebut dapat pula dilihat saat mereka tinggal di *Grimmauld Place* saat Ron berpikir bila salah satu benda yang dipikir tidak terlalu penting tetapi bagi Hermione sangat penting untuk kelancaran rencana yang dibuat seperti pada kalimat berikut:

'Ron, it all matters! If we're going to get into the Ministry and not give ourselves away when they're bound to be on the lookout for intruders, every little details matters!....' (hal.189)

Dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Hermione tidak percaya kalau Ron menganggap benda yang seharusnya dibawa demi kepentingan untuk menyusup ke dalam Kementerian Sihir atau Ministry of Magic tidak penting sama sekali sehingga Hermione sangat marah pada Ron karena sikapnya yang sembrono.

d. *Lord* Voldemort

Lord Voldemort semakin ambisius dengan ambisis yang i-ngin dijalankannya yaitu membuat dunia tempat tinggal manusia sekarang ditinggali oleh penyihir yang berdarah murni. Hal ini disebabkan bahwa *Lord* Voldemort tidak mempercayai orang-orang yang tidak memiliki kekuatan sihir atau lebih sering disebut dengan *Muggle-born* karena mereka dianggap sebagai penyakit atau sampah yang harus disingkirkan dan dimusnahkan secara penuh.

Voldemort memiliki sikap angkuh cenderung kepada arogan dan meskipun telah melakukan sihir seperti biasa, dia tetap merasa

tidak nyaman dengan tongkat yang lain seperti tongkat *Elder* saat menggunakannya. Hal ini membuat emosi Voldemort naik dan berencana untuk membunuh orang yang telah membunuh pemilik sebelumnya yaitu Dumbledore.

'I have performed my usual magic. I am extraordinary, but this wand...no. It has not revealed the wonders it has promised. I feel no difference between this wand and the one I procured from all those years ago.' (hal.591)

Dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Lord Voldemort lebih merasa arogan dan tidak bisa menerima bahwa dengan mengganti tongkat sihir tidak menambah kekuatan sihir yang dikeluarkan oleh tongkat sihir. Selain itu, Lord Voldemort juga tidak mempercayai bahwa kemampuan dirinya yang menentukan kehebatan tongkat sihirnya.

Meski Voldemort angkuh dan juga arogan, dia tetap bisa mengakui kelemahannya meskipun pengakuan tersebut bagi diri Voldemort adalah sebuah kelemahan diri sendiri dan tidak perlu diungkapkan kepada orang lain.

'I have been careless, and so have been thwarted by luck and chance, those wreckers of all but the best laid plans. But I know better now. I understand those things that I did not understand before. I must be the one to kill Harry Potter, and I shall be.' (hal.13)

Dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Lord Voldemort mengerti bahwa sebelumnya dia begitu ceroboh dalam bertindak

tapi meskipun begitu Lord Voldemort masih bersikukuh dan arogan tetap ingin membunuh Harry Potter sendiri dan tidak boleh orang lain yang membunuhnya. Keangkuhan dan kesombongan dari Lord Voldemort tidak dapat ditahan sekalipun oleh orang kepercayaannya yaitu Severus Snape yang sebenarnya tidak lagi menjadi anak buah dari Lord Voldemort.

Lord Voldemort sendiri sangat tidak mengakui siapapun itu dapat melampaui kekuatannya sendiri karena dia menganggap kekuatannya yang paling superior dan juga dia sangat tidak suka ada yang berbohong kepadanya. Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut:

'Do not lie to Lord Voldemort, Gregorovitch. He knows...he always knows' (hal.230)

Dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa meskipun lawan bicara berusaha sekeras mungkin untuk tidak berpikir ataupun berbohong, dengan kemampuan yang dimiliki oleh Lord Voldemort tidak ada satupun yang dapat menghindar dari kemampuan yang dimiliki Lord Voldemort yaitu dapat membaca pikiran orang lain.

Lord Voldemort sendiri dengan angkuhnya juga menegaskan dia sendiri tidak membutuhkan seorang asisten, entah untuk berdiri ataupun hal lainnya. Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut ini:

'I do not require assistance,' (hal. 581)

Bila dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis dan disimpulkan bahwa Lord Voldemort menganggap bahwa ditolong orang lain dan menolong orang lain merupakan suatu kelemahan yang dianggap tidak menguntungkan diri sendiri.

e. Remus Lupin

Remus Lupin kadang-kadang dapat bertindak bijaksana terhadap situasi yang terdesak dan tidak menguntungkan. Tetapi selain bertindak bijaksana, Lupin dapat menunjukkan penyesalan yang mendalam dan bercampur dengan nada seperti orang pengecut. Hal ini dapat dilihat dari kata-kata Lupin kepada Harry, Ron, dan Hermione saat di *Grimmauld Place* seperti berikut:

'I – I made a grave mistake in marrying Tonks. I did it against my better judgement and I have regretted it very much ever since.'
(hal.175)

Dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Lupin merasa sangat bersalah dalam melakukan pernikahan dengan Nymphadora Tonks yang menyebabkan Nymphadora Tonks dikucilkan dari keluarganya karena dianggap mencemarkan nama baik dan merusak garis keturunan.

Hal bijaksana yang dilakukan oleh Lupin dapat dilihat saat dia berkunjung atau datang ke *Grimmauld Place* yang menjadi tempat persembunyian dari Harry, Ron, dan Hermione. Lupin melakukan

tindakan yang hati-hati meskipun berbahaya dan beresiko ketahuan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

‘– I had to Apparate very precisely on the top step outside the front door to be sure that they would not see me. They can’t know you’re here or I’m sure they’d have more people out there; they’re stalking out everywhere that’s got any connection with you, Harry. Let’s go downstairs, there’s a lot to tell you and I want to know what happened after you left The Burrow.’ (hal.168)

Pada kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Lupin harus melakukan pendaratan setelah melakukan *Apparation* atau pindah tempat agar tidak ketahuan bila datang dengan melakukan suatu sihir yang disalahgunakan. Hal ini dilakukan Lupin karena tempat yang dituju oleh Lupin adalah tempat persembunyian Harry, Ron dan Hermione sehingga tidak ketahuan oleh *Dark Eaters* yang sedang berjaga-jaga di depan *Grimmauld Place 12*. Lupin melakukan hal tersebut dengan sedikit kreatif karena untuk menghindari pantauan yang dilakukan oleh anak buah *Lord Voldemort Death Eaters*.

f. Severus Snape

Severus Snape secara umum tidak terlihat seperti orang yang memperhatikan hal-hal yang mendetail dan bersikap acuh tidak acuh. Tetapi dibalik semua itu, Severus Snape sangat memperhatikan dan peduli dengan sesama dan karena Severus Snape

harus bersikap dingin dan agar tidak dicurigai oleh Lord Voldemort dikarenakan oleh sikapnya.

Semenjak Snape menjadi kepala sekolah Hogwarts, Snape harus bertindak hati-hati dikarenakan bahwa Lord Voldemort dapat memata-matai dari jauh dan dapat mengetahui apa yang telah terjadi. Selain itu, terdapat para pengikut dari Lord Voldemort yang menjadi pengajar di Hogwarts dan seringkali mengancam para murid.

Meskipun telah menjadi kepala sekolah, Snape bertindak dengan sikapnya yang dingin tanpa ekspresi muka dengan kata lain datar dan bersifat angkuh. Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut:

'I was under impression, ...'that Alecto apprehended an intruder.'
(hal.480)

Dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Snape bersikap seperti orang yang berwibawa dan seperti orang sombong dan hampir seperti arogan bahwa Snape seperti merasakan Alecto menangkap seorang penyusup yaitu Harry padahal Snape mengetahuinya melalui tanda tato ular di lengannya yang merupakan tanda anggota *Death Eaters*. Sikap yang ditunjukkan oleh Snape sama sekali tidak kreatif karena semua orang dapat melakukan tindakan tersebut.

Selain itu, karena sikap arogannya Snape terkadang terlibat pertentangan dengan sesama guru yang lain. Snape menganggap bahwa semua persoalan yang ada dapat diselesaikan dan diambil alih secara paksa. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'Have you seen Harry Potter, Minerva? Because if you have, I must insist –'(hal.481)

Melihat kalimat di atas dapat dianalisis bahwa meskipun Harry Potter ketahuan dan disembunyikan tetapi Snape tetap memaksa untuk diserahkan kepada Snape untuk diinterogasi atau kemungkinan dilindungi oleh Snape sendiri untuk melakukan pekerjaan yang penting bagi Harry sendiri. Meskipun begitu, tindakan yang dilakukan oleh Snape sebenarnya kurang kreatif bahkan tidak sama sekali walaupun bagi Snape sendiri hal tersebut merupakan kreatif dia sendiri.

Snape terlihat begitu ketakutan saat berhadapan dengan Voldemort meskipun hanya berbicara saja tanpa adanya tindakan yang diperlukan. Snape berusaha untuk menghindar dari Voldemort dengan beralasan mencari Harry Potter dan membawanya ke hadapan Voldemort. Voldemort menganggap alasan Snape mirip dengan alasan yang diberikan Lucius dan Voldemort tidak percaya begitu saja.

'You sound like Lucius. Neither of you understands Potter as I do. Potter will come to me. I know his weakness, you see, his one great

flaw. He will hate watching the others struck down around him, knowing that it is for him that it happens. He will want to stop it at any cost. He will come.' (hal.525)

Kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Snape merasa semua yang telah dilakukan oleh Snape terhadap *Lord Voldemort* termasuk kesetiaan yang diperlihatkan Snape kepada *Lord Voldemort* seperti omong kosong dan lebih kepada kebohongan meskipun semua kegiatan yang dilakukan Snape sebenarnya lebih kepada permintaan dari *Dumbledore* untuk memata-matai *Lord Voldemort*. Terkesan kalau kalimat tersebut tidak kreatif meskipun sepertinya terdapat sedikit kreativitas dengan mengetahui tentang kelemahan lawan.

2. Latar

Latar yang ditemukan dalam novel *Harry Potter* seri ke 7 tidaklah banyak tetapi merupakan hal yang sangat mendukung cerita dan mendukung tokoh utama yang ada serta mendukung kejadian-kejadian yang mengikuti latar tersebut.

Latar yang ditemukan di dalam novel *Harry Potter* seri ke 7 yaitu latar tempat dan latar sosial:

a. *Private Drive number 4*

Private Drive number 4 mendapat kesan bahwa rumah tersebut menjadi rumah yang terkenal dan menjadi tempat persembunyian dari seorang *Harry Potter* yang selamat dari pembunuhan yang dilakukan

oleh Voldemort saat Harry Potter masih bayi. Hal ini menjadi sangat pelik jika dikaitkan dengan penjualan rumah yang dikatakan semakin naik atau semakin mahal.

Vernon menyangka dan menganggap bahwa Harry berusaha mengusir dan mengambil alih rumah tersebut untuk dijual kembali dan mendapatkan uang hasil penjualan rumah tersebut dan menguasai uang tersebut sendiri. Hal tersebut terlihat pada kalimat berikut:

'Well, I don't believe it, ...' I was awake half the night thinking it all over, and I believe it's a plot to get a house.' (Uncle Vernon) (hal. 32)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Vernon sangat tidak percaya dengan kata-kata yang diucapkan oleh Harry Potter karena Vernon menyangka bahwa yang dikatakan oleh Harry Potter hanya mengada-ada dan tidak masuk akal, setidaknya untuk Vernon sendiri karena Vernon tidak percaya tentang dunia yang disebut dunia sihir dan Vernon menyangka bahwa Harry ingin merebut rumah tersebut dari Vernon. Tindakan yang dilakukan Vernon sangat tidak kreatif.

Hal ini terlihat biasa karena bila terjadi konflik yang menyangkut rumah akan terjadi sama seperti yang dialami Vernon yang hanya memikirkan diri sendiri dan keluarganya. *Uncle Vernon* juga berpikir dia tidak rela apabila rumah tersebut dijual, hasil yang didapat hanya

untuk Harry saja dan tidak dibagi kepada dia dan keluarganya. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'Our house! House prices are sky-rocketing round here! You want us out of the way and then you're going to do a bit of hocus-pocus and before you know it the deeds will be in your name and –'(hal.32)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Vernon menganggap Harry Potter berusaha untuk merampas rumah yang berada di *Private Drive number 4* supaya dapat dipakai atau dijual kembali dengan mendapatkan sejumlah besar uang untuk dipakai oleh Harry Potter sendiri. Terlihat jelas bahwa apa yang dilakukan oleh Vernon sangat tidak kreatif.

Meskipun telah dimarahi dan dicaci maki serta ditindas selama beberapa tahun terakhir, Harry tidak pernah berpikir untuk mendapatkan rumah tersebut apalagi untuk menjualnya dan mendapatkan hasil dari penjualan tersebut. Hal tersebut tercermin pada kalimat berikut:

'I've already got a house, my godfather left me one. So what would I want this one? All the happy memories?' (Hal.32)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa adanya ketegasan dan penegasan dari ucapan Harry bahwa Harry tidak membutuhkan rumah yang berada di *Private Drive number 4* karena warisan yang Harry miliki dari wali baptisnya Sirius Black yaitu sebuah rumah di *Grimmauld Place 12*. Hal tersebut merupakan kreatif dari

Harry sendiri supaya Harry tidak dianggap sebagai pembohong atau mencari-cari alasan untuk mencari keuntungan pribadi.

Harry mengucapkan kalimat tersebut karena *Uncle Vernon* tidak mempercayai kata-kata Harry sedikitpun serta menganggap bahwa perkataan Harry sebuah plot untuk memiliki rumah tersebut. Hal ini terlihat dari kalimat berikut:

'A plot to get this house? Are you actually as stupid as you look?' (hal. 32)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Harry sangat terkejut dengan pernyataan dari Vernon yang beranggapan bahwa Harry sangat menginginkan rumah yang terdapat di *Private Drive number 4* padahal pada kenyataannya Harry berbalik bertanya kepada Vernon jika Vernon telah menjadi gila sebab Harry tidak ingin memiliki rumah tersebut.

b. Rumah Ted Tonks

Rumah Ted Tonks merupakan rumah yang dijadikan tempat untuk menempatkan atau menyembunyikan Portkey yang merupakan alat transportasi jarak jauh yang dapat memindahkan seseorang ke tempat yang jauh dari tempat dia berada. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

He opened his eyes and saw that he was lying on a sofa in an unfamiliar, lamplit sitting room. His rucksack lay on the floor a short distance away, wet and muddy. (Hal. 58)

Dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Harry Potter terlihat seperti kaget karena berbaring di dalam sebuah rumah dengan barang-barang yang dibawa oleh Harry Potter terletak pada tempat yang tidak terlalu jauh dari diri Harry. Hal ini terjadi bahwa Harry baru pertama kali datang ke rumah Ted Tonks yang merupakan ayah dari Nymphadora Tonks.

Rumah Ted Tonks dianggap paling aman untuk berpindah tempat menggunakan *Portkey* dikarenakan ada beberapa hal yang tidak bisa dilakukan seperti penghalang atau sihir yang berlaku sementara waktu atau dibawah umur. Hal ini terlihat ketika Harry dikawal oleh beberapa orang untuk berpindah tempat ke *The Burrow* dikarenakan oleh umur Harry yang belum genap 17 tahun. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'Second problem: you're under-age, which means you've still got the Trace on you.' (hal.45)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa meskipun rencana sudah dibuat dengan sempurna tetap saja memiliki sebuah kesalahan atau kecacatan dalam penyusunan rencana tersebut. Sehingga harus melakukan perubahan secara menyeluruh rencana awal menjadi rencana baru yang benar-benar berbeda dari sebelumnya. Hal tersebut merupakan pemikiran yang kreatif meskipun datang dari *Mad-Eye* Moody dikarenakan adanya rencana

penangkapan atau pembunuhan Harry oleh *Lord Voldemort* dan anak buahnya *Death Eaters* saat perjalanan menuju *The Burrow*.

c. *The Burrow*

The Burrow menjadi tempat Harry menghabiskan liburan sekolahnya sebelum kembali ke Hogwarts melanjutkan studinya. Tetapi pada liburan kali ini Harry berencana melakukan perjalanan untuk mencari Horcrux yang tersisa. Walaupun begitu, terjadi hal yang diluar dugaan yaitu penyerangan oleh para *Death Eaters* saat acara pernikahan Bill Weasley.

Untuk tahun ini, merupakan tahun terakhir Harry belajar di Hogwarts dan tahun di mana saat berulang tahun ke 17 Harry akan akil balik. Tetapi sebelum menuju *The Burrow*, Harry harus mengalami kejadian yang buruk meskipun telah menyusun rencana yang begitu matang. Setelah kejadian yang buruk dan beristirahat di rumah Ted Tonks, Harry dan Hagrid menuju ke *The Burrow* dengan menggunakan *portkey*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

With a jerk behind the navel as though an invisible hook and line had dragged him forwards, Harry was pulled into nothingness, spinning uncontrollably, his finger glued to the Portkey as he and Hagrid hurtled away from Mr. Tonk: second later Harry's feet slammed on to hard ground and he fell on his hand and knees in the yard of The Burrow. (hal.61)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa meskipun telah terjadi kejadian yang hampir merebut nyawa dari Harry Potter dan Hagrid, mereka tetap harus pergi ke tempat perlindungan Harry yang paling aman yaitu *The Burrow* sehingga terhindar dari pengejaran *Lord Voldemort* dan *Death Eaters*.

d. *Ministry of Magic*

Ministry of Magic merupakan tempat yang sebetulnya tidak dapat dilupakan oleh Harry dikarenakan kematian walinya yaitu Sirius dan merupakan tempat kerja dari ayah Ron. Harry, Ron, dan Hermione pergi ke *Ministry of Magic* dengan rencana mencuri kalung yang diperjualbelikan oleh Mundungus Fletcher. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

He knew at once that he had done the right thing; though he appeared to be standing in water, his shoes, feet and robes remained quite dry. He reached up, pulled the chain, and next moment had zoomed down a short chute, emerging out of a fire-place into the Ministry of Magic. (hal.198)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa meskipun memiliki kenangan buruk terhadap *Ministry of Magic*, Harry menghadapi kenyataan bahwa dia bersama Ron dan Hermione harus masuk ke dalam *Ministry of Magic* untuk mengambil satu barang yang merupakan milik salah satu keluarga Black yaitu sebuah liontin atau *locket* yang berisi bagian jiwa dari *Lord Voldemort* untuk dimusnahkan agar *Lord Voldemort* dapat dikalahkan untuk selamanya.

e. *Grimmauld Place 12*

Grimmauld Place menjadi tempat persembunyian Harry, Ron, dan Hermione dari awal hingga saat melakukan penyusupan ke *Ministry of Magic* karena saat melakukan perjalanan kembali ke *Grimmauld Place* mereka hampir tertangkap oleh salah seorang *Death Eaters* sehingga Hermione menghindari *Grimmauld Place* dengan berpindah tempat ke hutan. Hal ini dapat dilihat pertama kali pada kalimat berikut ini:

Seconds later Harry's lungs expanded gratefully and he opened his eyes; they were now standing in the middle of a familiar small and shabby square. Tall, dilapidated house looked down on them from every side. Number twelve was visible to them, for they had been told of its existence by Dumbledore, its Secret Keeper, and they rushed towards it, checking every few yards that they were not being followed or observed. (hal.141)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Harry, Ron, dan Hermione harus menghindar dari kejaran anak buah dari *Lord Voldemort* yaitu *Death Eaters* karena perintah *Lord Voldemort* sendiri untuk menangkap Harry sehingga harus bersembunyi di *Grimmauld Place number 12* supaya terhindar dari kejaran. Walaupun begitu, Harry, Ron dan Hermione tetap harus waspada meskipun datang dan pergi dari *Grimmauld Place* dikarenakan oleh pengamatan orang lain atau diikuti oleh orang lain.

f. *Gringotts Vault*

Gringotts Vault menjadi tempat salah satu *horcrux* berada. Hal ini disebabkan oleh *Lord Voldemort* memikirkan suatu tempat untuk menyimpan *horcruxnya* hingga suatu saat *Lord Voldemort* memutuskan untuk menyimpannya di *Gringotts Vaults* dengan bantuan salah satu anak buahnya yang merupakan *Death Eaters* yaitu *Bellatrix*.

Harry, Ron, dan *Hermione* melakukan persiapan akhir dengan mengecek kembali barang-barang yang telah disiapkan ataupun perlu ditinggalkan. Harry juga telah memberitahukan *Bill* dan *Fleur* untuk tidak mengantar kepergian mereka karena mereka akan pergi pagi-pagi sekali supaya dapat mempersiapkan segala sesuatu dengan benar.

'We've just been checking the last-minute stuff, Griphook. We've told Bill and Fleur we're leaving tomorrow, and we've told them not to get up to see us off.' (hal.420)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Harry, Ron dan *Hermione* melakukan persiapan terakhir untuk melakukan penyusupan ke dalam *Gringotts Vault* untuk mengambil sebuah benda yaitu piala yang merupakan *horcrux* yang menyimpan bagian jiwa dari *Lord Voldemort* untuk dihancurkan agar *Lord Voldemort* dikalahkan dan tidak perlu ditemani saat pergi pada waktu subuh. Hal tersebut sangat kreatif meskipun orang lain juga melakukan hal yang sama

karena Harry tidak ingin direpotkan oleh Bill dan Fleur yang harus mengantarkan mereka pergi.

Harry, Ron, dan Hermione telah menetapkan rencana untuk menyusup ke dalam Gringotts Vaults dengan bantuan *Griphook* yang merupakan seorang Goblins dan mantan pekerja di *Gringotts* yang mengetahui seluk beluk dari Gringotts. Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut:

The long counter was manned by goblins sitting on high stools, serving the first customers of the day. Hermione, Ron and Travers headed towards an old goblin who was examining a thick gold coin through an eyeglass. Hermione allowed Travers to step ahead of her on the pretext of explaining features of the hall to Ron (hal.428)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa terlihat sekali di Gringotts Vaults terdapat penjagaan yang ketat serta setiap benda yang diperiksa secara teliti sehingga dapat dibedakan antara asli dan palsu. Hermione mempersilahkan Travers untuk jalan di depan Hermione agar Travers tidak melakukan pemeriksaan dengan sihir serta Hermione dan Ron tidak ketahuan. Hal ini dilakukan oleh Hermione sebagai inisiatif dan kreativitas dari Hermione sendiri agar rencana yang telah disusun sempurna tidak gagal karena kesalahan kecil.

g. Malfoy's Manor

Kejadian di *Malfoy's Manor* terjadi saat Harry, Ron, dan Hermione tertangkap di hutan saat salah satu dari mereka mengucap-

kan nama Voldemort dan ditangkap oleh segerombolan anak buah dari Lord Voldemort. Saat berada di *Malfoy's Manor*, menjadi saat-saat kelam bagi Harry, Ron, dan terutama Hermione yang disiksa secara brutal oleh Bellatrix.

Kejadian dimana Harry, Ron, dan Hermione tertangkap dan dibawa ke *Malfoy's Manor* tidak disengaja yaitu di daerah hutan dan sangat mendadak ketika mereka bertiga sedang berdebat serta mereka dibawa ke Malfoy's Manor karena keputusan dari para penangkapnya agar diinterogasi di sana. Hal ini dapat terlihat pada kalimat berikut:

Harry's eyes, still puffy, took a moment to accliatise, then he saw a pair of wrought-iron gates at the foot of what looked like a long drive. He experienced the tiniest trickle of relief (hal.369)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa meskipun Harry samar-samar melihat, Harry dapat mengetahui bahwa Harry, Ron dan Hermione dibawa ke sebuah rumah atau mansion yaitu mansion milik keluarga Malfoy untuk diinterogasi. Hal ini merupakan kreativitas dari Harry yang dapat mengetahui tempat di mana Harry, Ron, dan Hermione dibawa.

Saat di *Malfoy's Manor* pula, Hermione mengalami siksaan yang berat oleh Bellatrix mengenai pedang yang dibawa oleh Hermione, Ron, dan Harry. Karena siksaan tersebut, Harry dan Ron berusaha keluar dari penjara yang ada di *Malfoy's Manor* untuk menolong Her-

mione dengan cara membuat pingsan penjaganya yaitu *Wormtail*. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

Without pausing to think, Harry tried to drag back the hand, but there was no stopping it. The silver tool that Voldemort had given his most cowardly servant had turned upon its Disarmed and useless owner; Pettigrew was reaping his reward for his hesitation, his movement of pity; he was being strangled before their eyes. (hal.381)

Dilihat dari kalimat di atas bahwa Harry mengambil inisiatif untuk menyerang Pettigrew tanpa berpikir panjang agar Harry dan Ron dapat keluar dari penjara bawah tanah tempat mereka ditahan dan menyelamatkan Hermione yang sedang disiksa oleh Bellatrix supaya dia mendapatkan informasi tentang pedang. Selain itu tindakan Harry merupakan tindakan yang kreatif dan inisiatif sendiri untuk menghindari siksaan yang mungkin akan diterima Harry dan Ron dari Bellatrix dikarenakan siksaannya terhadap Hermione yang menyakitkan sehingga terdengar sampai ke tempat penjar Harry di bawah tanah.

h. Hogwarts

Hogwarts menjadi tempat terakhir dalam pencarian Harry terhadap *horcrux* terakhir yang menjadi bagian dari jiwa Voldemort yang ditinggalkan *Lord* Voldemort saat dia mengajukan lamaran pekerjaan. Sebab dari itu karena Voldemort sendiri sempat menyembunyikan *horcrux* tersebut saat masih bersekolah di Hogwarts dan berencana mengambilnya kembali ketika Voldemort melamar pekerjaan ke Hogwarts.

Harry, Ron, dan Hermione menyusup ke Hogwarts melalui tempat yang tidak biasa yaitu melewati lukisan Ariana yang merupakan adik dari Albus Dumbledore yang ternyata tersambung sampai ke sebuah bar yang dikelola oleh Aberforth Dumbledore yang kebetulan merupakan saudara dari Albus Dumbledore. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'There's only one way in, now, ...' You must know they've got all the old secret passage covered at both ends, Dementors all around the boundary walls, regular patrols inside the school from what my sources told me. The place has never been so heavily guarded. How you expect to do anything once you get inside it, with Snape in charge and the Carrows as his deputies...well, that's your lookout, isn't it? You say you're prepared to die.' (hal.549)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Aberforth memberitahu Harry kalau semua jalan pintas yang diketahui oleh Harry telah diblokade sehingga sulit untuk ditembus masuk maupun keluar karena untuk menurunkan peluang untuk kabur atau menyusup ke dalam Hogwarts. Hal yang dilakukan oleh Aberforth mungkin sering dilakukan oleh orang lain tetapi jika lebih teliti lagi maka yang dilakukan oleh Aberforth adalah sebuah tindakan yang memiliki pemberitahuan sekaligus sebuah peringatan juga merupakan suatu kreativitas dari Aberforth sendiri untuk mengatakannya.

3. Alur

Alur yang ditemukan dalam novel Harry Potter dapat dilihat dari cara pengarang menggambarkan alur tersebut dalam karya sastra

terutama novel. Alur ada novel sepatutnya memiliki satu kesatuan yang utuh atau kepaduan. Alur yang membentuk kesatuan yang utuh, menggambarkan keterkaitan satu dengan yang lain pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel.

Novel Harry Potter seri ke 7 karya J.K.Rowling beralur maju. Novel ini memiliki alur yang menerapkan pedoman kesatuan yang utuh. Walaupun novel ini memiliki cerita yang panjang tetapi novel ini memiliki kepaduan. Hal ini dikarenakan pengarang menggambarkan sebab-akibat yang apik dalam novel. Hal tersebut diperkuat dengan status dari pengarang yang mengajar tentang bahasa Inggris yang memahami tentang pendalaman literature.

Kepaduan dalam alur novel Harry Potter seri ke 7 karya J.K.Rowling didasarkan pada tahapan alur yang telah dipaparkan berdasarkan teori yang relevan pada bab II. Tahapan alur tersebut adalah:

a. Tahap *situation* (Tahap Pensiutiasian)

Dalam tahap ini dimulai pada saat Harry masih di rumah pamannya yaitu Vernon di *Private Drive number 4* seperti biasa sebelum Harry menghabiskan sisa liburannya di *The Burrow*. Saat di *Private Drive number 4*, Harry bercakap-cakap terlebih dahulu dengan Vernon perihal mengungsinya mereka ke tempat yang aman agar Vernon dan keluarganya tidak terkena imbas dari kejahatan Voldemort.

Saat bercakap-cakap, *Uncle Vernon* berdebat dengan Harry mempermasalahkan pengungsian yang akan dilakukan pada hari itu dikarenakan oleh perburuan dan pembunuhan yang dilakukan oleh *Lord Voldemort* demi kelangsungan misinya yang dianggap gila.

Perdebatan antara Harry dengan *Uncle Vernon* karena ketidakpercayaan *Uncle Vernon* atas perkataan Harry dapat dilihat pada kalimat berikut:

'It's all a lot of claptrap,'...I've decided I don't believe a word of it. We're staying put, we're not going anywhere.' (hal.32)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa *Vernon* terlihat seperti tidak kreatif sama sekali karena di dalam benak *Vernon* hanya muncul pemikiran picik saja yang hanya berhubungan dengan uang dan keuntungan pribadi *Vernon* serta hanya kebutuhan keluarga *Vernon* saja tanpa memikirkan Harry sama sekali.

Selain itu, *Uncle Vernon* juga berpikir bahwa dengan perkataan yang diucapkan oleh Harry merupakan sebuah perencanaan untuk mendapatkan rumah yang berada di *Private Drive number 4* dan terlihat pada kalimat berikut:

'Our house! House prices are sky-rocketing round here! You want us out of the way and then you're going to do a bit of hocus-pocus and before you know it the deeds will be in your name and –' (hal.32)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa *Vernon* tidak hanya tidak kreatif tetapi juga sangat angkuh dan egois sekali karena

hanya memikirkan diri sendiri dan harta pribadinya sehingga menganggap Harry berusaha untuk mencuri semua jerih payah yang dilakukan oleh Vernon untuk mendapatkan segala sesuatu yang sudah dimiliki oleh Vernon sekarang.

Perkataan yang diucapkan oleh Vernon sungguh-sungguh merupakan perkataan yang tamak terhadap uang dan senang berfoya-foya yang lebih mementingkan kebahagiaan yang semu yang hanya berdasarkan uang saja.

b. Tahap *generating circumstance* (Tahap pemunculan konflik)

Pada tahap ini, pemunculan konflik dimulai saat Harry, Ron, dan Hermione berhasil mengambil *Locket* atau liontin yang sedang dipakai oleh Umbridge di kantornya yaitu *Ministry of Magic*. Karena pengaruh dari liontin tersebut, Harry, Ron, dan Hermione sempat terlibat perdebatan sengit hingga terjadi perginya Ron dari tempat persembunyiannya. Hal ini terlihat dari pernyataan Harry terhadap Ron sebagai berikut:

'Then GO!'...'Go back to them, pretend you've got over your spattergroit and mummy'll be able to feed you up and –'(hal.254)

Dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Harry menjadi emosi dan tidak kreatif karena sikap yang ditunjukkan oleh Ron setelah mengambil secara paksa dan menunjukkan gejala-gejala negatif seperti emosi hingga perasaan iri dan perasaan pesimis dari

seseorang. Hal itu terjadi apabila liontin atau *locket* tersebut dikalungkan ke leher seseorang dan kebetulan saat itu dikalungkan di leher Ron.

Tetapi hal itu tidak berlangsung lama karena Ron kembali ke tempat Harry dan Hermione bersembunyi di sekitar hutan tempat terakhir kali mereka berkumpul bersama. Dengan berjalannya waktu, konflik mulai sering timbul seiring dengan pencarian *horcrux* yang berikutnya ditemukan.

c. Tahap *rising action* (Tahap peningkatan konflik)

Pada tahap ini, peningkatan konflik terjadi pada saat Harry, Ron, dan Hermione tiba di Hogwarts dengan dibantu oleh Neville Longbottom untuk menyusup dan Aberforth dengan tokonya yang berbentuk bar tempat minum bagi para siswa dan guru dari Hogwarts serta penduduk sekitar.

Harry, Ron, dan Hermione pergi ke Hogwarts untuk mencari horcrux yang terakhir meskipun mereka mengetahui bahwa ular yang selalu mengikuti *Lord Voldemort* merupakan *horcrux* terakhir. Bahkan sempat terbesit dalam pikiran Hermione bahwa kegiatan mereka akan ketahuan oleh *Lord Voldemort*. Tetapi hal tersebut dibantahkan oleh Harry. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut:

'I don't think he'd have told Bellatrix it was a Horcrux, though. He never told Lucius Malfoy the truth about the diary. He probably told her it was a treasured possession and asked her to place it in her vault. The

safest place in the world for anything you want to hide, Hagrid told me...except for Hogwarts.' (hal.397)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Harry berasumsi dan berpikir bahwa *Lord Voldemort* tidak mempercayai secara penuh kepada Bellatrix dengan memberitahu Bellatrix tentang piala yang telah dicuri dari vault milik Bellatrix merupakan horcrux yang berisikan bagian jiwa dari *Lord Voldemort* sendiri. Harry berpikir seperti itu dengan kreatif yang tidak terlalu menonjol dikarenakan Harry merasa *Lord Voldemort* tidak peduli dengan anak buahnya yaitu Death Eaters serta hanya mementingkan diri sendiri walaupun anak buahnya telah berusaha keras membantu *Lord Voldemort* tetapi tidak ditanggapi secara serius.

Konflik mulai meningkat ketika Harry, Ron, dan Hermione tiba di Hogwarts dan berada di asrama Ravenclaw yang merupakan asrama yang didirikan oleh *The Green Lady* untuk mencari horcrux.

d. Tahap *climax* (Tahap klimaks)

Klimaks dari cerita novel Harry Potter seri ke 7 adalah pertempuran yang terjadi antara kubu baik yang diwakili oleh Hogwarts dengan kubu jahat yang diwakili oleh *Lord Voldemort* dengan sekolah sihir Hogwarts menjadi tempat yang diserang.

Pertempuran yang terjadi merupakan akibat dari pencarian Harry terhadap *horcrux* yang ternyata tersembunyi di suatu ruangan yang

berada di Hogwart. Hal ini diketahui Harry setelah berkomunikasi dengan hantu Ravenclaw *the Grey Lady*. Hal ini terlihat dari kalimat berikut:

'He hid the diadem in the castle, the night he asked Dumbledore to let him teach!...'He must've hidden the diadem on his way up to, or down from, Dumbledore's office! But it was still worth trying to get a job – then he might've got the chance to nick Gryffindor's sword as well – thank you, thanks!' (hal.497)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Harry dengan segala pengalamannya serta dengan otaknya yang cemerlang meskipun tidak sepintar Hermione, Harry dengan sigap dan kreatifnya dia langsung memahami dan mengerti maksud dari cerita hantu Ravenclaw dan cerita dari memori Dumbledore saat Dumbledore masih hidup dan menceritakan semua yang Dumbledore ketahui tentang *Lord Voldemort*.

Selain itu, di sela terakhir pertempuran besar-besaran yang dilakukan, terjadi pertempuran antara Harry Potter dengan *Lord Voldemort* sebagai penyelesaian untuk selama-lamanya dari pertempuran yang dimulai sejak Harry Potter mulai bersekolah di Hogwarts pada umur 11 tahun.

e. Tahap *denouement* (Tahap penyelesaian)

Tahap *denouement* atau tahap penyelesaian merupakan tahap dimana semua yang terjadi sepanjang tahun dari awal penyerangan

saat Harry berpindah tempat hingga akhir di Hogwart diselesaikan di Hogwarts tepatnya di aula.

Penyelesaian tersebut berupa duel antara Harry dengan *Lord* Voldemort setelah kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan hati terutama Harry yang melihat begitu banyak kematian yang disebabkan dan dilakukan oleh *Lord* Voldemort dan bawahannya yaitu para *Death Eaters*.

Penyelesaian yang terjadi antara Harry Potter dengan *Lord* Voldemort dimulai tidak langsung berada di aula Hogwartts tetapi dimulai sejak di dalam hutan. Hanya saja, untuk pertempuran yang terakhir tersebut tidak ada lagi saling susul menyusul dan perburuan *horcrux* telah selesai karena telah dimusnahkan semua oleh Harry, Ron, Hermione, dan Neville.

Penyelesaian tersebut telah dipertegas oleh perkataan Harry sendiri yang memiliki niat untuk mengakhiri pertikaian yang telah ada sejak lama sejak munculnya ramalan yang menyebabkan terbunuhnya orang tua dari Harry saat Harry masih berusia balita. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'I don't want anyone else to try to help, ...'It's got to be like this. It's got to be me.' (hal.590)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa *Lord* Voldemort tidak ingin dibantu oleh siapapun dari anak buahnya yaitu

Death Eaters termasuk diantaranya adalah tidak boleh satu orang pun dari anak buahnya yang boleh membunuh Harry Potter kecuali dirinya sendiri. Meskipun terlihat egois tetapi hal itu sangat tidak kreatif sehingga terkesan seperti arogan.

4. Tema

Tema yang ada di dalam novel Harry Potter seri ke 7 adalah:

- Tema Perjalanan pencarian barang

Dalam tema perjalanan pencarian barang ini terlihat bahwa pencarian barang yang dimaksud adalah *horcrux* yang tersisa yang merupakan barang yang menyimpan bagian dari jiwa *Lord Voldemort*. Perjalanan pencarian barang atau *horcrux* ini memakan waktu yang lama dikarenakan mengumpulkan petunjuk yang ada dan memikirkan resiko yang ada jika menemukan barang atau *horcrux* tersebut.

Selama perjalanan yang dilakukan Harry, Ron, dan Hermione, mereka menghadapi kejadian-kejadian yang bahkan hampir merenggut nyawa mereka bila tidak hati-hati. Pada akhirnya berhasil mengumpulkan *horcrux* yang tersisa dan memusnahkan *horcrux* itu.

Hal-hal dalam perjalanan seperti pencarian benda atau barang seperti *horcrux* dapat dilihat dalam persiapan-persiapan yang dilakukan oleh Harry, Ron, dan Hermione untuk melakukan penca-

rian dan mengambil secara paksa apabila harus dilakukan meskipun mengambil resiko tertangkap atau terbunuh. Hal pertama yang terlihat saat mereka bertiga mengambil horcrux di *Ministry of Magic* pada kalimat berikut:

'Get the Horcrux,' (hal.216)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa saat itu sedang terjadi pertempuran di ruangan siding yang terletak di ruang bawah tanah dan Harry dengan inisiatif dan kreatif sendiri meminta Hermione meskipun terdengar seperti berteriak untuk mengambil liontin atau *locket* yang telah diubah menjadi horcrux dari Umbridge yang sedang menggunakan liontin tersebut itu menjadi bros terkena sihir sehingga keseimbangan yang dimiliki Umbridge goyah.

- Tema Pernikahan

Dalam tema pernikahan ini terjadi hanya sekali saja yaitu pada saat berlangsungnya pernikahan antara Bill Weasley yang merupakan kakak dari Ron Wesley dengan Fleur Delacour yang berasal dari Perancis dan murid dari sekolah sihir wanita.

Pernikahan yang dilakukan dapat dikatakan megah karena diselenggarakan di rumah Mr. Weasley dengan mengundang sekian banyak orang termasuk seluruh keluarga Weasley. Selama pernikahan ini berlangsung, Harry harus menyembunyikan identitas

aslinya agar tidak ketahuan oleh orang lain kecuali Ron dan Hermione. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

Three o'clock on the following afternoon found Harry, Ron, Fred and George standing outside the great, white marquee in the orchard, awaiting the arrival of the wedding guests. Harry had taken a large dose of Polyjus Potion and was now the double of a redheaded Muggle boy from the local village, Ottery St Catchpole, from whom Fred had stolen hairs using a Summoning Charm. (hal.114)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Harry harus melakukan perubahan diri dengan meminum ramuan Polyjus Potion agar tidak dikenali oleh para undangan yang datang pada pesta pernikahan kakak Ron yaitu Bill dan Fleur. Hal ini terjadi dikarenakan kreativitas yang dilakukan Fred dengan mencuri beberapa helai rambut seorang anak laki-laki dengan cara yang dapat dikatakan tidak jujur.

- Tema Pembunuhan

Tema pembunuhan yang sebenarnya dimulai saat terjadinya pertempuran di *The Burrow*, tempat tinggal dari keluarga Weasley tetapi pada kenyataan tidak adanya korban jiwa setelah pertempuran tersebut karena adanya peringatan yang datang sebelumnya dalam bentuk bola cahaya berwarna.

Setelah pertempuran di *The Burrow*, terjadi pertempuran yang besar di Hogwarts yang melibatkan banyak orang. Di pihak *Lord Voldemort* diwakili oleh para *Death Eaters* anak buah dari

Lord Voldemort dan para penjahat. Di pihak Harry Potter diwakili oleh seluruh siswa Hogwarts dengan perkecualian siswa-siswa angkatan baru hingga angkatan kedua dan para guru yang telah berpengalaman dalam hal sihir.

Dalam pertempuran tersebut banyak yang meninggal untuk mempertahankan diri sendiri dan juga mempertahankan Hogwarts dari gempuran pasukan *Lord* Voldemort yang membuat Harry ter-sentak. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat:

The Great Hall seemed to fly away, become smaller, shrink, as Harry reeled backward from the doorway. He could not breath. He could not bear to look at any of the other bodies, to see who else had died for him. (hal.531)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Harry sempat merasakan sesak di dada dikarenakan terjadinya pembunuhan terhadap siswa di Hogwarts hingga menelan puluhan jiwa melayang karena melindungi Harry demi mendapatkan apa yang seharusnya terjadi sejak dulu. Hal tersebut membuat Harry berpikir bagaimana cara untuk menghentikan pembunuhan sekaligus pertempuran yang telah berlangsung lama.

Selain itu, saat semua berakhir dan pertempuran tidak ada lagi, terlihat begitu banyak mayat yang bergelimpangan dan terbaring di *The Great Hall*. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

They moved Voldemort's body and laid it in the chamber off the Hall, away from the bodies of Fred, Tonks, Lupin, Colin Creevey, and fifty others who had died fighting him. (Hal.596)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa pemindahan jasad Voldemort ke tempat yang jauh dari jasad-jasad yang telah meninggal sebelumnya oleh mereka yang ada di *Great Hall* dikarenakan mereka terlihat memiliki kepercayaan bahwa jasad orang meninggal yang semasa hidupnya berbuat jahat diletakkan di tempat atau ruangan yang berbeda dengan jasad orang yang meninggal yang semasa hidupnya berbuat baik agar jiwa dan roh orang yang baik tidak terseret ke dalam neraka bersama jiwa dan roh orang yang jahat..

5. Sudut Pandang

Sudut pandang yang terlihat dalam novel Harry Potter seri ke 7 karya J.K.Rowling amat banyak tetapi sudut pandang yang ada lebih kepada keyakinan yang terlalu berlebihan dan lebih mementingkan misi pribadi yang bertolak belakang dari persepsi orang tentang kesetaraan yang dimiliki oleh setiap orang.

Sudut pandang sendiri dibagi menjadi tiga bagian yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, dan sudut pandang orang ketiga. Tiga sudut pandang ini sering kali muncul dalam novel karena menyangkut seseorang atau benda yang dituju.

- Sudut pandang orang pertama

Sudut pandang orang pertama biasanya dilihat dari sisi diri sendiri atau pribadi yang mengalami atau menjalani hal-hal yang menurut tokoh tersebut adalah yang benar dan bagi orang lain adalah salah. Bila dilihat dari sisi orang pertama pula, semua yang dilakukan oleh orang lain adalah salah dan menganggap dirinya yang paling berkuasa dan yang paling benar.

Dalam novel Harry Potter seri ke 7 karya J.K. Rowling, terdapat beberapa kalimat yang mencerminkan sudut pandang dari orang pertama seperti yang dilakukan oleh Lord Voldemort. Pandangan *Lord Voldemort* hanya menekankan bagaimana *Lord Voldemort* sendiri menginginkan semua keinginannya terlaksana dengan sempurna tanpa kecacatan.

Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut apa yang dilakukan oleh *Lord Voldemort* tentang dirinya yang tidak ingin mendelegasikan apa yang dikatakan oleh orang lain termasuk Severus Snape yang merupakan anak buahnya:

'I have performed my usual magic. I am extraordinary, but this wand...no. It has not revealed the wonders it has promised. I feel no difference between this wand and the one I procured from all those years ago.' (hal.525).

Dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Voldemort masih menyombongkan diri meskipun memakai tongkat sihir yang berbeda atau tidak memiliki kecocokan dengan *Lord Voldemort* dan

terlihat bahwa *Lord* Voldemort melupakan perkataan yang diucapkan oleh ahli pembuat tongkat yaitu tongkat sihir memilih penyihir itu sendiri. Terlihat juga bahwa Lord Voldemort sendiri juga tidak kreatif dalam menanggapi hal tersebut.

Selain itu, sudut pandang orang pertama juga diperlihatkan oleh *Uncle* Vernon saat sebelum mengungsi dan kepergian Harry untuk terakhir kalinya sebelum Harry mencapai akil balik dikarenakan oleh kurang percaya akan kata-kata yang diucapkan Harry pada kalimat berikut:

'Well, I don't believe it,'... 'I was awake half the night thinking it all over, and I believe it's a plot to get a house.' (hal.32)

Jika dilihat dari kalimat di atas dapat dikatakan atau dianalisis bahwa Vernon tidak mempercayai kata-kata yang diucapkan oleh Harry Potter karena Vernon menganggap semua omongan Harry Potter hanya omong kosong dan penuh dengan kebohongan. Semua itu karena kesombongan yang ditunjukkan oleh Vernon yang menganggap bahwa kata-kata yang diucapkan oleh Vernon sendiri yang mempunyai kebenaran yang mutlak.

- Sudut pandang orang kedua

Dalam novel, sudut pandang orang kedua sangat penting dimasukkan atau diperlihatkan karena sudut pandang orang kedua mewakili pendapat orang banyak atau mewakili diri sendiri menge-

nai hal-hal yang berhubungan dengan suatu benda atau hal yang berkaitan dengan orang pertama atau orang yang dibicarakan.

Sudut pandang orang kedua sangat penting karena mencerminkan sisi psikologis dari suatu benda yang dipakai orang lain yang diungkapkan dengan kata-kata serta perasaan yang rasakan oleh orang kedua tersebut.

Dalam novel Harry Potter seri ke 7 karya J.K.Rowling, sudut pandang orang kedua cukup banyak timbul dari awal hingga akhir yang menunjukkan bahwa adanya interaksi mengenai orang kedua tersebut dengan suatu benda yang sebelumnya diambil paksa atau hal-hal yang timbul setelah mengalaminya.

Hal ini dimulai saat Lupin memberikan opininya terhadap pernyataan yang dilontarkan atau yang diucapkan oleh Ron mengenai *Lord Voldemort* yang melakukan segala kegiatannya yang mengarah kepada pembunuhan atau menyebarkan ketakutan. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'He doesn't need to, Ron. Effectively he is the Minister, but why should he sit behind the desk at the Ministry? His puppet, Thicknesse, is taking care of everyday business, leaving Voldemort free to extend his power beyond the Ministry.' (hal.171)

Kalimat di atas dapat dianalisis bahwa apapun yang dilakukan tidak perlu berada di satu tempat saja tetapi bisa dilakukan di tempat lain tanpa menunjukkan diri sendiri. Selain itu hal itu belum

tentu bentuk kreativitas dari Lupin karena hal tersebut dapat dikatakan oleh orang lain.

Hermione sempat merasakan sesuatu yang serba salah saat memegang tongkat sihir Bellatrix dan mencoba untuk berlatih dengan tongkat tersebut. Terlihat seperti omong kosong tetapi merupakan pemikiran yang kreatif. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'I really hate it. It feels all wrong, it doesn't work properly for me...it's like a bit of her.' (hal.419)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Hermione merasa tidak nyaman menggunakan tongkat sihir yang dimiliki oleh Bellatrix meskipun telah berhasil dirampas dari pemiliknya tetapi memiliki kekuatan jahat yang sulit dihilangkan sepenuhnya. Hal ini terjadi saat Hermione sedang latihan menggunakan tongkat sihir sehingga perkataan yang dilontarkan Hermione terlihat seperti kreativitas dari perasaan Hermione sendiri karena kadang-kadang dapat diucapkan oleh orang lain.

Selain itu, Hermione merasakan hal yang tidak menyenangkan saat melakukan sihir atau memegang tongkat sihir orang lain seperti tongkat sihir milik Bellatrix. Hal tersebut Hermione merasa kecemasan dan sedikit kebencian yang mendalam. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'But that's my point!...'This is the wand that tortured Neville's mom and dad, who knows how many other people? This is the wand that killed Sirius!' (hal.419)

Dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa selain merasakan hal yang tidak mengenakkan Hermione juga merasakan bahwa tongkat yang dipegangnya juga merupakan tongkat yang menyiksa orang tua dari Neville Longbottom teman seangkatan Hermione. Hal ini merupakan kreativitas dari Hermione dalam mengungkapkan isi pikirannya.

Harry secara tidak sengaja membaca pikiran dari Voldemort akibat dari hubungan antara *Lord Voldemort* dengan Harry. Sebenarnya Harry dapat saja memblokade pikirannya terhadap *Lord Voldemort* karena hubungan tersebut dapat berakibat buruk terutama Harry. Tetapi Harry tidak bisa memblokade hal tersebut karena dia lemah dalam memblokade untuk tidak membaca pikiran orang lain. Karena itu, Harry dapat membaca pikiran *Lord Voldemort* tanpa merasa canggung sedikit pun dan meski secara diam-diam melakukannya.

'he's seriously angry, and scared too, he can't understand how we knew, and now he's going to check the others are safe, the ring first. He thinks the Hogwarts one is safest, because Snape's there, because it'll be so hard not to be seen getting in, I think he'll check that one last, but he could still be there within hours –'(hal.445).

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa *Lord Voldemort* terlihat tidak kreatif dikarenakan oleh kekhawatiran *Lord*

Voldemort terhadap ditemukannya *horcrux* yang disembunyikan di Hogwarts. Hal itu terjadi karena *horcrux-horcrux* sebelumnya telah dimusnahkan atau diambil oleh Harry, Ron, dan Hermione untuk dimusnahkan agar dapat mengalahkan Lord Voldemort.

Lord Voldemort sendiri mengalami kendala pada tongkat sihirnya yaitu *Elder Wand* yang awalnya dimiliki oleh Dumbledore. *Lord* Voldemort merasa bahwa *Elder Wand* yang dimilikinya tidak mengikuti apa yang diinginkan oleh *Lord* Voldemort sendiri. Meskipun Severus Snape berusaha untuk menghindari dari pertanyaan *Lord* Voldemort mengenai *Elder Wand* dengan alasan memburu Harry, *Lord* Voldemort berkeinginan untuk membunuh Severus Snape karena *Lord* Voldemort menyangka bahwa Severus Snape yang membunuh Dumbledore dan merupakan pemilik *Elder Wand* yang sah serta menganggap Severus Snape seperti Lucius Malfoy karena alasannya. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'You sound like Lucius. Neither of you understands Potter as I do. Potter will come to me. I know his weakness, you see, his one great flaw. He will hate watching the others struck down around him, knowing that it is for him that it happens. He will want to stop it at any cost. He will come.' (hal.525)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa *Lord* Voldemort terlihat seperti kreatif tetapi sebenarnya tidak begitu kreatif karena *Lord* Voldemort lebih mementingkan diri sendiri dalam hal kesombongan dan keegoisan karena *Lord* Voldemort

berkeinginan untuk membunuh Harry karena merupakan musuh bebuyutan. Selain itu pula, Lord Voldemort tidak mempercayai tentang informasi yang diberitahu oleh Snape maupun Lucius sebelumnya untuk menangkap Harry untuk dibawa ke hadapan Lord Voldemort.

Saat menjelang pertempuran akhir, *Lord Voldemort* begitu terkejut dan begitu terguncang dengan perkataan yang dilontarkan oleh Harry sehingga Voldemort dengan angkuh dan arogannya berpikir bahwa Harry hanyalah berhalusinasi dan berpikir Harry sendiri yang dapat mengalahkan Lord Voldemort sendiri.

'You think it will be you, do you, the boy who has survive by accident, and because Dumbledore was pulling the string?'
(hal.591)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Lord Voldemort tidak percaya dengan kata-kata yang dilontarkan oleh Harry karena Lord Voldemort hanya percaya dengan dirinya sendiri yang lebih hebat dari siapapun dan tidak bisa dikalahkan begitu saja. Oleh karena itu, kata-kata yang diucapkan oleh Lord Voldemort tidaklah kreatif karena saat berhadapan dengan Harry merupakan pertarungan terakhir yang menentukan hidup dan mati Lord Voldemort dan Harry sendiri.

Selain itu pula, *Lord Voldemort* juga berpikir secara angkuh dan arogan bahwa Harry tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk

mengalahkan *Lord Voldemort* kecuali memiliki kemampuan sihir yang sama dengan *Lord Voldemort*.

'You think you know more magic than I do?'... 'Than I, than Lord Voldemort, has performed magic that Dumbledore himself never dreamed of?' (hal.592)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa *Lord Voldemort* hanya mempercayai kalau dirinya sendiri yang memiliki sihir lebih banyak dari siapapun termasuk Harry sendiri dan *Dumbledore* meskipun sihir tersebut merupakan sihir yang dilarang penggunaannya. Hal tersebut terlihat sekali pada ucapannya yang sama sekali tidak kreatif.

6. Perwatakan

Berdasarkan teori yang relevan yang dipaparkan pada Bab II dan digunakan serta dengan melihat hasil penelitian yang dilakukan terhadap tokoh utama, maka perwatakan dibagi menjadi tiga yaitu *id*, *ego* dan *super igo*. Selain ketiga perwatakan yang ada terdapat perwatakan lainnya yang mendukung ketiga perwatakan tersebut yaitu sikap yang dimiliki yang ada dalam diri tokoh.

Adapun perwatakan yang ada berpatokan dengan *id*, *ego*, dan *superego*, sebenarnya masih terdapat hal-hal lain yang menyangkut tentang perwatakan itu sendiri berdasarkan *id*, *ego*, dan *superego* seperti agresif, spontanitas, arogan, jujur, penakut, labil, perhatian, pintar, dan pemberani.

- Arogan

Sikap arogan yang sangat kentara diperlihatkan oleh *Lord* Voldemort sendiri yang menganggap bahwa dia sendiri yang paling hebat dan tidak membutuhkan pertolongan siapapun dan tidak membutuhkan teman.

Lord Voldemort hanya ingin menguasai dunia yang hanya diisi oleh penyihir berdarah murni sehingga bagi yang berdarah campuran dan manusia biasa harus dimusnahkan. Hal arogan yang dimiliki oleh *Lord* Voldemort dapat dilihat pada kalimat berikut:

'You sound like Lucius. Neither of you understands Potter as I do. Potter will come to me. I know his weakness, you see, his one great flaw. He will hate watching the others struck down around him, knowing that it is for him that it happens. He will want to stop it at any cost. He will come.' (hal.525)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa *Lord* Voldemort tidak senang dengan usulan yang diberikan oleh Snape dan Lucius Malfoy karena menganggap Harry Potter seorang pengecut yang hanya bisa melarikan diri dan tidak bisa menghadapi kenyataan. Meskipun *Lord* Voldemort mengaku mengerti tentang Harry Potter tetapi belum tentu secara keseluruhan mengerti tentang Harry Potter sehingga tidak kreatif.

Selain itu pula, terdapat pula arogansi yang ditunjukkan oleh *Lord* Voldemort akan dirinya sendiri yaitu ketika berhadapan dengan Harry saat di hutan. Bahkan semakin terlihat saat kembali

berhadapan dengan Harry yang dipikir oleh *Lord* Voldemort sudah mati saat di aula Hogwarts. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'You think you know more magic than I do?'... 'Than I, than Lord Voldemort, has performed magic that Dumbledore himself never dreamed of?' (hal.592)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Lord Voldemort bersikap layaknya orang yang tidak memiliki rasa hormat dan menganggap orang lain lebih rendah dari pada diri Lord Voldemort sendiri dan memiliki sihir yang lebih banyak dari pada orang lain meskipun diri Lord Voldemort memiliki satu kekurangan yang dari dulu telah ditemukan oleh Dumbledore tetapi Lord Voldemort sendiri tidak mengakuinya hingga dia tidak memiliki daya kreativitas yang tinggi.

Selain itu, sikap atau watak arogan juga terlihat atau ditunjukkan oleh *Uncle* Vernon pada saat sebelum kepergian Harry yang terakhir kalinya dari rumah di *Private Drive*. Hal ini terlihat ketika *Uncle* Vernon menyatakan tidak percaya semua perkataan Harry dan mengatakan bahwa semua itu adalah bohong. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut:

'Our house! House prices are sky-rocketing round here! You want us out of the way and then you're going to do a bit of hocus-pocus and before you know it the deeds will be in your name and –' (hal.32)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Vernon dengan sangat arogan yang mementingkan diri sendiri dan egois menganggap Harry tidak memiliki kepekaan terhadap Vernon dan keluarganya walaupun yang terjadi adalah sebaliknya dan Vernon terlihat tidak kreatif dalam mengungkapkan pendapat dan asal menuduh serta memiliki masalah kepribadian dalam hubungan sosial dengan orang lain terutama Harry keponakan dia karena sering emosi menghadapi orang lain.

- Penakut

Watak penakut terlihat ketika seorang tokoh merasa tidak mampu berbuat apapun yang baik karena tidak percaya diri. Dalam hal ini, tokoh yang terlihat dengan sikap penakut ini adalah Remus Lupin yang mungkin terlihat tegar di luar tetapi sesungguhnya memiliki perasaan takut yang sangat mengingat Lupin merupakan manusia biasa yang dapat berubah wujud. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'I – I made a grave mistake in marrying Tonks. I did it against my better judgement and I have regretted it very much ever since.'
(hal.175)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Lupin merasa bersalah karena telah menikahi Nymphadora Tonks yang menyebabkan penyesalan seumur hidup yang disebabkan oleh penolakan

dan pengasingan serta penyesalan karena kesalahan pengambilan keputusan yang menyebabkan trauma.

Bahkan tidak hanya itu saja, Lupin juga sangat ketakutan karena dia telah membuat Nymphadora Tonks yang telah menjadi istrinya menjadi *outcast* atau pelarian dan menjadi suatu penyesalan yang mendalam. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'Don't you understand what I've done to my wife and unborn child? I should never have married her, I've made her an outcast.'
(hal.175)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa karena kesalahan yang dirasakannya, Lupin begitu menderita dan merasa tidak ada yang dapat mengerti dengan perasaan Lupin sendiri dan tidak ada yang mengerti dengan penjelasan yang diberikan oleh Lupin tentang yang menjadi pilihan yang telah diambil Lupin termasuk Harry yang saat itu belum begitu mengerti.

- Labil

Labil lebih sering muncul jika seseorang tidak dapat secara tegas mengambil keputusan. Kadang kala perlu adanya penengah dalam hal mengambil keputusan, memilah antara yang benar dan yang salah, dan memberikan pertimbangan-pertimbangan yang perlu dipikirkan secara jernih.

Kebimbangan atau labil dapat terlihat ketika Ron meninggalkan Harry dan Hermione yang disebabkan oleh *horcrux* yang

sebenarnya berisi bagian jiwa dari Lord Voldemort sendiri. Setelah kejadian tersebut kondisi kembali normal dan Ron berencana kembali dan meminta maaf karena kebingungan Ron sendiri. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'I'm sorry,'...'I'm sorry I left. I know I was a – a – '(hal.308)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Ron sangat menyesali tindakannya yang terlalu emosi dan tidak kreatif sehingga Ron meminta maaf kepada Harry dan Hermione atas tindakannya tersebut, melalui inisiatif dan kreativitasnya sendiri agar tidak terjadi kesalahpahaman lagi antara mereka bertiga dan dapat melanjutkan kembali perjalanan mencari *horcrux* yang tersisa.

- Pemberani

Sikap pemberani atau watak pemberani tidak selalu dimiliki oleh setiap orang. Watak pemberani sering timbul dikarenakan situasi yang menghendaki seseorang untuk menunjukkan keberanian yang dimiliki orang tersebut terhadap orang banyak atau situasi tersebut termasuk dalam mengambil suatu keputusan yang mungkin beresiko tinggi.

Dalam novel terlihat ada beberapa tokoh yang memiliki watak atau sikap pemberani dikarenakan situasi atau kondisi yang tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan yang seperti biasa.

Salah satunya adalah Ron saat akan kembali ke tempat persembunyian bersama Harry dan Hermione. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut:

'I wanted to come back the minute I'd Disapparated, but I walked straight into a gang of Snatchers, Hermione, and I couldn't go anywhere!' (hal.310)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Ron tidak dapat langsung pergi dan melakukan *Apparation* atau pindah tempat kembali ke tempat di mana Harry dan Hermione berada karena Ron terjebak di antara Snatchers atau preman yang sedang mencari Harry, Ron, dan Hermione sehingga Ron dengan inisiatif sendiri dan kreativitasnya menunggu waktu yang tepat untuk pergi.

- Pintar

Watak pintar terlihat hampir di seluruh tokoh yang ada dalam novel Harry Potter seri ke 7 karya J.K.Rowling tetapi ada yang tidak menunjukkan kepintarannya tersebut dan bila dilihat menjadi seperti orang yang bodoh yang tidak mengandalkan kepintarannya hanya karena keegoisannya atau keinginan pribadi dari tokoh tersebut.

Watak pintar yang sangat terlihat adalah yang ditunjukkan oleh Hermione, salah satu teman atau sahabat Harry tidak hanya sekali saja, tetapi berulang kali bahkan saat Hermione, Ron dan Harry menghadapi bahaya yang penuh resiko. Hal ini dapat dilihat pada

kalimat berikut yang merupakan komentar Harry terhadap tindakan Hermione yang menyelamatkan Harry dari bahaya:

'No, Hermione, I know it was an accident. You were trying to get us out of there alive, and you were incredible. I'd be dead if you hadn't been there to help me.' (hal.288)

Dilihat dari kalimat di atas dapat dianalisis bahwa Harry mengetahui bahwa Hermione melakukan sihir semata-mata untuk menyelamatkan Harry dari bahaya yang sedang mengancam nyawa Harry sehingga dalam keadaan terdesak Hermione dengan inisiatif sendiri dan kreativitasnya melakukan penyelamatan terhadap Harry.

B. Aspek Kreativitas Tokoh Utama dalam Novel Harry Potter seri ke 7 karya J.K.Rowling

1. *Preperation*

Dalam novel ini terlihat ada beberapa bagian kalimat yang diucapkan oleh tokoh utama untuk preparation. Hal ini dapat diketahui dari awal hingga akhir cerita novel Harry Potter seri ke 7 karena persiapan-persiapan yang dilakukan oleh Harry, Ron, dan Hermione.

Persiapan-persiapan yang dilakukan oleh Harry, Ron, dan Hermione dimulai saat mereka bertiga tinggal di *The Burrow* untuk menghabiskan liburan mereka sebelum kembali ke Hogwarts untuk melanjutkan studi mereka yang tinggal setahun lagi untuk mencari

horcrux yang tersisa. Persiapan yang dilakukan mereka saat di *The Burrow* dapat dilihat pada kalimat berikut meskipun persiapannya berbeda daripada biasanya:

'I've been packing for days, so we're ready to leave at the moment's notice, which for your information has included doing some pretty difficult magic, not to mention smuggling Mad-Eye's whole stock of Polyjuice Potion right under Ron's mum's nose.' (hal.84)

Memang kalimat tersebut termasuk dalam kategori kreativitas karena memang perlu persiapan yang matang dan perlu ketelitian dalam mempersiapkan segala hal supaya tidak terjadi kepanikan.

Selain itu, saat tinggal di *Grimmauld Place* 12 Hermione juga melakukan persiapan yang dapat mendukung semua kegiatan yang akan dilakukan oleh Hermion, Ron, dan Harry selanjutnya meskipun persiapan yang mereka lakukan tidak sebanyak yang dibutuhkan tetapi hanya terlihat kreativitas yang menonjol. Hal ini terlihat saat mereka melakukan persiapan untuk menyusup ke dalam Ministry of Magic dan dapat dilihat dalam kalimat berikut:

'Ron, it all matters! If we're going to get into the Ministry and not give ourselves away when they're bound to be on the lookout for intruders, every little details matters!....' (hal.189)

Kalimat tersebut lebih kepada kurangnya ketelitian dan walaupun dapat dibilang kreatif atau digolongkan dalam kreativitas

tetapi terkadang kalimat tersebut dapat dikatakan oleh orang lain meskipun terdapat kemiripan dengan kalimat tersebut.

Bahkan sebelum merencanakan menyusup ke dalam *Ministry of Magic*, Hermione telah melakukan persiapan dengan memasukkan gambar Phineas Nigellus ke dalam tasnya sehingga Hermione, Ron, dan Harry sewaktu-waktu dapat membutuhkan informasi tentang Hogwarts serta berjaga-jaga supaya Snape tidak memata-matai mereka. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut:

'Snape could send Phineas Nigellus to look inside this house for him,.....'But let him try it now, all Phineas Nigellus will be able to see is the inside of my hand-bag.' (hal.188)

Kalimat tersebut lebih kepada pencegahan supaya tidak ketahuan rencana-rencana yang dibuat oleh Harry, Ron, dan Hermione dan agar rencana tersebut tidak berubah. Hal tersebut merupakan ide kreatif untuk melakukan hal-hal mengenai pencegahan.

2. *Incubation*

Incubation dalam novel ini terlihat pada beberapa kalimat yang sebenarnya tidak terlihat sebagai kalimat yang perlu dipikirkan dan dipilah untuk dijadikan prioritas yang lebih penting tetapi bila diperhatikan dan dianalisa lebih lanjut maka kalimat tersebut dapat dikategorikan dalam *incubation* karena tergolong sebagai pilihan.

Incubation yang sangat terasa ketika menteri dari *Ministry of Magic* datang untuk membacakan wasiat yang dibuat oleh Dumbledore yang didalamnya berisi warisan yang ditinggalkan Dumbledore untuk Harry, Ron, dan Hermione. Tetapi wasiat yang ada berbeda dengan wasiat yang selama ini beredar karena wasiat yang ditinggalkan Dumbledore mewarisi kepemilikan barang-barangnya kepada Harry, Ron, dan Hermione. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'If you were not very close to Dumbledore, how do you account for the fact that he remembered you in his will? He made exceptionally few personal dequests. The vast majority of his possessions – his private library, his magical instruments and other personal effects – were left to Hogwarts. Why do you think you were singled out?' (hal.105)

Kalimat tersebut terkesan bahwa meskipun Scrimgeour memiliki tugas untuk membacakan dan memberikan benda yang diwasiatkan Dumbledore tetapi terlihat seperti tidak perkataan yang kreatif karena semua orang dapat mengatakan hal yang bernada sama kepada orang yang diwariskan namun sebetulnya masih termasuk dalam hal kreativitas karena rasa penasaran dan heran.

Selain itu, Hermione sempat berpikir segala kemungkinan yang berhubungan dengan *Lord* Voldemort bahkan sampai dengan *Godric's Hollow* yang merupakan tempat kelahiran Harry dan leluhurnya. Meskipun begitu, kalimat yang diucapkan terkadang

belum termasuk dalam kreativitas seseorang dikarenakan orang lain dapat berkomentar yang sama. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'Don't you think there's a possibility that Voldemort's keeping a watch on Godric's Hollow?'... 'He might expect you to go back and visit your parents grave once you're free to go wherever you like?' (hal.87)

Kalimat di atas termasuk dalam hal kreativitas karena rasa penasaran yang menyelimuti perasaan karena dapat saja terjadi hal-hal yang tidak dimungkinkan atau tidak mengemukkan.

3. *Illumination*

Illumination terjadi di mana segala kemungkinan yang berkembang dari situasi yang tidak memungkinkan dan penuh dengan resiko disisihkan dengan menyisihkan pilihan-pilihan yang merugikan untuk diambil keputusan secara bijaksana meskipun memiliki sisi yang tidak menyenangkan terjadi setelah keputusan diambil.

Dalam novel Harry Potter seri ke 7 karya J.K.Rowling, dapat ditemukan beberapa kalimat yang masuk dalam *Illumination* dikarenakan kalimat-kalimat tersebut mengungkapkan pilihan-pilihan yang termasuk dalam *Illumination* dan dapat menentukan keputusan yang akan diambil.

Hal yang dapat terlihat untuk *illumination* ini adalah saat Hermione bertanya kepada Harry tentang kepergian dia karena

Harry sangat memaksa untuk pergi sendirian saja tanpa ditemani oleh siapapun juga termasuk Hermione dan Ron. Hal ini dapat terlihat pada kalimat berikut:

'You aren't still thinking of leaving?' (hal.75)

Pertanyaan tersebut sebenarnya kurang kreatif untuk ditanyakan karena tidak terlihat seperti kreativitas yang dilakukan oleh Hermione karena orang lain dapat menanyakan hal tersebut tetapi sebenarnya pertanyaan itu termasuk dalam kreativitas karena belum tentu orang lain akan menanyakan hal tersebut.

Selain itu, terdapat perasaan penasaran yang timbul dari dalam Harry tentang tindakan yang akan dilakukan Severus Snape terhadap dirinya ataupun terhadap teman-temannya termasuk Hermione dan Ron bahkan dapat pula terhadap Grimmauld Place yang menjadi tempat persembunyian Harry, Hermione dan Ron. Perasaan penasaran ini dapat memicu pemikiran yang kreatif untuk memancing daya pikir yang kritis, Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'But surely Snape will have told Death Eaters the address by now?'
(hal.79)

Sempat terjadi penolakan Ron terhadap Mrs.Weasley karena membersihkan kamarnya menyebabkan kekesalan yang tidak dapat ditahan lagi. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'Why does my room have to be cleaned out? Harry and I are fine with it the way it is!' (hal.81)

Harry sempat menanyakan tentang rencana yang dilakukan oleh Ron mengenai pembuatan duplikat dirinya dengan melibatkan orang tuanya karena dapat dikatakan bahwa rencana tersebut dapat berhasil atau tidak sama sekali dengan kata lain gagal total. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'And your mum and dad are in this plan?' (hal.86)

Selain itu, Harry juga sempat menanyakan tentang cara untuk menyingkirkan atau menghancurkan *horcrux* yang sedang dibawa oleh mereka bertiga meskipun secara tidak sengaja memikirkan suatu benda pengganti pedang Gryffindor. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'What, stabbing it with a Basilisk fang?' (hal.89)

Ron sempat berkomentar tentang rencana untuk menghancurkan *horcrux* dengan cara yang mungkin terbilang aneh tapi hanya satu-satunya cara dan harapan untuk dapat menghancurkan *horcrux* tersebut semenjak tidak memiliki pedang lagi. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'Oh well, lucky we've got such a large supply of Basilisk fangs, then,...'I was wondering what we were going to do with them.' (hal.90)

4. *Verification*

Verification merupakan pengambilan keputusan yang terkadang dapat menguntungkan atau dapat merugikan bagi yang mengambil keputusan tersebut. Di dalam *verification* pula, terdapat pula penentuan kepastian-kepastian yang perlu dilakukan oleh seseorang sebelum mengambil keputusan secara tetap.

Dalam novel Harry Potter seri ke 7 karya J.K.Rowling, kalimat-kalimat yang mencerminkan pengambilan keputusan atau menentukan kepastian yang secara benar sangat banyak akan tetapi tidak semua kalimat-kalimat yang ada merupakan pengambilan keputusan atau menentukan kepastian-kepastian yang ada karena kalimat tersebut hanya berbentuk kalimat yang belum tentu ada arti secara makna.

Verification dimulai ketika Harry berada di *The Burrow* setelah kejadian yang mengejutkan dalam perjalanan Harry dari *Private Drive number 4*. Saat itu terjadi penyerangan terhadap dirinya saat melakukan perjalanan ke salah satu tempat *portkey* untuk mencapai *The Burrow* dikarenakan semua jenis perjalanan sedang dipantau. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut:

'No,'...'I mean...if somebody made a mistake,'...'and let something slip, I know they didn't mean to do it. It's not their fault'...'We've got to trust each other. I trust all of you, I don't think anyone in this room would ever sell me to Voldemort.' (hal.71)

Pernyataan yang diucapkan Harry sebenarnya tidak perlu diutarakan karena dapat dianggap kurang kreatif. Akan tetapi, Harry mengucapkan kata-kata tersebut setelah kejadian buruk yang terjadi sebelumnya yaitu rekan sesama penyihir mereka mati.

Selain itu, *Verification* sangat terlihat kentara dan sebuah kreativitas adalah saat wasiat Dumbledore akan dibacakan untuk Hermione, Ron, dan Harry oleh Scrimgeour. Meskipun Scrimgeour meminta untuk masing-masing wasiat untuk dibacakan secara pribadi, Harry secara tegas mengambil keputusan untuk mende-ngarkan wasiat Dumbledore secara bersama-sama. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

'We're not going anywhere, ...'You can speak to us together or not at all.' (hal.104)

Verification yang sangat berani diambil atau dibuat adalah saat Ron mengambil keputusan dengan melakukan kebohongan kepada orang-orang yang mencoba menangkap Ron saat Ron mencoba kabur dari kejaran mereka dan berencana untuk menyiksa Ron. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

'Anyway, they had a row about whether I was Stan or not. It was a bit pathetic to be honest, but there were still five of them and only one of me and they'd taken my wand. Then two of them got into fight and while the others were distracted I managed to hit the one holding me in the stomach, grapped his wand, Dis-armed the block holding mine and Disapparate. I didn't do it so well, Splinched myself again -' (hal.311)

Verification satu lagi yang begitu nyata dikatakan dan diputuskan adalah saat Harry berteriak bahwa Harry akan menyelesaikan semua urusannya dengan *Lord Voldemort* yang memakan waktu lama dikarenakan perlindungan yang didapat oleh Harry dari ibunya saat masih bayi dan dengan membuat keputusan Harry akan menghentikan *Lord Voldemort* dengan cara membunuhnya. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

‘ – I meant to, and that’s what did it. I’ve done what my mother did. They’re protected from you. Haven’t you noticed how none of your spells you put on them are binding? You can’t torture them. You can’t touch them. You didn’t learn from your mistake, Riddle, do you?’ (hal.591)

Kalimat di atas mungkin dapat dikatakan tidak kreatif karena melibatkan orang lain, akan tetapi kalimat tersebut masih dapat dikatakan kreatif karena dengan adanya orang lain dibalik alasan yang dikemukakan oleh Harry Potter sihir sehebat apapun yang dikeluarkan oleh penyihir sehebat apapun meskipun jahat tidak akan mempan terhadap hal yang sangat mendasar.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap novel Harry Potter and the Deathly Hallows atau seri ke 7 yang terdapat dalam kalimat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Unsur intrinsik dari novel Harry Potter seri 7 terlihat dari awal hingga akhir novel tersebut dan digambarkan melalui tokoh, tema, sudut pandang, alur, latar, dan perwatakan.
2. Pengarang mengungkapkan aspek kreativitas karena pengarang ingin pembaca melihat bahwa tokoh-tokoh utama menggunakan kreativitas mereka untuk memecahkan masalah.
3. Pengarang mengungkapkan aspek kreativitas dengan menempatkan aspek kreativitas digambarkan melalui kalimat yang diucapkan oleh tokoh-tokoh utama.

B. Rekomendasi

Berdasarkan penjabaran simpulan, diperoleh rekomendasi-rekomendasi terkait dengan penelitian Psikologi Sastra ini. Berikut ini merupakan rekomendasi-rekomendasi yang didapat dan dapat digambarkan oleh peneliti, yaitu:

1. Unsur intrinsik yang ada perlu dikembangkan lebih lanjut untuk memperoleh pengetahuan yang lebih banyak tentang unsur intrinsik tersebut.
2. Perlu diteliti lebih lanjut dan dikembangkan lebih banyak tentang aspek kreativitas dari tokoh-tokoh utama agar dapat atau mudah dimengerti oleh pembaca.
3. Perlu diteliti lebih lanjut dan ditemukan lebih banyak tentang aspek kreativitas dari tokoh-tokoh utama agar dapat lebih jelas lagi dan mudah dimengerti oleh pembaca.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. Pengantar Apresiasi Sastra. Bandung: Sinar Baru, 2010.
- Djojuroto, Kinayati. Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya. Yogyakarta: Pustaka, 2006.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress, 2008.
- Endraswara, Suwardi. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress, 2008.
- Fananie, Zainuddin. *Telaah Sastra*. Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2000.
- Feist, Jess., Feist, Gregory J., Roberts, Tomi-Ann. *Theory of Personality, 8th edition*, New York: McGraw-Hill Company, 2013.
- Hoffman, Michael J., Murphy, Patrick D. *Essentials of the Theory of Fiction*. United States of America: Duke University Press, 1993.
- Luxemburg, Jan Van., Mieke Ball & Willem G. Weststejl, *Terjemahan Sastra*. Terj. Akhadiati Ihram. Jakarta: Intermedia, 1991.
- Matz, Jesse. *The Modern Novel: A Short Introduction*, UK: Blackwell Publishing, 2004
- Mayring, Phillip. *Qualitative Content Analysis, vol. 1 no. 2*, <http://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/1089/2385>, 2000.
- Minderop, Albertine. *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Munandar, Utami. *Kreativitas & Keberbakatan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Pickering, James H., Hoepfer, Jeffrey D. *Concise Companion to Literature*. New York: MacMillan Publishing, 1981.

Sawyer, R.Keith, et al. *Creativity and Development*, New York: Oxford University Press, 2003.

Semi, Atar. *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Angkasa, 1990.

Siswanto. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005.

Solso, Robert L. MacLin, M. Kimberly, MacLin, Otto H. *Cognitive Psychology 7th edition*, Boston: Pearson Education Inc., 2005.

Stanton, Robert. *Teori Fiksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Sternberg, Robert J. *Wisdom, Intelligence, and Creativity Synthesized*, New York: Cambridge University Press, 2003.

Stokes, Patricia D. *Creativity from Constraints: The Psychology of Breakthrough*. New York: Spring Publishing Company, 2006.

Sturrock, John. *Structuralism seventh edition* (UK: Blackwell Publishing Ltd, 2003).

Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.

Sumardjo, Jacob & Saini KM. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia, 1986.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.

Szondi, Peter. *Introduction to Literary Hermeneutic*, (New York: Cambridge University Press, 1995).

Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984).

Wellek, Rene, Warren, Austin. *Teori Kesusasteraan*, terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia, 2014.

Wikipedia, <http://en.wikipedia.org/wiki/Literature>, Diunduh pada tanggal 24 Juli 2013 pukul 14.00.

Wilcox, Lynn. *Psikologi Kepribadian: Analisis Seluk-beluk Kepribadian Manusia*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.

Yodoseputro, Wiyoso, ed. *Metode penelitian Seni Budaya*, Jakarta: Pemda DKI Dinas Kebudayaan, 1994.

<http://pkukmweb.ukm.my/e-bangi/papers/2006/misran.pdf> diunduh tanggal 6 Desember 2013 pukul 10 lewat 11 pagi.